

Buku Antologi

Opini, Puisi, dan Cerpen

Antologi, secara harfiah diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti "karangan bunga" atau "kumpulan bunga", adalah sebuah kumpulan dari karya-karya sastra. Istilah populernya adalah "bunga rampai"

Buku ANTologi : OPINI, PUISI, DAN CERPEN



Fadilla Intan Nur Assifa, Salsa Marlyana, Trian Mayarani, Naflah Rifqi, Berkat Exsaudi Sihombing, Qonnitah Ardine Khoirunnisa, Aliya Farras Prastina, Khoirus Sahro, Yusnia Novita Dwi Anggraeni, Tebi Hariyadi Purna, Ihza F'ilia, Risal Fadhil Rahardiansyah, Ade Kurniawan, Rizka Fatma Amalia, Mutia Dini, Muhammad Mundir Hisyam, Afifah Fitri Wahyuningtyas, Yona Anggraeni, Khoiril Ilma, Nursyakila Sahupala, Finka Novitasari, Yeni Kartikasari, Muhamad Ibnu Maulana, Delila Septiani Dwi Putri, Nurvi Warda Sahara, Amandha Nur Kharisma, Aliffia Himma Amaliyah, Elnanda Eka Sakti, Nuril Qomariyah Firdaus, Nurlita Choirunisa.

DEWA PUBLISHING
Anggota IKAPI

Ds. Kalianyar RT: 003/RW: 002
Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk JATIM



+62877-7141-5004

dewapublishing.com

dewapublishing

publishingdewa@gmail.com

Buku Antologi

Opini, Puisi, & Cerpen



DEWA
PUBLISHING

PENERBIT CV. DEWA PUBLISHING

BUKU ANTOLOGI

Opini, Puisi, dan Cerpen

ISBN : 978-623-8016-13-6

Penulis : Fadilla Intan Nur Assifa
Trian Mayarani
Berkat Exsaudi Sihombing
Qonnitah Ardine Khoirunnisa
Yusnia Novita Dwi Anggraeni
Ihza Fi'lia
Ade Kurniawan
Mutia Dini
Afifah Fitri
Yona Anggraeni
Nursyakila Sahupala
Yeni Kartikasari
Delila Septiani Dwi Putri
Amandha Nur Kharisma
Elnanda Eka Sakti

Salsa Marlyana
Nafiah Rifqi
Aliya Farras Prastina
Khoirus Sahro
Tebi Hariyadi Purna
Risal Fadhil Rahardiansyah
Rizka Fatna Amalia
Muhammad Mundir Hisyam
Wahyuningtyas
Khoiril Ilma
Finka Novitasari
Muhammad Ibnu Maulana
Nurvi Warda Sahara
Aliffia HimmaAmaliyah
Nuril Qomariyah Firdaus
Nurlita Choirunnisa

Editor : Achmad Wahdi
Desain Cover : Redaksi Dewa Publishing
Layout : Arinda Tri Rahayu

15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman
Cetakan Pertama, Oktober 2022

Penerbit CV. Dewa Publishing

Redaksi:

Desa Kalianyar RT 003/RW 002, Kec. Ngronggot,
Kab. Nganjuk, Jawa Timur

Email : publishingdewa@gmail.com

Website : www.dewapublishing.com

Phone : 0819-1810-0313

Anggota IKAPI 341/ JTI/ 2022

@Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian isi atau seluruh buku dengan cara apapun juga tanpa seijin editor dan penerbit.

Kata Pengantar...

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga Forum Mahasiswa Bidikmisi Universitas Negeri Malang (Formadiksi UM) dapat menerbitkan sebuah *ebook* Antologi Opini, Puisi, dan Cerpen. E-book ini adalah hasil dari karya terbaik mahasiswa penerima Bidikmisi dan KIP Kuliah di seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang telah turut berpartisipasi dalam Lomba Cipta Opini, Puisi, dan Cerpen Mahasiswa Penerima Bidikmisi dan KIP Kuliah Tingkat Nasional (OPCN) tahun 2022. ini *ebook* memuat 10 karya terbaik pada setiap bidang Lomba Cipta OPCN.

“Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman jauh lebih unggul dan berkali-kali lebih berguna daripada pengetahuan kutu buku.” Kata-kata tersebut diucapkan fisikawan teoritis yang sangat terkenal, Albert Einstein. Dengan

dilaksanakannya Lomba Cipta OPCN tahun 2022, dapat menjadi wadah kreativitas bagi mahasiswa penerima Bidikmisi dan KIP Kuliah di perguruan tinggi Indonesia untuk terus bergerak maju mengasah kemampuan menulis melalui pengetahuan yang bersumber dari pengalaman. Selain itu, hasil-hasil terbaiknya akan dikemas secara rapi melalui sebuah antologi yang kami terbitkan ini. Semoga setiap karya yang disematkan di dalam antologi ini bisa memberikan pengaruh positif dan inspirasi pada pembaca. Tentunya melalui hal ini juga menunjukkan bahwa pemuda Indonesia mempunyai potensi untuk berprestasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang kepenulisan sebagai salah satu bentuk kontribusi untuk negeri.

Karya dalam antologi ini merupakan buah tangan dari para pemuda hebat yang memiliki sejuta inspirasi dan semangat untuk terus bermimpi dan memberikan kontribusi terbaik kepada negeri. Karya-karya yang ada di dalamnya menjadi sebuah bukti nyata bahwa siapapun bisa berkarya dan patut untuk dikenang dan dilestarikan karena pada dasarnya hal yang membatasi diri seseorang adalah jalan pikirannya sendiri. Oleh karena itu, mari ciptakan generasi milenial yang memiliki kreativitas, selalu bergerak untuk berinovasi agar menjadi pemuda pemudi yang inovatif, berkarakter, dan berdedikasi untuk negeri.

Sebagai penutup, kami memohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam *ebook* ini. Adapun kritik dan saran akan kami terima dengan tangan terbuka untuk dijadikan bahan evaluasi dan inovasi dalam pembuatan *ebook* berikutnya. Tak lupa kami memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan *ebook* ini. Semoga *ebook* ini dapat memberikan kebermanfaatan. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Malang, 28 Oktober 2022

Daftar Isi...

KATA PENGANTAR ----- iii

DAFTAR ISI ----- vi

OPINI ----- 1

1. Mahasiswa, Sang Bangsawan Pemikiran dan Pendobrak Peradaban-----2
Oleh : Aliya Farras Prastina -----2
2. Critical Action Via Podcast Sebagai Sikap Kritis Tanpa Harus Anarkis----- 11
Oleh : Berkat Exsaudi Sihombing----- 11
3. Jargon “Wani Piro” pada Afiliasi Uang dan Kemenangan Bangsa----- 20
Oleh : Fadilla Intan Nur Assifa ----- 20
4. Peran Mahasiswa dalam Kontrolisasi Kebijakan Politik Rancangan Undang-Undang----- 32
Oleh : Khoirus Sahro----- 32
5. Perankan Lokomotor Edukasi, Mahasiswa Siap Jadi Agen Literasi----- 42
Oleh : Naflah Rifqi ----- 42
6. Optimalisasi Program KIP-Kuliah Merdeka dengan Konsep MPST Pelestarian Budaya Pendidikan Indonesia----- 50

Oleh : Qonnitah Ardine Khoirunnisa -----	50
7. (Dimana?) Kontribusi Mahasiswa dalam Masyarakat -----	60
Oleh : Salsa Marlyana -----	60
8. Optimalisasi Peran Mahasiswa dalam Upaya Bijak Bermedia Sosial pada Masyarakat Era Milenial -----	68
Oleh : Tebi Hariyadi Purna-----	68
9. Menelisik Peran Mahasiswa dalam Aksi Unjuk Rasa 11 April 2022 -----	77
Oleh : Trian Mayarani -----	77
10. Bukan Sebatas Agent of Change -----	85
Oleh : Yusnia Novita Dwi Anggraeni -----	85

PUISI-----93

1. Menanti Kecupan Hapsari -----	94
Oleh : Ade Kurniawan-----	94
2. Pelangi Lahir dari Badaimu -----	98
Oleh : Afifah Fitri Wahyuningtyas -----	98
3. Bertaut-----	102
Oleh : Ihza Fi'lia -----	102
4. Terajut Harapan -----	107
Oleh : Khoiril Ilma -----	107
5. Membias dengan Kisah-----	110
Oleh : M Mundir Hisyam-----	110
6. Harap Tak Hurup-----	113
Oleh : Mutia Dini-----	113

7.	Pacuan -----	117
	Oleh : Nursyakila Sahupala -----	117
8.	Ujung Selengkung Keluwung di Keriput Senyummu -----	120
	Oleh : Risal Fadhil Rahardiansyah -----	120
9.	Akan Ada Karena Aku Ada -----	126
	Oleh : Rizka Fatna Amalia -----	126
10.	Merindu Tujur Luhur Ibu-----	130
	Oleh : Yona Anggraeni -----	130

CERPEN----- 133

1.	Tunas-Tunas-----	134
	Oleh : Aliffia Himma Amaliyah -----	134
2.	Tarian Untuk Harapan -----	143
	Oleh : Amandha Nur Kharisma -----	143
3.	Bukan Sekadar Mimpi -----	152
	Oleh : Delila Septiani Dwi Putri -----	152
4.	Jangan Sampai Harapanku Menjadi Temaram--	163
	Oleh : Elnanda Eka Sakti -----	163
5.	Jalan Bahagia Thole -----	174
	Oleh : Finka Novitasari -----	174
6.	“Merajut Impian Dalam Harapan” -----	184
	Oleh : Muhamad Ibnu Maulana-----	184
7.	Merakit Mimpi-----	194
	Oleh : Nuril Qomariyah Firdaus-----	194

8. Secerch Harapan dari Anak Ujung Negeri,
Sebuah Angan yang Kini Membawa Perubahan 205
Oleh : Nurlita Choirunisa ----- 205
9. Serabut Angan Dalam Harapan ----- 216
Oleh : Nurvi Warda Sahara ----- 216
10. Kepulangan----- 225
Oleh : Yeni Kartikasari ----- 225

Buku Antologi

Buku Antologi
Opini, Puisi, & Cerpen 





Mahasiswa, Sang Bangsawan Pemikiran dan Pendobrak Peradaban

Oleh : Aliya Farras Prastina

*"Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan.
Tanpa pendidikan, Indonesia tidak akan mungkin
bisa bertahan."
- Najwa Shihab*

Mahasiswa dan masa depan Indonesia

Jika membaca kata demi kata yang terlontar dari Najwa Shihab di atas, kurang lebih kalimat itu bermakna mahasiswa dengan gelar pendidikan tingginya sangat berbanding lurus dengan kemajuan bangsa Indonesia. Namun, mahasiswa seperti apa yang dimaksudkan? Mahasiswa yang setiap waktu turun ke jalan untuk aksi demonya atau justru mahasiswa yang betah berjam-jam di

laboratorium untuk penelitian tanpa mempedulikan isu kemasyarakatan di luar? Ya, tentu semua memiliki sisi positif dan negatifnya. Akan tetapi, yang menjadi pasti adalah bagaimana menjadi seorang mahasiswa yang mampu berdampak. Berdampak positif membawa perubahan dan kemajuan di masyarakat. Itu yang Indonesia butuhkan sekarang.

Kasus demoralisasi saat ini perlu menjadi perhatian besar bagi kita seluruh mahasiswa. Bagaimana nantinya jika mahasiswa yang berperan sebagai control social justru membawa moral yang buruk untuk Indonesia, bukankan nantinya itu hanya akan menghancurkan negeri sendiri. Demoralisasi saat ini telah memasuki ke ranah mahasiswa yang memiliki label intelektual muda, berapa banyak kasus penyimpangan moral yang telah dilakukan mahasiswa seperti kekerasan, pelecehan seksual di kampus, narkoba, *bullying* bahkan hingga sampai di kasus pembubuhan. Tak sedikit pula mahasiswa dengan terang-terangan melakukan berbagai aksi anarkisme yang merusak berbagai fasilitas dan mengundang amukan masa. Padahal, mahasiswa Indonesia diharapkan menjadi penerus bangsa yang akan membangun, melanjutkan, dan memajukan bangsa di masa depan. Mahasiswalah yang digadang-gadang mampu menjadi agen perubahan di segala bidang dan

menjadi kontrol sosial bagi masyarakat agar mendapat kesejahteraan.

Rekontruksi pemikiran mahasiswa

Salah satu cara menurunkan kasus demoralisasi di atas adalah dengan rekontruksi pemikiran mahasiswa. Setiap mahasiswa perlu menyadari, Ia adalah agen perubahan yang dicita-citakan negara agar mampu membawa kemajuan bagi bangsa. Saat ini, banyak mahasiswa mengacuhkan realita yang ada di masyarakat. Pada dasarnya menjadi seorang mahasiswa merupakan nilai plus bagi setiap pemuda, karena menjadi mahasiswa bukanlah kesempatan yang bisa datang pada setiap pemuda di dunia. Kebanggaan mahasiswa dengan klaim “pemuda berintelektual” hanya akan menjadi sebuah kebanggaan belaka dan tidak berarti apa-apa jika untuk ke depan, apabila implementasinya untuk lingkungan sekitar adalah nol. Apa guna setiap ilmu yang didapat selama 4 tahun di bangku perkuliahan tetapi tidak bisa bermanfaat untuk masyarakat. Acuh terhadap isu yang ada dan bersikap semena-mena dengan mengandalkan klaim “seorang mahasiswa”.

Bukankah semua akan jauh lebih baik ketika seorang mahasiswa itu belajar untuk aktif, kritis dan tanggap

terhadap setiap masalah di masyarakat. Mungkin dengan dimulai dari lingkungan kampus mahasiswa sendiri dan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seorang mahasiswa pertanian yang peka terhadap keresahan para petani karena harga cabai yang melonjak tinggi di pasaran. Seorang mahasiswa hukum yang melek terhadap berbagai perundang-undangan yang dirasa meresahkan masyarakat. Seorang mahasiswa peternakan yang peduli terhadap peternak yang sedang kesulitan dalam menghadapi permasalahan PMK untuk sapi-sapinya. Atau mungkin sesederhana seorang mahasiswa yang peduli terhadap pendidikan di beberapa daerah tertinggal di Indonesia. Itu jauh diperlukan bagi masyarakat.

Ironis jika mahasiswa hanya mengandalkan IP tinggi di kampusnya tetapi ia tidak memiliki *skill* mumpuni di bidang lain. Predikat cumlaude menjadi kebanggaan tersendiri bagi para mahasiswa, tetapi apakah predikat itu cukup? Indonesia butuh mahasiswa yang memiliki kemampuan *leadership* yang baik, kemampun berpikir kritis yang tinggi, mahasiswa yang punya kecakapan dalam berbicara, dan memiliki *analical thinking* yang baik terhadap isu yang ada di masyarakat. Tiaka lupa, sikap dan perilaku (*attitude and behaviour*) yang baik, serta *skill performance* yang bisa dibanggakan dan menjadi teladan (*utswah*) bagi

masyarakat sangatlah dibutuhkan apalagi bagi mahasiswa yang memiliki peran sebagai kontrol sosial.

Lantas, apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa agar dapat optimal sebagai kontrol sosial di masyarakat? Mahasiswa perlu menjadi agen perubahan dengan cara cara yang kreatif dan inovatif. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai kontrol sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan dan pengabdian kepada masyarakat

Salah satu cara menjadi kontrol sosial di masyarakat adalah dengan melakukan pendekatan kepada mereka. Dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan harapannya seorang mahasiswa lebih mudah untuk memasukkan berbagai nilai positif ke masyarakat. Kemampuan berpikir mahasiswa yang kritis diharapkan mampu lebih mudah tersalurkan ke masyarakat. Bentuk pengabdian mahasiswa seperti pemberdayaan UMKM, pengajuan dana untuk perbaikan infrastruktur, membantu kegiatan penyuluhan, dll, hal itulah yang nantinya akan bermanfaat untuk masyarakat dan menjadi salah satu cara mahasiswa menjadi agen kontrol sosial di tengah masyarakat yang heterogen ini.

2. Pemanfaatan media digital sebagai media penyebaran informasi yang efektif

Di era saat ini, mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan media digital dengan baik. Media digital bisa menjadi media yang dimanfaatkan untuk menebar kebaikan. Banyak hal yang dapat dilakukan melalui media digital saat ini. Seperti misal, menyebarkan berbagai macam informasi terbaru dan menarik (informasi kesehatan, pertanian, social, dll), memerangi berbagai hoaks dan berita miring di masyarakat, membuat campaign positif (pelestarian lingkungan, stop bullying, mengurangi sampah plastic, dll), media digital juga mampu menjadi salah satu cara untuk membantu berbagai permasalahan di masyarakat. Bagi petani, media digital dapat menjadi wadah untuk mendapatkan penyuluhan. Bagi para pelajar, media digital mampu menjadi wadah untuk mendapatkan ilmu baru atau tips dan trik mengerjakan soal. Bagi seorang ibu, media digital bisa menjadi wadah untuk belajar *parenting*. Bagi anak-anak, media digital mampu menjadi wadah untuk mereka belajar dengan berbagai cara yang menyenangkan. Begitu banyak cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk memngoptimalkan adanya media digital agar bisa menjadi salah satu cara menjadi kontrol sosial di masyarakat. Melalui media digital, mahasiswa juga bisa

mengedukasi masyarakat dengan berbagai hal yang positif dan mengedukasi tentang bahayanya hal-hal negatif.

3. Mahasiswa sebagai *moral force*

Sebagai kontrol sosial mahasiswa harus mampu menjadi kekuatan moral bagi masyarakat. Jangan sampai, seorang mahasiswa dengan julukan “intelektual muda” tetapi tidak memiliki moral yang baik. Mahasiswa harus mampu menjadi panutan bagi anak muda saat ini bahwa orang – orang intelektual juga memiliki moral serta sopan santun yang baik. Ketika mahasiswanya memiliki moral yang baik maka jaminan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang juga akan baik.

4. Kritis dan peka terhadap isu kemasyarakatan

Sebagai orang yang berperan dalam kontrol sosial, mahasiswa harus peka dalam menanggapi isu masa kini. Dengan tanggap dalam isu – isu itu, ia akan lebih mudah dalam memasukkan nilai- nilai yang baik di masyarakat. Dengan itu juga, mahasiswa mampu menjadi penggerak masyarakat untuk menjadi lebih baik.

5. Penemuan dan inovasi untuk masyarakat

Tak hanya peka dan kritis, mahasiswa harapannya mampu membawa perubahan dengan inovasi yang belum ditemukan di masyarakat. Banyak sekali ide brilian di

kalangan mahasiswa tetapi ide tersebut hanyalah menjadi ide belaka. Tidak ada realisasinya. Hal itulah yang disayangkan hingga saat ini. Seharusnya berbagai penemuan itu direalisasikan dan menjadi salah satu cara mahasiswa untuk mengontrol masyarakat sekitar.

Berbagai cara mampu dilakukan untuk menciptakan perubahan di masyarakat dan mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai control social. Mahasiswa perlu menyadari kepentingan keberadaannya di masyarakat. Dengan berbagai kemajuan teknologi yang ada, mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan hal itu karena teknologi tidak akan bisa termanfaatkan dengan baik apabila pemudanya tidak mau mengoptimalkan dan membantu masyarakat memafaatkannya. Pemuda Indonesia harus lebih peka terhadap segala perubahan yang terjadi secara dinamis di era disrupsi saat ini.

BIODATA DIRI

Nama : Aliya Farras Prastina
Tempat, Tanggal lahir: Sukoharjo, 03 April 2002
Alamat : Kepuh, Nguter, Sukoharjo
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Gadjah Mada
Jurusan/Prodi : Penyuluhan dan Komunikasi
Pertanian

BIOGRAFI PENULIS



Saya merupakan mahasiswa semester 4 di program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Usia saya saat ini 20 tahun dan berdomisili di Sukoharjo. Selama masa perkuliahan saat ini, saya aktif di beberapa organisasi di kampus, selain itu saya juga memiliki berbagai pengalaman kepanitian dan volunteer di beberapa acara. Saya memiliki ketertarikan dalam bidang kepenulisan, fotografi, dan riset isu. Berbagai kegiatan dan pengalaman yang saya dapatkan harapannya mampu menaikkan kemampuan soft skill dan hard skill saya. Sehingga setelah saya masuk ke dunia kerja, saya bisa memanfaatkan berbagai pengalaman berharga itu untuk bisa membawa manfaat bagi masyarakat.



Critical Action

Via Podcast Sebagai Sikap Kritis

Tanpa Harus Anarkis

Oleh : Berkat Exsaudi Sihombing

*M*ahasiswa adalah sekelompok intelektual muda yang menjadi aset penting masyarakat dan negara. Itulah mengapa sering diistilahkan bahwa mahasiswa itu “*student today, leader tomorrow*”, karena mahasiswa merupakan generasi penerus peradaban bangsa yang tentunya akan menjadi sosok pemimpin bagi bangsa dan negara. Dalam mewujudkan sosok pemimpin hebat bagi peradaban bangsa, mahasiswa tidak hanya belajar dikelas atau lulus dengan nilai yang tertera di secarik kertas ijazahnya, namun mahasiswa dituntut

menjadi pribadi yang cerdas, kritis, adaptif, serta inovatif dalam menjawab semua tantangan perubahan

Kita pasti sering mendengar teriakan “Hidup mahasiswa! Hidup Mahasiswa! Hidup rakyat Indonesia!” Kata-kata ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki misi pembaharuan bagi masyarakat. Sejarah Republik Indonesia mencatat bahwa perjuangan mahasiswa dalam menjatuhkan rezim orde baru yang berdiri sebagai pemerintahan yang otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki fungsi kontrol sosial supaya pemerintah tidak sewenang-wenang dalam membentuk sebuah kebijakan.

Perjuangan mahasiswa dalam mengontrol tindakan pemerintah tidak hanya ada di zaman orde baru, sikap kritis mahasiswa dalam menanggapi sebuah kebijakan tentunya harus dijalankan saat ini, supaya Negara Indonesia tidak terjatuh ke lubang yang sama di zaman orde baru.

Sebagai penerus bangsa, mahasiswa tetap aktif hingga saat ini dalam memantau setiap kebijakan yang dibuat oleh pejabat negara. Contohnya adalah sikap kritis terhadap Undang-undang Cipta kerja yang diputuskan pada Oktober 2020 yang lalu. Menurut berita yang termuat

dalam kompas.com (20/10/2022), sejumlah mahasiswa melakukan aksi karena prosedur pembahasannya dianggap cacat dan tidak transparan. Disisi lain, mahasiswa juga menganggap bahwa pasal-pasal yang termuat dalam Undang-undang Cipta Kerja yang pro terhadap pengusaha dan meresahkan bagi buruh dan karyawan. Selain itu, mahasiswa juga melakukan aksi terkait penundaan pemilu dan isu perpanjangan 3 periode bagi presiden Joko Widodo. Menurut media kompas.com (11/04/2022), Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) menolak wacana 3 periode, penundaan pemilu dan juga melakukan aksi unjuk rasa atas kenaikan harga minyak goreng dan pertamax. Hal ini memang patut untuk mendapat apresiasi karena mahasiswa peka terhadap kondisi sosial masyarakat menengah ke bawah.

Namun perlu dievaluasi kembali, apakah aksi mahasiswa benar-benar menyuarakan isi hati rakyat saat ini? Dalam realitanya banyak mahasiswa yang tidak dapat mengontrol dirinya hingga jatuh dalam sikap yang anarkis. Hal ini dibuktikan banyaknya fasilitas di berbagai kota yang rusak akibat aksi mahasiswa dalam demo Undang-undang Cipta Kerja. Salah satu contoh adalah rusaknya 25 halte di Kota Jakarta. Menurut Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad

Reza Patria (2020) pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengalami kerugian sebesar Rp. 65 miliar atas kerusakan halte-halte tersebut. Mahasiswa yang katanya menyuarakan aspirasi rakyat tapi merusak apa yang menjadi kebutuhan rakyat.

Selain itu kebanyakan mahasiswa yang turun aksi hanya modal ikut-ikutan dengan tujuan postingannya bisa viral. Menurut Media Suara.com (11/04/2022), ada banyak mahasiswa yang turun aksi memberikan suara-suara sumbang dalam poster tuntutan, seperti “lebih baik bercinta 3 ronde daripada harus 3 periode”, “Harga Minyak goreng kaya harga michat”, dan “Daripada BBM naik mending dinaikin ayang”. Hal ini jelas sangat berlawanan dengan tujuan aksi dalam mengontrol sosial, yang ada hanya memberikan sensasi yang tidak ada faedahnya.

Aksi dalam mengkritisi setiap kebijakan pemerintah supaya tidak sewenang-wenang memanglah hal yang sangat penting, namun apabila konsepnya seperti realita dilapangan apakah hal ini memiliki faedah? Selain sikap anarkis yang merusak tentu aksi demo dijalankan menimbulkan keresahan masyarakat seperti kemacetan dan besar kemungkinan akan ada kericuhan.

Untuk itulah pentingnya sebuah inovasi dalam berunjuk rasa, terlebih era sekarang adalah era digital. Dalam era ini kita bisa memanfaatkan media sosial dalam mengkritik pemerintah. Media sosial yang menjadi rujukannya adalah podcast, sebagai upaya inovasi dalam memberikan sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah tanpa harus anarkis.

Penggunaan Podcast Sebagai Inovasi dalam Unjuk Rasa

Podcast adalah sebuah media yang berisikan video atau suara yang membahas sebuah topik tertentu. Hal ini biasanya digunakan untuk membantu seseorang untuk berdiskusi dengan orang lain yang dapat didengar atau disaksikan oleh pihak lain. Biasanya podcast direkam atau divideo serta dimasukkan ke youtube. Beberapa contoh orang-orang yang terkenal dalam tayangan podcast di youtube, seperti Deddy Corbuzer dan Renald Kasali. Mereka menyampaikan aspirasinya melalui podcast dan ditayangkan dalam youtube mereka sehingga apa yang mereka suarakan dalam podcast mereka bisa didengarkan langsung oleh kalangan masyarakat luas.

Sama halnya dengan menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, sudah seharusnya mahasiswa menyampaikan aspirasi melalui podcast ini. Mahasiswa bisa merekam video diskusi ilmiah tentang kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan menguploadnya di media youtube. Untuk mempermudah penyampaian aspirasi, mahasiswa bisa men-*tag*, akun youtube kementerian informasi dan komunikasi atau men-*tag* akun resmi DPR atau kementerian terkait sebagai pelaksana kebijakan tersebut.

Apabila mahasiswa menggunakan podcast dalam menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah, akan memiliki beberapa keuntungan, seperti suara mereka tersampaikan langsung kepada pihak yang dituju, mahasiswa yang rentan dalam aksi anarkis bisa dikontrol, sehingga tidak lagi menimbulkan kerusakan fasilitas umum, selain itu unjuk rasa dalam podcast tentunya akan menutup kemungkinan masuknya penyusup dalam aksi unjuk rasa sehingga aksi ini murni dari hati mahasiswa tanpa adanya dugaan pihak lain yang menunggui aksi ini. Aksi mahasiswa yang berunjuk rasa melalui podcast, juga tidak menutup jalan yang menimbulkan kemacetan di jalan.

Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa harus tetap mengawal setiap kebijakan yang dibuat oleh

pemerintah, sebab mahasiswa berperan sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Namun apabila mahasiswa tetap bertindak dengan anarkis dalam berunjuk rasa, hal ini tentunya tidak bisa menyelesaikan masalah, justru melahirkan masalah baru.

Untuk itu saya sebagai penulis berharap perlunya sebuah inovasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya, mahasiswa membuat podcast sebagai terobosan baru dalam mengkritisi dan menyampaikan aspirasinya. Boleh kritis asal jangan anarkis, sebagai generasi penerus bangsa mari kita kawal setiap program pemerintah demi masa depan bangsa kita yang lebih cemerlang.

SUMBER REFERENSI

- Indriani, D.M,R.** 2022. *Segelintir Spanduk Mahasiswi Saat Demo Tuai Kecamatan, Dinilai Cuma Ingin Viral.* <https://www.suara.com/news/2022/04/11/170752/segelintir-spanduk-mahasiswi-saat-demo-tuai-kecamatan-dinilai-cuma-ingin-viral> (Diakses pada 1 Juli 2022).
- Kompas.com.** 2022. *Demo Mahasiswa Tolak Presiden 3 Periode dan Penundaan Pemilu.* <https://www.kompas.tv/amp/article/278919/videos/emo-mahasiswa-tolak-presiden-3-periode-dan-penundaan-pemilu?page=all> (Diakses pada 4 Juli 2022).
- Mantalean, V.**2020. *Hari Ini Ribuan Mahasiswa Kembali Demo Tolak UU Cipta Kerja, Desak Jokowi Terbitkan Perppu.* <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/10/20/05365851/hari-ini-ribuan-mahasiswa-kembali-demo-tolak-uu-cipta-kerja-desak-jokowi> (Diakses pada 1 Juli 2022).
- Ummisugi, A.R.** 2020. *Pemprov DKI catat 25 halte rusak dengan kerugian capai Rp 65 miliar.* <https://regional.kontan.co.id/news/pemprov-dki-catat-25-halte-rusak-dengan-kerugian-capai-rp-65-miliar> (Diakses pada 2 Juli 2022).

BIODATA DIRI

Nama : Berkat Exsaudi Sihombing
Tempat, Tanggal lahir: Doloknagodang 16 oktober 2000
Alamat : Ramsis Unhas, Tamalanrea,
Makassar
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Hasanuddin
Jurusan/Prodi : Antropologi Sosial

BIOGRAFI PENULIS



Nama saya adalah Berkat Exsaudi Sihombing, saya merupakan seorang mahasiswa S-1 dari departemen Antropologi Sosial FISIP Universitas Hasanuddin. Saya merupakan anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan suami istri Tahar Sihombing dan Momp Sinaga. Saya senang membaca dan menulis dan kedua hal ini merupakan minat dan bakat saya, Hobby saya saat ini memang ada mulai sejak saya duduk di kursi SMA namun, saya lebih meningkatkan hobby tersebut setelah menduduki bangku perkuliahan. Selain itu, saya juga senang menganalisis dan melihat fenomena yang ada didalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sesuai dengan jurusan saya di PTN yang menyangkut tentang sosial dan masalah kenegaraan.



Jargon “Wani Piro” pada Afiliasi Uang dan Kemenangan Bangsa

Oleh : Fadilla Intan Nur Assifa

Selamat datang di Indonesia sebuah negara dengan kelimpahan akan keberagaman dan kebudayaan. Negara yang menampilkan berjuta kekayaan alam serta menawarkan berbagai wisata untuk dikunjungi sebagai sarana menikmati indahny panorama bumi, melepaskan lelah dan penat, ataupun untuk menunggu datangnya senja di ujung langit yang mempesona. Indonesia, sebuah negara unik karena memiliki wilayah sangat luas yang bisa dipersatukan hanya dengan satu ikatan yaitu, “Bhinneka Tunggal Ika” serta optimisme Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dijunjung sebagai semboyan harga mati.

Namun, dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara kerap kali Indonesia juga menyandang sebagai negara yang kaya akan masalah bahkan bisa dikenal sebagai “Negara Seribu Konflik”. Makhluk yang hidup di Indonesia mencapai berjuta-juta jiwa termasuk manusia. Terkadang persatuan antar elemen sering tak digubris dan lepas kendali yang berdampak pada munculnya berbagai perpecahan, hal ini kerap dilandaskan karena suatu permasalahan salah satunya adalah ranah politik yang memang sering dijadikan isu panas untuk diperdebatkan.

Ketika kita menilik hal-hal yang berbaur dengan politik maka dapat dengan gamblang masalah akan terlihat contoh umumnya saja terkait pemilu. Saya yakin pemerintah Indonesia telah menerapkan sistem demokrasi yang sedemikian rupa untuk mewujudkan suatu tatanan yang sejahtera. Akan tetapi pada proses pelaksanaannya sering kali diselewengkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Pada saat kampanye gencar-gencarnya provokator menggiring opini public sehingga terbentuklah suatu golongan yang terpecah menjadi dua kubu berseteru dan berakibat pada suatu konflik. Mereka memperebutkan kemenangan dengan dalih untuk mendapatkan kehidupan dengan keadilan dan kesejahteraan masyarakat, yang tentu hanya bedasar pada

opini golongan masing-masing. Lantas bagaimana dengan keadilan yang dilakukan pasca pemilu itu sendiri?.

Pernahkah anda mendengar istilah “Wani Piro”?, bahasa tersebut berasal dari kalimat Jawa yang artinya “Berani Berapa”. Dalam hal ini yang dimaksud adalah terkait suap menyuap yang diberikan oleh suatu oknum dengan maksud tertentu. Tak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia kekayaan ekonomi menjadi aset utama bagi individualitas, sehingga uang berperan erat dalam kehidupan sehari-hari.

Maka bukan menjadi rahasia public lagi jika kekayaan yang dimiliki mampu dimanfaatkan sebagai cara manipulatif. Seperti halnya terkait perolehan kedudukan politik pada saat pemilu. Tak sedikit orang yang berkedok berbagi sesama padahal yang dimaksudkan adalah sebagai bentuk suap masyarakat agar mau mencoblos nomor calon sekian. Bagi rakyat yang membutuhkan uang atau dalam ekonomi lemah tentu mereka tidak menyiakan gratifikasi. Bahkan mahasiswa yang dikenal sebagai Mahanya dari siswa tak menutup kemungkinan mereka juga mau menerima honorinya.

Sayangnya, hal tersebut justru menjadi suatu kebudayaan yang turun menurun sehingga setiap prosesi

pemilu masyarakat kerap menanyakan wani piro pada timses yang bergerak dibidangnya. Bahkan pemberian uang ini kerap dibanding-bandingkan antar masing-masing calon dan bagi mereka yang memberi uang lebih maka itu yang dipilih, bagi mereka yang berani memberi banyak maka mereka yang akan menang. Apakah tidak disadari bahwa sebenarnya secara tidak langsung mereka telah menjual suaranya yang jika ditinjau pembelian suara tersebut tidak selaras dengan harga bagaimana arah bangsa ini dibawa nantinya.

Hal yang patut disorot ditinjau dalam pandangan suatu bangsa berkaitan dengan ini adalah apakah kebudayaan yang kotor tersebut akan terus membudaya sampai generasi bangsa yang entah sampai kapan gen manusia diteruskan?. Dapat dipastikan akan sangat disayangkan jika momok integritas sudah benar-benar terlepas dari bibit penerus bangsa. Potensi runtuhnya suatu bangsa karena kesenjangan sosial baik cepat atau lambat akan terjadi. Naas sekali jikalau perjuangan pahlawan Indonesia harus tergerus dan terbuang sia-sia karena perpecahan bangsa ini.

Tupoksi mahasiswa menjadi hal yang perlu di *highlight* dalam segi membawa arus pergerakan dari suatu bangsa.

Karena memang pada dasarnya identitas suatu bangsa akan tetap bertahan kokoh jika generasinya sadar akan identitas yang dimiliki. Pemusnahan jargon “Wani Piro” ketika dianalisa secara mendalam sesungguhnya mampu ditenggelamkan sejak dini dan secepat mungkin. Namun, tentu membutuhkan dukungan massa yang kuat dalam mereleasasikan dalam membentuk rakyat yang berkualitas.

Pergerakan bangsa dapat dilakukan secara gesit oleh generasi-generasi muda seperti halnya mahasiswa terlebih mereka memiliki *background* sebagai manusia yang memang dituntut untuk berkarakter selalu berpikir dan berkembang. Mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam mewakili rakyat, menyalurkan aspirasi dan mengangkat keadilan bagi rakyat. Menjadikan rintihan suara-suara yang memang sebenarnya tak layak jika hanya sekadar bergema tanpa ada balasan rasa apresiasi berupa tindak lanjut dalam melayani rakyat.

Kontrol sosial terhadap rakyat mampu diwujudkan oleh generasi terintegrasi dengan kualitas-kualitas sumber daya manusia yang berkualifikasi baik. Tentu saja mahasiswa menjadi gerbang utama dalam hal membuat perubahan-perubahan bangsa. Mahasiswa yang terdidik untuk menjadi

insan yang saling peduli sesama dan memiliki kebermanfaatn akan sangat dibutuhkan di pribumi ini.

Cermati ulang bagaimana bunyi sila kelima dalam pancasila, dimana keadilan digaungkan menjadi milik bersama. Maka perlu adanya upaya juga dari pemerintah untuk mewujudkan supremasi hukum yang dapat diterapkan sesuai dengan semestinya. Dengan demikian kecemburuan sosial masyarakat tidak terus menggebu-gebu, karena mengerikan jika hal tersebut mencapai titik puncak dan berakibat menjadi perpecahan bangsa. Jangan biarkan rakyat tenggelam dan didekap paksa untuk lupa akan euforia di negara sendiri karena haus akan keadilan. Tunjukkan hukum yang mampu memberikan rasa aman bagi rakyat yang tidak dapat disetir dengan keberadaan uang (Wani Piro). Berikan keadilan yang adil, wujudkan kesejahteraan yang sejahtera dimana seluruh elemen rakyat mampu merasakan surganya bumi pertiwi.

Mahasiswa yang terpelajar dan mampu mengontrol dirinya harus memiliki spekulasi yang tinggi terhadap tindakan yang dilakukan. Setiap kegiatan yang positif pasti akan berdampak baik dan setiap kegiatan yang bermuasal dari hal negatif juga pasti akan memberikan hal yang buruk pula. Aksi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka

mengkritisi sesuatu hal harus didukung oleh bukti yang relevan agar data tersebut mampu membenarkan pikirannya. Seperti halnya munculnya wacana 3 periode yang sempat viral menyulut emosi rakyat dan menggemparkan dunia politik. Tak sedikit hasrat untuk menggerakkan kaki dalam melangkah untuk demo dan menuntut hak rakyat. Tetapi Mahasiswa dengan rasionalisasi pikirannya perlu mengontrol situasi dan kondisi yang ada disekitarnya juga. Ketika suatu isu mewabah dimasyarakat tanpa adanya sinkronisasi dengan realita maka berpotensi untuk berimplikasi pada perpecahan ataupun tindakan anarkis tanpa penyebab pasti yang mampu menjadi alasan kuat dalam melakukan pergerakan. Melalui jalan semacam diskusi ringan meskipun terlihat sepele namun tidak mustahil untuk membuat pemikiran masyarakat juga terbuka dan tercerahkan. Dengan jalur lebih menerima fakta daripada wacana yang digemborkan oleh sang netizen peliput berita maya.

Perlu diingat kedudukan mahasiswa yang merupakan dambaan oleh remaja pada umumnya bukan bermakna memiliki kasta yang lebih tinggi melainkan ada tanggung jawab yang lebih berat terhadap bangsa dan negara. Pendidikan yang diperoleh jangan dijadikan hanya untuk mencerdaskan individu dan membodohi golongan. Ilmu

yang didapat jangan ditumbuhkan sebagai benih teroris didalam negeri. Serta, relasi yang besar jangan dikuatkan untuk menenggelamkan bumi pertiwi.

**Remaja Hebat, Mahasiswa Kuat,
Pancasila Demokrat!**

Buku Antologi

Scan Properties

Number of Words : 969
Results Found : 1

To or From To or From

Binary Translator PDF Converter

1% Plagiarism 99% Unique

Make It Unique Start New Search

To check plagiarism in photos click here

Reverse Image Search

JARGON "WANI PIRO" PADA AFEKSI LANG DAN KEMENANGAN BANGSA

Tema: Peran Mahasiswa sebagai Pewaris Bangsa dalam Lingkup Kontrol Sosial

Oleh: Fadila Inan Nur Assifa

Selamat datang di Indonesia sebuah negara dengan kelimpahan akan keberagaman dan kebudayaan. Negara yang menampilkan berjuta kekayaan alam serta menawarkan berbagai wisata untuk dikunjungi sebagai sarana menikmati indahnya panorama bumi, melepaskan lelah dan penat, ataupun untuk menunggu datangnya senja di ujung langit yang mempesona. Indonesia, sebuah negara unik karena memiliki wilayah sangat luas yang bisa dipersatukan hanya dengan satu kata, yaitu, "Bhinneka Tunggal Ika" serta optimisme Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dijunjuka sebagai semboyan harpa.

Similarity 25%
Author: Formadiki UMPage 2 - Formadiki UM
<http://formadiki.um.ac.id/author/formadiki/>

Feedback

Scan Properties

Number of Words : 969
Results Found : 1

To or From To or From

Binary Translator PDF Converter

1% Plagiarism 99% Unique

Make It Unique Start New Search

To check plagiarism in photos click here

Reverse Image Search

JARGON "WANI PIRO" PADA AFEKSI LANG DAN KEMENANGAN BANGSA

Tema: Peran Mahasiswa sebagai Pewaris Bangsa dalam Lingkup Kontrol Sosial

Oleh: Fadila Inan Nur Assifa

Selamat datang di Indonesia sebuah negara dengan kelimpahan akan keberagaman dan kebudayaan. Negara yang menampilkan berjuta kekayaan alam serta menawarkan berbagai wisata untuk dikunjungi sebagai sarana menikmati indahnya panorama bumi, melepaskan lelah dan penat, ataupun untuk menunggu

Similarity 25%
Author: Formadiki UMPage 2 - Formadiki UM
<http://formadiki.um.ac.id/author/formadiki/>

Feedback

BIODATA DIRI

Nama : Fadilla Intan Nur Assifa
Tempat, Tanggal lahir: Ponorogo, 21 Juli 2002
Alamat : Gelanglor, Sukorejo, Ponorogo
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Matematika/S1 Matematika

BIOGRAFI PENULIS



Saya Fadilla Intan Nur Assifa, merupakan seorang mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri tepatnya di Universitas Negeri Malang. Pendidikan tentu menjadi hal yang utama karena dengan itu saya bisa berpikir dan bertindak lebih bijak. Berperilaku dan bertingkah sesuai dengan aturan yang mampu mencerminkan akan kompetensi saya. Dalam menjalankan kehidupan saya memiliki Motto untuk “*do good by acting right to be a hero*”. Belajar memberikan yang terbaik untuk menuai kualitas pribadi yang terbaik pula dan mampu menebarkan kebermanfaatannya bagi orang lain.

KEMAMPUAN & KOMPETENSI

- Microsoft Office Word
- Microsoft Office Excel
- Microsoft Office Powerpoint
- Desain Grafis
- Kepenulisan karya tulis
- Detail Oriented

PENGALAMAN ORGANISASI

Asosiasi Peneliti Muda Indonesia (APMI)

Staff Hubungan Masyarakat (2020-saat ini)

- Menjalin kerja sama antar organisasi untuk mendapatkan benefit dalam meningkatkan branding organisasi dan melakukan proker yang dapat mempererat jalinan kerja sama
- Achievement Pekerjaan: Pelaksanaan sharing kepenelitian online dengan organisasi dari hasil jalinan kerja sama

Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama' (IPPNU)

Koordinator Departemen Bakat Minat PAC Sukorejo (2020-saat ini)

- Bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan program kerja dalam mewadahi bakat minat yang dimiliki oleh anggota
- Achievement pekerjaan: Perwakilan dari organisasi pada event pelatihan MHT PC Ponorogo

Ketua Pimpinan Ranting Gelanglor (2019-2021)

- Achievement Pekerjaan: Pembentukan organisasi pertama di ranah desa, pengenalan organisasi ke masyarakat, penambahan anggota, & terlaksananya proker-proker

PENDIDIKAN

Universitas Negeri Malang (2021-saat ini)

S1 Matematika-FMIPA

MA Negeri 2 Ponorogo (2018-2021)

Jurusan MIPA

MTs. Al-Mukarrom (2015-2018)

PENGHARGAAN

- Medali Perunggu Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI)
- Medali Silver Korea Science & Engineering Fair (KSEF)
- Juara 1 LKTIN CSSMORA UINSA
- Juara 1 Lomba Peneliti Belia (LPB) Jawa Timur
- Juara 3 Inovasi Teknologi Tepat Guna (Inotek) Kabupaten Ponorogo
- Semifinalis Kompetisi Matematika (KOMET) UIN MALIKI
- Penghargaan Siswa Lulusan Terbaik Bidang Riset MAN 2 Ponorogo
- Semifinalis Duta Pelajar IPNU-IPPNU Kabupaten Ponorogo
- Juara 2 Olimpiade Mata Pelajaran Astronomi MAN 2 Ponorogo
- Juara 3 Cerdas Cermat KPNU Sekawedanan Somoroto

PENGALAMAN VOLUNTEERING

Campaign Online

- Gratitude: A Gateway to Happiness
- Self Acceptance: Learn to Love Your Flaws
- Save Child For a Happy Life Campaign



Peran Mahasiswa dalam Kontrolisasi Kebijakan Politik Rancangan Undang-Undang

Oleh : Khoirus Sahro

Pada beberapa hari lalu Badan Perancang KUHP telah mengajukan RKUHP kepada DPR dan Menteri Kehakiman dan HAM sebagai perwakilan dari Presiden untuk melakukan pembahasan atas RKUHP yang diajukan Badan Perancang KUHP tersebut. Setelah RKUHP 2022 tersebut di-*publish* untuk mendapatkan evaluasi terdapat banyak pasal-pasal yang dinilai kontroversi oleh rakyat dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan pakar hukum, politik, mahasiswa, dan lain-lain. Beberapa pasal dalam draf RKUHP yang dikritiki oleh masyarakat Indonesia seperti pasal 415 KUHP tentang

delik zina dan kumpul kebo, pasal 252 RKUHP tentang delik santet, pasal 240 RKUHP tentang delik penghinaan terhadap Pemerintah, pasal 273 RKUHP tentang unjuk rasa, dan lain-lain. Pada dasarnya kritik dan masukan dari masyarakat atas pembentukan undang-undang ini merupakan perwujudan dari pemenuhan hak asasi manusia yang telah dijamin dalam konstitusi sebagai dasar hukum tertinggi negara Indonesia yakni pasal 28 E Ayat 3 UUD NRI 1945.

Terkait jaminan hak menyatakan pendapat sebagaimana yang diatur dalam konstitusi tersebut dalam perkembangannya telah didelegasikan kepada undang-undang, yakni salah satunya ialah pasal 96 UU Nomor 13 Tahun 2022 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang secara eksplisit menyatakan bahwa masyarakat berhak memberikan masukan secara lisan atau tertulis dalam proses pembahasan rancangan undang-undang, adapun masukan-masukan tersebut dapat dilakukan dengan 4 cara, yakni rapat dengar pendapat umum, kunjungan rapat, sosialisasi, dan seminar, lokakarya atau diskusi. Adanya jaminan atas hak menyatakan pendapat dalam kaitan pembentukan undang-undang yang dinyatakan secara tegas dalam pasal 96 UU Nomor 13 Tahun 2022 tersebut telah membuka seluas-

luasnya bagi masyarakat untuk menyumbangkan berbagai masukannya. Oleh karena itu diharapkan masyarakat dapat menggunakan haknya secara efektif agar regulasi yang dihasilkan kedepannya dapat mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Meskipun pasal 96 UU Nomor 13 Tahun 2022 telah membuka ruang kepada masyarakat untuk memberikan masukan secara lisan maupun tulisan dalam proses pembahasan rancangan undang-undang, namun tidak semua kalangan masyarakat mampu mengkritisi setiap kebijakan yang dibuat oleh wakil-wakil rakyat (Pemerintah dan DPR) sebagai akibat rendahnya SDM. Dari kalangan masyarakat tersebut, terdapat kalangan yang selalu mendapat perhatian dan didengar wakil-wakil rakyat, yakni kalangan pakar dan mahasiswa. Hal itu sangat logis mengingat mereka sebelum menyampaikan masukan kepada wakil rakyat, mereka biasanya telah membuat rangkaian penelitian ilmiah, baik melalui metode penelitian yuridis-normatif maupun yuridis-sosiologis terhadap materi berbagai pasal dalam rancangan undang-undang.

Kontrolisasi mahasiswa dalam bidang politik dan hukum ini sangat penting, terlebih konstitusi dan undang-undang telah menjamin kebebasan menyampaikan aspirasi

mereka secara tegas. Walaupun demikian jaminan kebebasan menyampaikan aspirasi tersebut harus dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam hukum dan tidak mengarah pada tindakan-tindakan anarkisme. Pentingnya kontrolisasi bagi kaum mahasiswa yang merupakan dapur para intelektual atas kebijakan-kebijakan wakil-wakil rakyat terutama dalam proses legislasi sangat penting. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Mahfud M.D bahwa undang-undang merupakan produk politik yang pasti didalamnya tidak steril dari berbagai kepentingan politik lembaga yang membentuknya. Jika tidak terdapat kontrol terhadap materi rancangan undang-undang tersebut, maka berakibat setelah rancangan undang-undang itu disahkan menjadi undang-undang kemungkinan besar akan bertentangan dengan konstitusi UUD NRI 1945 dan merugikan masyarakat.

Melihat pentingnya kontrolisasi mahasiswa atas proses legislasi yang dibuat wakil-wakil rakyat, maka dibutuhkan beberapa tahapan yang harus dipedomani agar masukan-masukan mereka menjadi berbobot dan didengar serta diaplikasikan oleh wakil-wakil rakyat dalam proses legislasi. Pertama, para mahasiswa harus senantiasa membaca dengan sungguh-sungguh, cermat, dan seluruhnya atas rancangan undang-undang. Pengalaman demonstrasi

mahasiswa beberapa tahun lalu yang salah menafsiri rancangan undang-undang dikarenakan tidak membaca rancangan undang-undang harus dihindari agar masukan dari mahasiswa benar-benar berbobot dan dapat dipertimbangkan oleh wakil-wakil rakyat. Kedua, meningkatkan ilmu pengetahuan dari mahasiswa yang bersangkutan, peningkatan ilmu pengetahuan ini sangat penting agar mahasiswa mampu melihat konsekuensi-konsekuensi atas materi rancangan undang-undang kedepannya apabila disahkan menjadi undang-undang. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan yang mendalam, maka mahasiswa tidak akan mampu berpikir kritis dan analitis atas prospek kedepan dari undang-undang yang dicita-citakan (*ius constituendum*).

Ketiga, Senantiasa berkonsultasi dengan para dosen atau guru besar, hal ini sangatlah penting karena mereka telah bertahun-tahun berpengalaman dalam bidang terkait. Pengalaman-pengalaman dari dosen atau guru besar tersebut dapat elaborasikan dengan hasil penelitian-penelitian yang mahasiswa lakukan, baik menggunakan metode yuridis-normatif maupun yuridis sosiologis. Keempat, menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga-lembaga yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan rakyat seperti LSM (Lembaga Swadaya

Masyarakat), media pers, dan berbagai organisasi lainnya. Adanya hubungan kerja sama tersebut akan membantu mahasiswa dalam mendapatkan bahan-bahan penelitian terhadap materi rancangan undang-undang.

Kelima, membangun organisasi intra mahasiswa yang baik, adanya organisasi intra yang mampu mewadahi dan memfasilitasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi sangat penting agar sampai pada wakil-wakil rakyat. Dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa akan ditampung semuanya ketika ada diskusi, rapat, atau sosialisasi dengan wakil-wakil rakyat. Aspirasi mahasiswa pada umumnya hanya akan disampaikan oleh wakil atau duta dari suatu universitas kepada wakil-wakil rakyat tersebut. Keenam, menjalin kerja sama yang baik dengan ketua program studi, dekan fakultas, atau pejabat rektorat universitas. Hal ini sangat diperlukan bagi mahasiswa guna mendapatkan izin dari pihak kampus atas kegiatan seminar atau lainnya terhadap wakil rakyat, tanpa adanya izin dari pihak kampus maka wakil rakyat akan enggan mendatangi kampus. Selain itu dengan menjalin kerja sama yang baik kepada pihak kampus tersebut akan membawa keuntungan dengan diberikannya anggaran atas kegiatan penyaluran aspirasi kepada wakil rakyat.

Ketujuh, menjalin kerja sama antar universitas, hal ini sangat diperlukan agar mahasiswa dapat saling melengkapi satu sama lain hal-hal yang perlu dikoreksi atas kebijakan-kebijakan politik pemerintah. Seringkali fokus kajian penelitian terhadap materi rancangan undang-undang tiap universitas berbeda-beda, bahkan terdapat beberapa materi yang luput dari koreksi.. Kedepalan, membangun kerja sama yang baik dengan para wakil rakyat, hal ini sangat penting karena merekalah orang yang menjadi tujuan dari aspirasi-aspirasi mahasiswa. Sangat penting sekali bagi ketua organisasi intra maupun pihak kampus mengundang mereka untuk hadir dalam acara-acara seminar maupun lainnya. Tanpa adanya jalinan silaturahmi yang baik antara pihak kampus dan mahasiswa dengan para wakil rakyat, perwujudan aspirasi mahasiswa terhadap wakil rakyat tidak akan tercapai sedikitpun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan keluarnya RKUHP yang sedang hangat ini menjadi ajang bagi masyarakat terutama kalangan mahasiswa untuk berpartisipasi mengoreksi dan menyampaikan opini-opininya terkait pembuatan undang-undang tersebut. Selain itu, adanya regulasi yang mengatur tentang kebebasan menyatakan pendapat seperti pasal 28 E ayat 3 UUD NRI 1945 dan UU Nomor 13 Tahun 2022 Tentang

Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan seharusnya menjadi kesempatan yang sangat besar bagi masyarakat terutama mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya. Walaupun konstitusi dan regulasi bawahnya mengatur kebebasan berpendapat, namun hal demikian harus dalam batas-batas yang telah ditentukan hukum, tidak boleh bagi mahasiswa berbuat anarkisme. Koreksi dan menyampaikan opini atau usulan dari mahasiswa ini sangat penting mengingat undang-undang merupakan suatu kebijakan politik yang sangat erat dengan adu kepentingan lembaga pembuatnya. Pentingnya kontrolisasi dan menyuarakan pendapat dari kalangan mahasiswa atas kebijakan wakil-wakil rakyat tersebut tentunya harus menggunakan beberapa tahapan agar dapat berjalan dengan lancar, seperti membaca dengan lengkap dan cermat RUU, meningkatkan ilmu pengetahuan terkait objek dalam RUU, sering berkonsultasi dengan dosen atau guru besar, menjalin kerja sama dengan lembaga yang berhubungan langsung dengan masyarakat, membangun organisasi intra yang baik, menjalin kerja sama dengan baik kepada pihak kampus dan para wakil rakyat, dan menjalin aliansi mahasiswa seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Isra, Saldi. *Pergeseran Fungsi Legislasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Isra, Saldi. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Mahfud M.D, Moh. *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Agatha Vidya Nariswari. "Pasal-Pasal Kontroversial RKUHP: Kumpul Kebo hingga Pelaku Santet Terancam Dipenjara." *Suara.com*. 10 Juli, 2022. <https://www.suara.com/news/2022/07/10/141727/pasal-pasal-kontroversial-rkuhp-kumpul-kebo-hingga-pelaku-santet-terancam-dipenjara>
- M. Rosseno Aji. "Pasal-Pasal Kontroversial dalam RKUHP." *Tempo.co*. 20 Juni, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1603754/pasal-pasal-kontroversial-dalam-rkuhp>

BIODATA DIRI

Nama : Khoirus Sahro
Tempat, Tanggal lahir: Pasuruan, 09 Oktober 2002
Alamat : Desa Subersuko, Kec.Purwosari,
Pasuruan
Asal Perguruan Tinggi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

BIOGRAFI PENULIS



Khoirus Sahro, lahir di Pasuruan pada tanggal 9 Oktober 2002. Riwayat pendidikan Khoirus Sahro yakni: MI Miftahul Ulum Sumberuko, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Sukorejo dilanjut ke SMAN 1 Purwosari. Setelah lulus SMA, Khoirus Sahro melanjutkan ke perguruan tinggi negeri Islam yakni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Khoir memiliki hobi menulis dan membaca buku dengan berbagai genre, Khoir juga pernah membuat buku antologi yang berjudul Goresan Pemikiran dan Senandung Bait Sang Pemimpi.



Perankan Lokomotor Edukasi, Mahasiswa Siap Jadi Agen Literasi

Oleh : Naflah Rifqi

*M*enjadi pewaris bangsa bukanlah hal yang mudah. Indonesia sudah mencapai nihil penjajah sejak 77 tahun silam. Namun signifikansi pergerakan revolusioner Indonesia nyatanya hanya cukup membawa label bangsa Indonesia yang dulunya wilayah jajahan menjadi negara berkembang. Parameter konkret untuk mengklasifikasikan negara maju, berkembang dan miskin dapat kita ukur melalui angka perekonomian, mata pencaharian, penguasaan teknologi dan struktur pendudukan. Jika dibandingkan dengan Negeri Panda yang pesat spektrum perekonomiannya atau Negeri Paman Sam dan Eropa yang tinggi dedikasi dan budayanya, tentu Indonesia masih jauh dari kata layak saing.

Kendati demikian walaupun terancangkan sebagai negara berkembang, negara Indonesia pada hakikatnya memiliki prinsip penghidupan yang mulia dengan norma – norma agama, sosial dan adat kebiasaan yang melekat. Dulunya Indonesia yang kerap disapa Nusantara ini memiliki senyum ramah. Sumber daya alam yang kaya tak membuat manusia serakah. Keberagaman tak membuat Indonesia terpecah. Agama dan adat istiadat mencipta pribadi beradab. Bukan jadi sekat, perbedaan dan konflik pun memiliki ujung musyawarah mufakat. Dulu, Indonesia adalah negara sederhana yang indah di mata sejuk di hati.

Sayangnya nilai – nilai dan norma penghidupan yang menjadi kontrol sosial ini layaknya tertelan waktu. Perlu diketahui, angka kriminalitas Indonesia menempati posisi ke-65 dari 137 negara dengan skor indeks kriminalitas 45,93 poin. Sesuai data publikasi terbaru Badan Pusat Statistik Indonesia, interval *crime clock* – jarak antar kasus kriminalitas yang dilaporkan pada pihak berwajib – pada tahun 2020 hanya membutuhkan selang waktu 00.02'07" (2 menit 07 detik) per kasusnya.

Tren criminal yang kerap muncul ini bukan lagi pencurian, penculikan dan kekerasan ringan. *Cyber-crime*, tindak kekerasan seksual, judi online, penyeludupan

narkoba, pemerkosaan, begal motor atau mobil, pembunuhan anggota keluarga, korupsi, gratifikasi (suap), kolusi, nepotisme dan lain-lainnya rajin mewarnai dunia berita Indonesia. Kita semua pun tahu pelaku tindak di atas bukan lagi dari seseorang yang kurang ekonomi atau sakit mentalnya, namun juga sering kali bersumber dari kalangan terpelajar dan pejabat pemerintah yang terhormat.

Indonesia sudah tak lagi linier dengan cita – citanya. Harapan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, hanyalah hitam di atas teks Pembukaan UUD 1945. Usang sudah identitas Indonesia yang berideologikan Pancasila dan Kebhinekaan.

Lantas siapakah yang berkewajiban menyelamatkan Indonesia yang sudah kronis ini? Lagi – lagi tudingan menjadi pribadi visioner layaknya jantung dan otak negara tertuju pada mahasiswa. Kaum terpelajar ini dituntut aktif beropini dan berkontribusi dalam sumbangsih pembangunan nasional. Harapan tentulah ada. Mahasiswa memang bukan pejabat pemerintah yang memiliki wewenang atau otoritas. Namun ia adalah para kaum milenial dengan prinsip kerja tanpa batas. Ia dapat jadi

edukator, inisiator, motivator, *entrepreneur*, orator dan peran lainnya *at once!*

Jika difokuskan kembali pada sekelumit problematika di atas, rumusan yang paling tepat untuk merivitalisasi premordialisme Indonesia pada agama, budaya dan norma ialah dengan gerakan literasi. Solusi preventif ini harus benar – benar didindahkan. Karena literasi dan edukasi akan mencipta dedikasi. Dedikasi bernorma ialah awal dari segala adigdaya. Sayangnya sebuah variable acak dimana Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara pada tingkat literasi dan minat baca WNI pun menjadi bumerang.

Lagi-lagi ini bukan suatu masalah tanpa solusi. Memang buku cetak sudah bukan tren yang diminati bahkan sulit untuk sekedar disentuh oleh para generasi Milenium atau Generasi Z. Para pelajar tak terkecuali mahasiswa itu sendiri lebih menggemari media audio visual yang disajikan oleh gadget. Platform game dan sosial media seperti *Mobile Legend*, *Free Fire*, *PUBG*, *Tiktok*, *Instagram* dan *Youtube* sudah jadi konsumsi sehari – hari. Para walimurid pun sudah angkat tangan, ketika sang anak memilih main HP sepanjang hari dari pada membaca buku dan mengerjakan PR. Fenomena pelik inilah yang jadi pondasi gebrakan baru.

Saat ini Indonesia mengalami masa keemasan dengan bonus demografinya yang berlangsung hingga perkiraan 13 tahun mendatang. Hal ini peluang. Sebesar 64% dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 297 juta jiwa diduduki oleh kalangan produktif usia 15-64 tahun sedang subur – suburnya. Usia emas para mahasiswa pun termasuk di dalamnya. Di sinilah peran mahasiswa sebagai *Turning Point*, poros gerak masif di era disrupsi.

Stigma buku yang berisi narasi - narasi panjang cenderung membuat bosan dan jenuh dapat kita jadikan rumusan masalah urgent. Maka dari itu para generasi Z dan Milenial dapat mengganti basis baca dan literasi dengan media lain seperti sosial media, YouTube, Tik Tok dan sejenisnya sesuai dengan platform favorit mereka. Selain menciptakan atmosfer internet positif, hal ini juga dapat mengganti fungsi perpustakaan konvensional dengan gubahan sistem kerjanya agar lebih modern dan akrab dengan era disrupsi baru.

Di sini peran golongan millennium sangat diberatkan. Dengan edukasi matang di bangku perkuliahan juga orientasi lebih terhadap IPTEK, mahasiswa menjadi *agent of change* dan kontrol sosial untuk rekonsiliasi cita – cita bangsa. Di posisi tengah, mereka jadi agen literasi untuk

generasi Z dan menjadi kritikus yang bebas beropini untuk arus hegemoni generasi di atasnya.

Mahasiswa sebagai kontrol sosial memang ambigu karena tak ada entitas mata kuliah bertema 'Hakikat Militansi Mahasiswa'. *No*. Ini bukan masalah kognisi yang dikaji dengan teori teori ilmiah di forum kelas, melainkan nilai afeksi. Sejatinya pemerintah sudah menyiapkan kurikulum yang komprehensif, seimbang kognisi, afeksi dan psikomotoriknya. Sayangnya tujuan Pendidikan masih belum terkomunikasikan secara massif.

Maka dari itu, penulis di sini sebagai pribadi yang sadar pentingnya lokomotor pembaharuan edukasi Indonesia, turut mengsumbangsihkan inisiasi pergerakan positif melalui karya ini. Sudah saatnya kini bangku mahasiswa tak terlenggang tempat dan waktu. Tak hanya duduk di kelas, aksi kita tentu dinanti banyak pihak. Terapkan nilai – nilai afeksi itu secara nyata di manapun berada.

Di media sosial, jadilah *content creator* andal yang *expert* mengedukasi di bidang masing-masing. Di lingkup sosial, tunjukkan dedikasi kita sebagai kaum terpelajar. Patahkan disorientasi yang mencanangkan kuliah hanya sebuah jenjang lanjutan SMA dalam rangka mendapat

posisi kerja lebih tinggi untuk mengais materi lebih layak. Lebih dari itu, kuliah adalah belajar sambil berdampak. Pergeseran pada *mind set* yang lebih positif, membangun relasi atraktif, berlatih jadi pribadi cendekiawan yang beradab dan berguna ialah intinya. Apakah arti ilmu jika kita nikmati sendiri. Bukankah manusia terbaik adalah yang berperan dan bermanfaat untuk manusia lainnya? Terlebih untuk lingkup ekosistem di sekitar kita.

Kuliah bukan lagi tempat untuk *nongki* dan bersua ria dengan *bestie*. Lebih dari itu, pengabdian kita tidak terhenti pada KKN/KKM yang hanya berdurasi kurang lebih 30 hari. Kita hidup di masyarakat luas juga dunia sekunder kita, dunia maya. Ikut andil dalam memperbaiki struktur sosial, degradasi moral, penekanan angka kriminal, juga pemberdayaan kaum milenial itu sendiri adalah langkah bijak yang bis akita usahakan untuk jadi pribadi

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan bahwa pada kenyataannya tak semua mahasiswa menyadari posisinya dan tak acuh pada problematika negara juga kondisi sosial di sekitarnya. Individualistis bukanlah identitas kita, warga negara Indonesia. Maka dari itu sedikit upaya dalam edukasi dan literasi ini sedikit banyak semoga berdampak pada keberlangsungan kontrol sosial

masyarakat kita. Citra diri bangsa ini sudah galat, Kalau bukan kita sendiri yang peduli, lantas siapa lagi?

BIODATA DIRI

Nama : Nafiah Rifqi
Tempat, Tanggal lahir: Malang, 14 Mei 2002
Alamat : Jl.Teluk Cendrawasih 45 D
Rt 04 Rw 01
Asal Perguruan Tinggi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

BIOGRAFI PENULIS



Assalamu'alaikum wr wb

Halo nama saya Nafiah Rifqi mahasiswa prodi PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sesuai jurusan, saya sedang menekuni dunia pendidikan. Selama kuliah, saya sudah memiliki part time job sebagai guru private, juga Ustadzah di sebuah Madrasah Diniyah. Selain itu, saya aktif dalam organisasi berbasis Nahdlatul Ulama, yakni IPNU IPPNU kebetulan saya menjadi ketua PAC. Dalam program kampus saya bergabung juga bergabung dalam program International Class Program untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan menambah relasi. Saya tipe orang yang senang belajar, mencoba hal baru dan bertemu hal baru.



**Optimalisasi Program KIP-
Kuliah Merdeka dengan Konsep MPST
Pelestarian Budaya Pendidikan
Indonesia**

Oleh : Qonnitah Ardine Khoirunnisa

Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa. Adanya kebudayaan membawa manfaat yang baik bagi suatu negara, karena kebudayaan berperan sebagai pondasi karakter dari setiap warga negara itu sendiri. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Pelestarian budaya merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh insan yang memegang kebudayaan, karena budaya merupakan identitas kolektif yang menjadi jati diri suatu bangsa dan menunjang lahirnya sumber daya manusia yang menjunjung tinggi *succes for all humand kind* atau biasa dikenal sebagai mendahulukan kepentingan bersama sehingga pembangunan suatu bangsa dapat terjadi atas asas gotong royong.

Salah satu budaya Indonesia yang perlu dilestarikan adalah budaya berpendidikan karena melalui proses belajar mengajar, warisan budaya dapat diturunkan oleh pendidik kepada peserta didik, baik di lembaga formal maupun non-formal. Manfaat tersebut dapat diperoleh salah satunya melalui pendidikan yang berkelanjutan pada pendidikan tinggi yang dikemas dalam bentuk pendidikan nasional. Adanya pendidikan nasional memiliki tujuan yang tertera pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun terhadap tuntutan perubahan zaman” yang berarti adanya pendidikan nasional dapat menjaga warisan budaya di tengah modernisasi. Pendidikan yang berkelanjutan pada pendidikan tinggi memiliki peran yang penting bagi

pelestarian warisan budaya, karena pada pendidikan tinggi individu akan dilatih memiliki pola pikir yang kritis, radiks, serta terbuka yang menjadikannya sebagai insan yang kuat akan gemparan perubahan yang berpeluang akan lunturnya warisan budaya bangsa.

Pemerintah Indonesia telah menyoroti pendidikan sebagai unsur yang penting bagi bangsa Indonesia, terbukti dengan terbentuknya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1945, juga pada program-program yang diluncurkan seperti wajib belajar yang mengalami peningkatan setidaknya sejumlah 3 kali, yaitu pada tahun 1984 sebagai wajib belajar 6 tahun, meningkat menjadi wajib belajar 9 tahun pada tahun 1989, dan terakhir pada tahun 2014 menjadi wajib belajar 12 tahun. program wajib belajar tersebut ditunjang dengan program KIP dan KIP-Kuliah yang bertujuan untuk menjamin pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia hingga pada bangku perguruan tinggi.

Sayangnya pada tahun 2021, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Bambang Soesatyo mengungkapkan bahwa lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya senilai 38%, yang mana berarti

terdapat 62% lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dengan dominasi alasan latar belakang ekonomi dan kurang tersedianya akses pendidikan. Apabila ditelisik lebih lanjut alasan tersebut tidak sepenuhnya relevan. Hal tersebut berlandaskan telah tersedianya program pendukung ekonomi berupa KIP-Kuliah, yang dalam kuota penerimanya mengalami peningkatan sejumlah 196,54% selama 5 tahun terakhir, sehingga seharusnya dapat menekan tingginya angka lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi atas dasar kendala ekonomi. Selain program KIP-Kuliah, terdapat pula program dari beberapa universitas seperti Universitas Terbuka yang telah menerapkan sistem perkuliahan berbasis *online* atau sistem pembelajaran daring yang tentunya mempermudah akses pendidikan tinggi. Kontradiksi tersebut menyebabkan perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap faktor yang menyebabkan lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, supaya segera ditemukan solusi sehingga tujuan peluncuran KIP-Kuliah yaitu menjamin kualitas pendidikan sehingga melahirkan sumber daya manusia unggul yang berpegang pada kebudayaan dapat direalisasikan.

Analisis mengenai faktor yang mempengaruhi minat lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai berikut :

Penelitian oleh Indriyanti, dkk. (2013), menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terdiri dari faktor potensi diri, motivasi, ekspektasi masa depan, peluang, lingkungan sosial, situasi dan kondisi, serta institusional. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara potensi diri dan lingkungan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Janah, dkk., 2018). Selain itu, Fatimah (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara potensi diri, prestasi belajar, dan status sosial terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

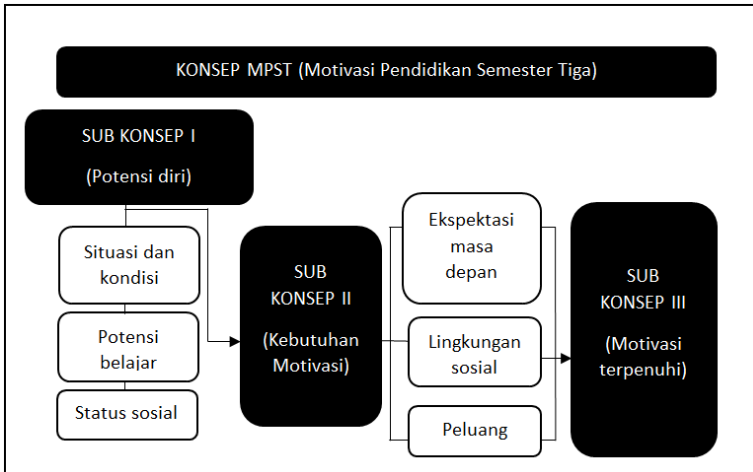
Setelah faktor yang mempengaruhi minat lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diketahui, analisis terkait dengan persentase penggolongan kategori lulusan SMA terhadap faktor yang mempengaruhi minat lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemauan individu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu motivasi telah diteliti oleh Cahyani, dkk. (2020), dengan hasil terdapat 51% individu memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, 19,7% dalam kategori rendah, serta 2,9% individu dalam kategori sangat rendah. Selain itu, penelitian oleh Tias (2015) menemukan fakta bahwa faktor lingkungan yang mana turut mempengaruhi minat individu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang ada di sekeliling siswa SMK berada dalam kategori pergaulan yang tidak baik sebanyak 14,7% di keluarga, 20,6% di sekolah, dan 16,2% di masyarakat (Tias, 2015).

Dua kajian literatur tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat faktor lain selain kendala ekonomi dan ketersediaan akses yang mempengaruhi minat lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, Dengan faktor utama berupa motivasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis menawarkan solusi berupa konsep MPST : Motivasi Pendidikan Semester Tiga, yang memanfaatkan keilmuan psikologi dengan tujuan untuk menaikkan minat lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga dapat

mengoptimalisasikan program pemerintah KIP-Kuliah Merdeka demi lestarynya budaya Indonesia.

Konsep MPST dipaparkan sebagai berikut :



Tabel 1. Konsep MPTS
(Motivasi Pendidikan Semester Tiga).

Dikarenakan data hasil studi menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor terbesar dalam penentuan minat lulusan SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, maka MPST dapat menjadi jawaban bagi permasalahan tersebut.

MPST: Motivasi Pendidikan Semester Tiga merupakan rancangan program yang memanfaatkan keilmuan psikologi bidang perkembangan usia remaja serta, psikoanalisis kepribadian, serta psikologi sosial. Program

ini dapat dijalankan pada siswa kelas 11 dengan memanfaatkan *Availability-Social Kognition* yang mana semakin sering informasi muncul, akan lebih mempengaruhi perilaku seseorang.

Konsep MPST memiliki ujung tombak berupa dimasukkannya konsep pada program yang ada di sekolah menimbang hasil studi yang menyatakan bahwa *institutional* memegang peran yang kuat dalam pengkondisian. Penajaman ujung tombak ini dapat dilakukan oleh mahasiswa ketika menjalani program Merdeka Belajar Kampus Merdeka – Kampus Mengajar sehingga mahasiswa memegang peran utama dalam bidang kontrol sosial, khususnya pada bidang pendidikan. Secara garis besar sub-teori yang dimanfaatkan adalah sebagai berikut :

- Psikososial-Erikson sebagai acuan usia
- Kognitif-Piaget sebagai acuan kematangan berpikir
- Kawan sebaya sebagai lingkungan positif
- Social learning-Bandura dengan mahasiswa unggulan sebagai contoh

Dengan elaborasi dari sub-teori tersebut, pengarahan, motivasi, dan peyakinan pada siswa dapat terlaksana

sehingga pelestarian warisan budaya melalui pendidikan tinggi dan optimalisasi program KIP-Kuliah Merdeka dapat tercapai.

REFERENSI

- Cahyani, A., dkk., (2020). *Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*
- Fatimah, S. (2018). *Pengaruh Potensi Diri, Prestasi Belajar, Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Fakultas Ekonomi Di Perguruan Tinggi*
- Indriyanti, N., dkk., (2013). *Faktor-faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013*
- Janah, K., dkk., (2018). *Pengaruh Potensi Diri dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Karanggede Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*
- Tias, A. R. F., (2015). *Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Sikap Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di SMK Murni 2 Surakarta*

BIODATA DIRI

Nama : Qonnitah Ardine Khoirunnisa
Tempat, Tanggal lahir: Malang, 14 September 2003
Alamat : Pandansari-Ngantang-Kab. Malang
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Psikologi/S1 Psikologi

BIOGRAFI PENULIS



Qonnitah Ardine Khoirunnisa, lahir di Malang, 14 September 2003. Mahasiswa S1 Psikologi Universitas Negeri Malang yang merupakan penerima beasiswa KIP-Kuliah Merdeka tahun 2021. Aktif dalam berbagai perlombaan tidak membuatnya lupa untuk amanah yang dipegangnya yaitu memimpin beberapa organisasi. Selain itu, gadis ini senang menikmati berbagai bacaan, mengelilingi kota, menulis karya sastra, serta berdiskusi mengenai isu terkini.

Keputusannya memasuki keilmuan humaniora didasari atas maraknya kasus yang berimbas kepada kaum inferior, yang mana hal tersebut selaras dengan prinsip hidupnya yaitu berguna bagi kehidupan umat manusia.

Penbaca tidak perlu sungkan untuk berkenalan maupun sekedar bertegur sapa melalui akun instagram @qonnitahardine serta G-mail qonnitah.ardine2108116@students.um.ac.id.



(Dimana?)

Kontribusi Mahasiswa dalam Masyarakat

Oleh : Salsa Marlyana

Mahasiswa adalah masyarakat yang mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kesempatan ini belum mampu dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia, karena membutuhkan modal atau persiapan. Tingkatan tertinggi pendidikan formal di Indonesia ialah perguruan tinggi, hal itu menggambarkan bahwa kemampuan intelektual diperlukan untuk mencapainya. Selain kecerdasan intelektual, ternyata masih terdapat hambatan berupa dana dan materi. Sehingga masyarakat akan menilai tinggi seorang

mahasiswa, karena untuk mendapatkan kesempatan tersebut diperlukan modal yang beragam.

Mahasiswa dengan segenap keistimewaan yang melekat, juga memiliki tanggung jawab sosial, hal ini dinamakan peran pengontrol sosial. Melalui peran ini, mahasiswa dituntun berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mengimplementasikan ilmu dan wawasan yang didapatkannya, untuk menjaga kehidupan sosial masyarakat. Upaya ini tidak berhenti pada lingkungan keluarga mahasiswa, namun juga pada lingkungan di mana mahasiswa itu bertempat dan tinggal.

Pasifnya Mahasiswa

Pendidikan tinggi memberikan beban studi kepada peserta didiknya, mahasiswa di sini diharuskan menyelesaikan tugas dan menimba ilmu dengan saksama. Kegiatan tersebut meminta porsi waktu dari hari-hari mahasiswa, bahkan tidak jarang mahasiswa tetap mengerjakan tugas sampai larut malam. Upaya tersebut dilakukan, semata untuk memaksimalkan kesempatan belajar yang mereka dapatkan agar nantinya berguna setelah lulus dari perguruan tinggi.

Namun ternyata momen itulah yang dimanfaatkan mahasiswa untuk menjali alasan menghindar dari kewajiban sosial. Sebagai mahasiswa yang sudah menjalani beberapa semester, penulis menyadari bahwa jadwal studi di perguruan tinggi tidaklah se-ketat alasan-alasan itu. Dalam satu hari bisa menjalankan beberapa mata kuliah, tetapi itu tidak berlangsung sepanjang pekan, bahkan hari-hari sibuk hanya terjadi satu dua hari.

Bermain dan menghabiskan waktu adalah kegiatan yang tidak akan dilewatkan mahasiswa, walaupun dalam sibuknya aktivitas studi. Perubahan pola pengajaran dan jam belajar dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi, menjadikan mahasiswa mengalami gegar budaya. Mereka yang telah bersiap akan memiliki aktivitas yang lebih tertata, tanpa adanya tanggungan tugas yang menumpuk. Namun yang terbawa arus, akan menjumpai agenda bertubrukan dan seakan tidak ada waktu untuk istirahat dan memenuhi tugas perkuliahan.

Peran Pengontrol Sosial

Mahasiswa berperan untuk menjaga sosial masyarakat, untuk tetap selaras dengan nilai luhur bangsa. Mahasiswa perlu menyampaikan kritikan, apabila masyarakat atau

pemerintah telah keluar dari jalur atau bertindak keterlaluan. Melalui keilmuan dan kedewasaan yang dimiliki, mahasiswa juga perlu melakukan studi untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Posisi mahasiswa ini sangat penting, untuk menjadi penghubung sekaligus pengawas pemerintah juga masyarakatnya.

Agenda yang menunjukkan peran sosial mahasiswa, adalah gerakan penggalangan dana yang dilakukan saat terjadi sebuah bencana nasional di satu wilayah. Inisiatif mahasiswa ini menjadi bukti bahwa kolaborasi masyarakat diperlukan untuk dapat membantu masyarakat yang terkena bencana. Agenda lain yang sering dilakukan mahasiswa adalah menjadi sukarelawan bantuan. Terdapat beragam organisasi mahasiswa yang secara aktif melakukan, namun juga banyak mahasiswa yang terjun secara individu.

Kritik Terhadap Pengontrol Sosial Mahasiswa Sekarang

Salah satu pencapaian besar yang selalu digaungkan kepada mahasiswa baru, adalah peristiwa Mei 1998. Seakan ingin mengulang pencapaian besar tersebut, kegiatan demo dan penyampaian aspirasi selalu identik

dengan mahasiswa. Isu sosial dan kewarganegaraan, menjadi ajang mahasiswa untuk eksis di publik serta menunjukkan kepedulian sosial yang dimilikinya. Namun sayangnya kegiatan tersebut lebih sering tercemar dengan kepentingan golongan, bahkan merugikan pemerintah dan masyarakat.

Pada agenda demo yang dipelopori mahasiswa, terkait UU Cipta Kerja misalnya. Orator menyuarakan aspirasi massa, namun kenyataan miris terjadi pada anggota demo lain. Saat diwawancarai oleh jurnalis, ternyata mahasiswa tidak mengetahui substansi yang dibawakan. Bahwa pesan tulisan yang mereka bawa, berbau sara dan sexism. Seakan ingin menyampaikan sindirian dan sarkasm, namun justru memperlihatkan pribadi yang kurang berpendidikan dan tidak dewasa dalam bertindak.

Masih dalam tema besar yang sama, yakni UU Cipta Kerja. Terdapat satu kejadian terekam media, di mana seorang ketua BEM dari salah satu kampus di Indonesia, menyatakan penolakan terhadap Omnibus Law. Namun sungguh disayangkan bahwa pengetahuan dan sumber daya informasi yang ada tidak digunakan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Mahfud MD, bahwa

Omnibus Law adalah sistem tata hukum, bukan substansi dari isi hukum yang dimaksud mahasiswa.

Kontribusi Mahasiswa Melalui Karang Taruna

Setelah sekian agenda dan jadwal padat mahasiswa, yang dilakukan selanjutnya adalah kembali pulang, baik itu kost, kontrakan atau bersama orang tua tersayang. Momen inilah yang kadang kala dilupakan mahasiswa, bahwa tempat kembali dan wilayah yang paling membutuhkan bantuan mahasiswa adalah sekitar tempat tinggal kita.

Kontribusi mahasiswa di karang teruna terbilang rendah, penulis telah menjelaskan di awal. Bahwasanya agenda padat perkuliahan menjadi alasan untuk mangkir dari agenda sosial sekitar tempat tinggal, padahal kontribusi yang efektif itu bukan pergi ke kota lain dan turut serta berteriak dalam demo tanpa memahami isu yang dibawa. Namun membantu masyarakat sekitar, dengan keilmuan serta sumber daya yang dimiliki untuk membantu menyelesaikan permasalahan atau meringankan beban pekerjaan dengan teknologi yang ada.

Karang teruna mampu menjadi wadah yang tepat, untuk menampung mahasiswa yang haus akan kontribusi,

mencari lokasi untuk mengimplementasikan ilmunya dengan tepat. Sebuah desa mampu mencapai sebuah kemajuan, melalui inovasi yang diberikan oleh mahasiswa, kemudian diimplementasikan, dan dijaga berkesinambungan bersama masyarakat. Contoh mudah dari hal ini, adalah terbukanya objek wisata Breksi di daerah Prambanan. Berkat pemuda sekitar yang kembali setelah menimba ilmu di perguruan tinggi, kemudian berkolaborasi dengan masyarakat. Menciptakan kemajuan kepada wilayah serta memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sekitar.

BIODATA DIRI

Nama : Salsa Marlyana
Tempat, Tanggal lahir: Tangerang, 22 Maret 2001
Alamat : Kudu Rt 001 Rw 003
Ngestirejo, Tanjungsari,
Gunungkidul, DIY
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan/Prodi : JPTEI/Teknologi Informasi

BIOGRAFI PENULIS



Salsa Marlyana, mahasiswi tingkat akhir dari jurusan Teknologi Informasi di kampus Universitas Negeri Yogyakarta. Sebagai mahasiswa, Salsa tidak hanya menjalankan studi saja, namun juga berupaya mengembangkan soft skill melalui kegiatan yang ada di lingkungan kampus. Menjadi anggota dari sebuah ormawa, menjadi sukarelawan dari kegiatan sosial BEM kampus sampai mencoba membagikan pemikirannya melalui media yang ada. Salsa merasa bahwa peran kontrol sosial sebagai mahasiswa perlu dijalankan dengan baik, karena mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih dari masyarakat lainnya.



Optimalisasi Peran Mahasiswa dalam Upaya Bijak Bermedia Sosial pada Masyarakat Era Milenial

Oleh : Tebi Hariyadi Purna

Mahasiswa adalah generasi pewaris bangsa. Sebagai kaum cendekiawan dan intelektual muda, seorang mahasiswa bukan hanya menjalankan kegiatan akademik tapi juga mempunyai tanggung jawab sosial pada masyarakat. Salah satu peran mahasiswa yaitu sebagai *Social Control* (kontrol sosial). Mahasiswa pada era milenial saat ini mempunyai peran penting dalam kontrol sosial di masyarakat. Ketika terjadi suatu hal yang tidak beres atau ganjil dalam masyarakat sudah selayaknya mahasiswa menunjukkan sikap kepedulian dalam masyarakat karena mahasiswa sendiri adalah

bagian dari masyarakat. Sebagai pewaris bangsa kepedulian mahasiswa pada masyarakat harus ditunjukkan melalui sebuah sumbangsih yang nyata.

Saat ini di tengah ingar bingar pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia yang salah satunya ditandai dengan perkembangan media sosial, tali persaudaraan dan rasa saling menghargai pada masyarakat mulai memudar. Hal ini tidak lain disebabkan karena kurang bijaknya masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial. Adanya media media sosial menyebabkan cepatnya penyebaran informasi. Maka tidak sedikit orang yang menyebarkan informasi bohong (*Hoaks*) untuk mencari atensi dan sensasi serta mengakibatkan terjadinya perpecahan dan kebencian terhadap orang lain. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menyebabkan kontroversi dalam masyarakat bahkan dapat merusak keharmonisan negeri.

Bukan hanya itu saja, bukti lain juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak ramah di media sosial. Tentu hal ini akibat tidak bijaknya masyarakat dalam menggunakan media sosial. Dalam sebuah survei yang dirilis oleh *Digital Civility Index* (DCI) yang mengukur tingkat kesopanan global, Indonesia menduduki peringkat

paling bawah di kawasan Asia Tenggara. Dari total 32 negara yang disurvei indonesia menduduki peringkat bawah yakni posisi ke 29. Ada 32 negara dan 16.000 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil survei ini juga menunjukkan *Hoaks* dan penipuan menjadi faktor tertinggi yang mempengaruhi tingkat kesopanan orang indonesia yakni dengan persentase 47%. Ujaran kebencian di urutan kedua dengan persentase 27%, lalu diskriminasi sebesar 13%. Hal ini menjadi sebuah fakta yang memprihatinkan dalam media sosial saat ini. Dimana berita kebohongan dapat menjadi kebenaran dengan memainkan emosi dan perasaan sedangkan fakta tidak lagi menjadi hal utama dalam menentukan sebuah kebenaran.

Pada era milenial sekarang yang serba teknologi memudahkan masyarakat untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam menjalankan aktivitasnya. Namun sayangnya kemudahan ini tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakan media sosial sebagai kemajuan teknologi secara bijak. Padahal penggunaan media sosial secara bijak adalah bagian dari kontrol sosial. Dengan menggunakan media sosial secara bijak akan menciptakan keamanan, ketertiban serta kenyamanan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Pengaruh media sosial terhadap perubahan dalam masyarakat memang luar biasa. Dalam hal interaksi sosial pengaruh perubahan sosial di masyarakat terjadi karena semakin mudahnya manusia berinteraksi melalui media sosial. Interaksi di dunia nyata turut berkurang apalagi ditambah dengan adanya pandemi *Covid-19* dalam beberapa tahun terakhir, yang menyebabkan berbagai kegiatan harus dilakukan secara virtual salah satunya melalui media sosial.

Manusia tidak perlu bertemu secara langsung lagi untuk berkomunikasi, sehingga hal ini akan membentuk pola hidup masyarakat yang semakin tertutup. Dengan pola hidup masyarakat yang semakin tertutup tentu akan semakin mengikis rasa kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia selama ini. Hal ini juga yang mengakibatkan rasa persatuan semakin memudar dan cita-cita untuk membangun sebuah kemajuan bagi bangsa akan lebih sulit untuk dicapai.

Maka dari itu mahasiswa harus hadir di tengah-tengah masyarakat untuk dapat menjalankan salah satu perannya yakni sebagai kontrol sosial. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran mahasiswa itu sendiri sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Machfud

Sidik (2001:8) mengatakan optimalisasi adalah kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan. Oleh karena itu, dibutuhkan optimalisasi peran mahasiswa agar dapat menemukan serta memberikan solusi terbaik dalam upaya membantu masyarakat agar dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial dengan bijak.

Menjadi sebuah pertanyaan besar tentunya bagaimana cara mengoptimalkan peran mahasiswa dalam upaya membantu masyarakat bijak bermedia sosial? Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Yang pertama adalah dimulai dari diri mahasiswa sendiri. Mahasiswa harus membagikan informasi secara selektif dan menggunakan kata-kata baik yang sopan dan santun, tidak menghina orang lain, tidak mengandung unsur SARA serta tidak menimbulkan kontroversi di media sosial. Hal ini akan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Kedua yakni rutin untuk mengingatkan kepada masyarakat di sekitar lingkungan kita tentang pentingnya meningkatkan literasi digital. Dimana literasi digital dapat membantu memberikan pemahaman masyarakat agar dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak pada era milenial saat ini. Selain itu, ada beberapa hal penting yang

dapat kita sampaikan kepada masyarakat ketika mengingatkan tentang bijak bermedia sosial.

Hal-hal tersebut yakni mengingatkan masyarakat untuk memproteksi informasi pribadi. Masyarakat harus bijak dalam berbagi informasi pribadi untuk mencegah orang-orang yang memiliki maksud tidak baik terhadap pribadinya. Selanjutnya masyarakat juga harus menjaga etika dalam berkomunikasi. Berikan himbaun untuk menghindari kata-kata kasar, serta menghindari penyebaran SARA dan pornografi. Pastikan masyarakat menyebarkan informasi-informasi yang bermanfaat dan tidak menyebarkan berita bohong (*Hoaks*) dengan mengecek kebenaran dan kredibilitas sebuah berita melalui sumber-sumber terpercaya.

Berikan pemahaman juga kepada masyarakat agar membaca berita secara keseluruhan, jangan hanya menilai dari judulnya saja. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan juga dalam media sosial. Sering kali pengguna media sosial hanya sekedar ikut-ikutan menyebarkan informasi bahkan mengomentari hal-hal yang sedang ramai dibicarakan di media sosial tanpa membaca berita tersebut secara keseluruhan.

Terakhir upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi dengan mengadakan seminar atau webinar tentang bijak bermedia sosial baik secara online maupun offline. Salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Mahasiswa dapat mengadakan webinar bijak bermedia sosial secara online. Karena dengan webinar online dapat menjangkau partisipasi masyarakat secara lebih luas. Masyarakat dari berbagai daerah dapat mengikuti webinar tanpa terhalang jarak dan waktu. Hal ini tentunya dapat membantu mahasiswa dalam memberikan edukasi serta pemahaman bijak bermedia sosial kepada masyarakat secara lebih luas.

Keluasan informasi hendaklah dipilah dengan bijaksana, mana yang dapat digunakan dengan baik tanpa melanggar norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Sebagai pewaris bangsa yang memiliki peran kontrol sosial dan mempunyai tanggung jawab sosial pada masyarakat, mahasiswa hendaknya dapat mengoptimalkan perannya dalam upaya membantu masyarakat bijak bermedia sosial. Pada era milenial saat ini bijak bermedia sosial sangat penting untuk dijaga dan selalu diimplementasikan sehingga dapat terciptanya

perdamaian, keselarasan sosial, dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Anang Sugeng Cahyono. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*. Hal 156.
- Fahmi Anwar. 2017. *Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial*. Hal 142.
- Habib Cahyono. 2019. *Peran Mahasiswa Di Masyarakat*. Hal 36.
- Lpmdinamika.co. 2021. *Mahasiswa Dan Masyarakat Indonesia Harus Bijak Bermedia Sosial*. Diakses dari <https://lpmdinamika.co/> pada Juli 2022.
- Stiepasim.ac.id. 2020. *Peran Mahasiswa Di Zaman Milenial*. Diakses dari <https://stiepasim.ac.id/> pada Juli 2022.
- Amp.kompas.com. 2021. *Orang Indonesia Dikenal Ramah, Mengapa Dinilai Tidak Sopan Di Dunia Maya?* Diakses dari <https://amp.kompas.com//> pada Juli 2022.
- Pelayananpublik.id. 2021. *Apa Itu Optimalisasi, Tujuan, Dan Manfaatnya*. Diakses dari <https://pelayananpublik.id/> pada Juli 2022.
- m.liputan6.com. 2022. *KSAD Ingatkan Peran Mahasiswa : Punya Kontrol Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Diakses dari <https://m.liputan6.com/> pada Juli 2022.

BIODATA DIRI

Nama : Tebi Hariyadi Purna
Tempat, Tanggal lahir: Prabumulih, 3 Januari 2002
Alamat : Kab. Pandeglang - Banten
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jurusan/Prodi : PPKN

BIOGRAFI PENULIS



Saya adalah seorang mahasiswa biasa yang belajar bernalar. 20 tahun yang lalu saya lahir di Sumatera Selatan namun pada akhirnya sampai hari ini saya dibesarkan di Banten. Saya adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Berasal dari keluarga yang sederhana, dimana ayah saya adalah seorang petani dan ibu saya seorang ibu rumah tangga. Menuangkan gagasan dan pemikiran lewat tulisan adalah salah satu hal yang saya sukai sejak duduk di bangku SMP. Saat ini saya menimba ilmu di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dimana ilmu yang saya dapatkan disini akan menjadi bekal untuk mengabdikan kepada ibu pertiwi kelak suatu saat nanti.



**Menelisik Peran Mahasiswa
dalam Aksi Unjuk Rasa 11 April 2022**
Oleh : Trian Mayarani

Hidup Mahasiswa, Hidup Rakyat Indonesia!

Menyandang status sebagai ‘mahasiswa’ menjadi hal yang cukup didambakan. Mencicipi bagaimana rasanya bangku kuliah tentu tidak mudah begitu saja. Ada banyak yang harus dikorbankan demi memperoleh almamater kebanggaan. Berebut satu dengan yang lainnya, tak jarang menguras air mata kepedihan. Ya, betapa ketatnya persaingan dibutuhkan perjuangan yang keras dalam menggapainya.

Tak hanya soal seleksi ‘calon’ mahasiswa yang dirasa cukup melelahkan. Nyatanya memikul amanat sebagai mahasiswa juga tidak dapat disepelekan begitu saja.

Menjadi mahasiswa bukan sekedar mendapat gelar untuk melamar pekerjaan, bukan juga untuk mencari pengakuan atas kemampuan intelektualnya atau bahkan menjadi mahasiswa bukan ajang gengsi-gengsian. Ya, menjadi mahasiswa tidak sebatas formalitas dalam menempuh pendidikan. Namun, lebih dari demikian mahasiswa merupakan jembatan suara rakyat sekaligus kontrol sosial pemerintahan.

Kontrol sosial sendiri dapat diartikan secara sederhana sebagai pengawasan sosial terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang dalam masyarakat. Sebagai pewaris bangsa, peran mahasiswa dalam lingkup kontrol sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah penyampaian aspirasi, saran dan kritik melalui unjuk rasa alias demonstrasi ('demo'). Hal ini menjadi media tatkala kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dirasa kurang tepat dan justru merugikan masyarakat awam. Sejarah mencatat betapa tak terelakannya demo yang terjadi di Indonesia selama ini. Adapun kaleidoskop 2021 telah menunjukkan aksi unjuk rasa atas Penolakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Undang-undang ini disinyalir memuat beberapa poin yang merugikan pihak buruh. Aksi turun jalan pun tentu tidak dapat dihindarkan lagi.

Beranjak ke tahun 2022, nyatanya demonstrasi yang dilakukan mahasiswa kembali mencuat ke permukaan. Kini aliansi BEM SI (Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia) menggelar aksinya pada tanggal 11 April 2022 tepat di depan Gedung DPR RI. Dilansir dari Kompas.com terdapat empat tuntutan yang dilayangkan oleh BEM SI, yakni:

1. Mendesak dan menuntut wakil rakyat mendengarkan serta menyampaikan aspirasi rakyat bukan aspirasi partai.
2. Mendesak dan menuntut wakil rakyat menjemput aspirasi rakyat sebagaimana aksi massa yang telah dilakukan dari berbagai daerah sejak 28 Maret 2022 hingga 11 April 2022.
3. Mendesak dan menuntut wakil rakyat untuk tidak mengkhianati konstitusi negara dengan melakukan amandemen, bersikap tegas menolak penundaan pemilu 2024 atau masa jabatan tiga periode.
4. Mendesak dan menuntut wakil rakyat untuk menyampaikan kajian disertai 18 tuntutan mahasiswa kepada presiden yang sampai saat ini belum terjawab.

Dalam demo tersebut setidaknya BEM SI menargetkan sekitar 1000 mahasiswa terjun ke jalanan dari berbagai universitas. Adanya wacana penundaan pemilu 2024 alias perpanjangan masa jabatan presiden selama tiga periode menjadi topik utama yang digembor-gemborkan oleh massa pada 11 April 2022. Mereka menolak dengan tegas usulan tersebut lantaran dianggap menyalahi konstitusi negara. Hal ini berdasarkan pasal 7 UUD 1945 yang menyatakan bahwa masa jabatan presiden dan wakil presiden dibatasi paling banyak dua periode dengan lama masa jabatan lima tahun untuk setiap satu periodenya. Maka bukankah perpanjangan masa jabatan presiden sama saja mencederai konstitusi bangsa? Ya, inilah bentuk nyata peran mahasiswa sebagai kontrol sosial. Meluruskan apa yang kurang tepat sesuai jalur yang semestinya.

Akan tetapi, demo yang dilangsungkan 11 April 2022 kemarin dianggap kurang etis oleh masyarakat. Peralnya, terdapat kalimat “cringe” atau dinilai menjijikkan dalam poster atau spanduk yang dibawa oleh beberapa mahasiswa. Dilansir dari suara.com nampak beberapa foto yang menunjukkan mahasiswa sedang mengangkat poster yang bertuliskan “Lebih baik bercinta 3 ronde daripada harus 3 periode” ada pula yang menuliskan “Harga minyak kaya harga Mi-Chat”. Tak hanya itu saja, beberapa

mahasiswa juga kedapatan mengangkat tulisan “Daripada BBM naik, mending ayang yang naik”. Tentu hal tersebut menuai banyak kecaman dari masyarakat. Tak sedikit yang berpendapat bahwa kalimat yang digunakan terlalu ‘vulgar’. Mereka juga menduga bahwa aksi yang dilakukan beberapa mahasiswa ditunggangi oleh kepentingan pribadi agar ‘viral’ dan demi kebutuhan *instastory*. Tak elak, reaksi publik pun terbilang cukup ‘sinis’ akan sejumlah ulah mahasiswa diatas.

Aksi demonstrasi memang erat kaitannya dengan tulisan yang berbau ‘satire’ dan menohok. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan kekecewaan atau ketidakpuasan atas kebijakan yang dikeluarkan oleh para penguasa. Sayangnya, hadirnya fenomena kalimat ‘cringe’ sungguh sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak, sebagai kaum yang berpendidikan tak selayaknya tulisan yang dimuat begitu ‘rendah’ dan ‘merendahkan’. Tindakan demikian tentu secara tak langsung akan mencoreng citra sebagaimana ‘mahasiswa’ itu dipandang. Peran sebagai ‘kontrol sosial’ pun juga turut dipertanyakan. Apakah mereka (para mahasiswa) benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai penyambung lidah masyarakat ke pemerintah? Apakah aksi unjuk rasa yang dilakukan demi kepentingan bersama atau sekedar ikut-ikutan saja?

Apakah mereka mengetahui hakikat sebenarnya dari demo yang sedang berlangsung? Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti bumerang yang menyerang jantung mahasiswa. Peran yang seharusnya diemban dengan penuh ketulusan kini mulai diragukan lagi eksistensinya. Ya, beginilah fakta yang cukup menyedihkan.

“Karena nila setitik, rusak susu sebelanga” seakan menggambarkan insiden munculnya kalimat ‘cringe’ dalam demo 11 April 2022. Lantaran ulah beberapa mahasiswa, maka peran sebagai kontrol sosial juga nampak dipertaruhkan kemurniaanya. Inilah yang harus diperhatikan dengan seksama. Peran mahasiswa sebagai pewaris bangsa dalam lingkup kontrol sosial harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Aksi turun ke jalanan bukan ajang mencari ‘perhatian’ atau ‘ketenaran’ belaka. Melainkan harus dilaksanakan dengan fokus yang menjadi tujuan utama. Mahasiswa dapat menggunakan diksi yang jauh lebih bijak dari sekedar tulisan bernada ‘seksis’ semata. Ada banyak pilihan kata yang tersedia dan tentunya masih bersesuaian dengan etika yang ada. Oleh karena itu, penting untuk digarisbawahi agar mahasiswa mampu menjaga perannya saat turun ke jalanan tanpa ada intervensi di dalamnya. Suarakan apa yang ingin didengarkan oleh para penguasa. Sampaikan dengan

tegas, lugas dan bermakna. Jadilah generasi pewaris bangsa yang hebat dalam pengawasan kebijakan pemerintahan.

Hidup Mahasiswa, Hidup Rakyat Indonesia!

REFERENSI

- Agustian, Reza. 2022. "Tentang Demo 11 April 2022, Lokasi sampai Rencana Penutupan Jalan". <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/10/20142681/tentang-demo-11-april-2022-lokasi-sampai-rencana-penutupan-jalan?page=all> (Diakses 01 Juli 2022)
- Farisa, Chusna Fitria. 2022 "Dinilai Bertentangan dengan Konstitusi, Pemerintah Diminta Larang Deklarasi Jabatan Presiden 3 Periode". <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/04/13583411/dinilai-bertentangan-dengan-konstitusi-pemerintah-diminta-larang-deklarasi?page=all> (Diakses 02 Juli 2022)
- Indriani Dwi, Meliana Ruth. 2022. "Segelintir Spanduk Mahasiswi Saat Demo Tuai Kecamatan, Dinilai Cuma Ingin Viral". <https://www.suara.com/news/2022/04/11/170752/se-gelintir-spanduk-mahasiswi-saat-demo-tuai-kecamatan-dinilai-cuma-ingin-viral?page=all> (Diakses 02 Juli 2022)

BIODATA DIRI

Nama : Trian Mayarani
Tempat, Tanggal lahir: Mojokerto, 24 Juni 2001
Alamat : Menanggal Dsn. Mojokerep RT.37
RW.11 Kec. Mojosari
Kab. Mojokerto
Asal Perguruan Tinggi: UIN Sunan Ampel Surabaya
Jurusan/Prodi : Pendidikan Matematika

BIOGRAFI PENULIS



Trian Mayarani akrab disapa 'Rani' merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya prodi Pendidikan Matematika. Rani lahir di Kabupaten Mojokerto, 24 Juni 2001. Rani merupakan anak bungsu yang memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan. Rani begitu gemar dengan menulis. Rani mulai menekuni minatnya tersebut sejak akhir SMA. Bagi Rani sendiri, menuli menjadi salah satu tempat untuk menuangkan setiap detik pemikiran ulungnya. Rani seringkali menghabiskan waktunya untuk menulis di sela-sela hari yang melelahkan. Selain untuk menghilangkan penat, menulis juga dapat mengasah kemampuan otak. Rani sangat berharap bahwa tulisannya selama ini dapat memberikan maslahat bagi kehidupan yang akan datang.



Bukan Sebatas *Agent of Change*

Oleh : Yusnia Novita Dwi Anggraeni

Tak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi yang memasuki era *Society 5.0* saat ini berlangsung sangat pesat. Indonesia sebagai negara berkembang harus memiliki pondasi yang kuat untuk bisa mengikuti arus perkembangan dari era tersebut. Pondasi berupa penguatan kualitas Sumber Daya Manusia yang akan menjadi dasar bagi arah arus perkembangan suatu negara karena tidak akan ada negara yang bisa mencapai tujuannya apabila tidak ada SDM kuat sebagai pemeran utama. Di titik inilah harapan-harapan besar yang dibebankan pada generasi muda diberikan. Generasi muda dianggap sebagai generasi yang bisa membawa perubahan bagi bangsa. Mereka digadang-gadang bisa menyejahterakan rakyat di masa yang akan datang melalui

inovasi, keberanian, dan pola pikir yang dimiliki. Fakta bahwa banyak orang menganggap kualifikasi yang diharapkan rakyat tersebut sangat cocok diperankan oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan puncak pada masa generasi muda untuk mengoptimalkan kontribusi-kontribusinya bagi bangsa. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi, memiliki banyak peluang dan kesempatan dari berbagai macam bidang karena jangkauan baik wawasan maupun relasinya yang sangat luas. Mereka juga dinilai mampu untuk menyampaikan suara rakyat dengan tanpa ada ketakutan sedikit pun. Predikat *agent of change* pun sudah sangat melekat pada diri mahasiswa saat ini. Namun, apakah cukup mahasiswa menjadi *agent of change* bagi bangsa ini? Dan apakah tantangan yang dihadapi hanya sebatas pada perkembangan teknologi?

Perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini tidak jarang menimbulkan suatu pergejolakan pada keadaan sosial masyarakat. Aktivitas masyarakat yang dipermudah, tetapi naluri sosial masyarakat tercegah. Teknologi bukanlah teman dan bukan juga lawan bagi masyarakat. Masyarakat harus menyikapi teknologi sebagai suatu kebutuhan yang artinya mereka memanfaatkannya dengan batas normal, bukan malah menggantungkan

segala sesuatu ke dalam teknologi tersebut seolah-olah teknologi menjadi teman hidup yang tidak bisa dilepaskan. Insan muda hingga tua menjadi individualis, egois, dan tidak memiliki kepekaan sosial merupakan tanda dari adanya dampak negatif perkembangan teknologi yang berpeluang besar menimbulkan tindakan-tindakan menyimpang dari norma dan nilai sosial atau dengan kata lain demoralisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demoralisasi diartikan sebagai kemerosotan akhlak atau kerusakan moral. Mirisnya, dampak lebih lanjut yang bisa ditimbulkan dari adanya demoralisasi adalah tindak kriminalitas dan rusaknya generasi emas bangsa.

Untuk menangani dampak-dampak yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi di atas, perlu dilakukan suatu metode efektif yang bisa direalisasikan. Metode tersebut tidak lain adalah kontrol sosial. Travis Hirschi yang merupakan seorang pemikir sosiologis asal Amerika, dikenal telah mengembangkan teori kontrol sosial dalam menanggapi banyak terjadinya kenalakan dan tindak kejahatan di Amerika yang ternyata banyak dilakukan oleh kalangan anak muda. Itu artinya, anak muda bisa menjadi bumerang bagi bangsa sendiri. Lalu, siapa yang akan bertanggung jawab dalam menangani hal tersebut sekaligus menjadi pionir utama dalam kontrol sosial?

Jawabannya adalah anak muda itu sendiri. Di sinilah peran sebenarnya dari generasi muda terutama para mahasiswa yang memiliki hak istimewa dalam menempuh pendidikan tinggi diuji. Mahasiswa telah menyandang status sebagai kaum intelektual muda yang artinya mereka sedang membawa tanggung jawab atas semangat perubahan di diri mereka sendiri.

Dalam kontrol sosial, Travis Hirschi telah memetakan empat unsur utama yang terkandung dalam proposisinya, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama dalam peta pemikiran Trischi tersebut berfungsi sebagai pengendali perilaku individu. Sementara itu, dalam proses pemenuhan keempat unsur tersebut, mahasiswa merupakan individu yang tepat untuk memengaruhi masyarakat dalam merealisasikan kontrol sosial. Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda akan masuk dalam berbagai lapisan masyarakat sehingga akan lebih mudah dalam memahami permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Empat unsur dari kontrol sosial di atas dapat menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa yang kuat. Setelah mereka memahami akan pentingnya kasih sayang, tanggung jawab, kontribusi, dan kepatuhan

yang didasari dari norma-norma sebagai pembentuk kontrol sosial, mereka akan siap untuk tidak hanya menjadi *agent of change*, tetapi juga *agent of producers*. Tentunya, sudah tidak asing lagi bagi masyarakat bahwa mahasiswa diharapkan mampu memenuhi perannya sebagai pembawa perubahan, tetapi ternyata tidak cukup sampai di situ saja. Apabila mahasiswa hanya berperan sebagai pembawa perubahan, itu artinya mereka hanya melakukan improvisasi terhadap sesuatu yang telah ada sebelumnya dan menawarkan hal lain untuk menggantikannya. Namun, jika mahasiswa berperan juga sebagai *agent of producers*, itu artinya mereka mampu menciptakan sesuatu yang baru sebagai bentuk inovasi bukan improvisasi. Dengan adanya kebaruan tersebut, mahasiswa akan lebih bisa menemukan jati dirinya dan memenuhi tugas untuk membawa kontrol sosial ke masyarakat dengan caranya masing-masing. Mereka tidak akan merasa tertekan oleh ekspektasi orang-orang yang mengharapkan mereka bisa membawa perubahan bagi bangsa di masa yang akan datang. Mereka akan berkontribusi dengan cara, waktu, dan pola pikir masing-masing yang tentunya tidak akan menyimpang dari norma-norma sosial yang ada.

Tidak terlalu berbeda, tetapi tidak juga sepenuhnya sama. Hal tersebut berlaku untuk *agent of change* dan

agent of producers ini. Dengan hanya memberikan sedikit pola pikir baru, mahasiswa akan lebih sadar akan peran penting mereka dalam masyarakat sebagai bentuk kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Konsep tersebut diambil karena segala sesuatu pasti bermula dari pola pikir atau cara kita memandang sesuatu dari banyak sudut pandang. Entah itu besar atau kecil, pengaruh pola pikir tidak bisa disepelekan karena dapat menentukan pembentukan karakter seseorang. Jika konsep *agent of producers* ini berhasil ditambahkan, mahasiswa dapat melihat peluang yang lebih banyak lagi dengan memperhatikan berbagai celah pengembangan positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Kolaborasi *agent of change* dan *agent of producers* dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab dan pengendalian tekanan dalam diri mahasiswa sendiri. Karena jika tekanan datang terus menerus, tidak memungkiri bahwa mahasiswa justru enggan melaksanakan peran dalam lingkup kontrol sosial.

Perubahan dan gagasan akan *agent of change* disertai *agent of producers*, dapat dimulai dengan memperhatikan unsur-unsur kontrol sosial hasil pemetaan Travis Hirschi di atas serta mencari celah-celah kecil yang dapat diperbaiki dengan lebih baik lagi. Contohnya saja, untuk mengubah dan menciptakan lingkungan sosial penuh kasih sayang,

mahasiswa dapat mulai merealisasikannya di lingkungan keluarga yang selanjutnya dapat berkembang di lingkup tetangga sekitar rumah. Lalu untuk tanggung jawab, mahasiswa dapat berkomitmen untuk menaati segala bentuk peraturan dan lebih memiliki kesadaran diri bahwa peraturan jika dilanggar akan berdampak pada masa depannya. Setelah memiliki rasa kasih sayang dan tanggung jawab, mahasiswa dapat terlibat aktif dalam berkontribusi menegakkan peraturan dan norma-norma sosial di masyarakat, serta memberi edukasi kepada masyarakat akan pentingnya kontrol sosial. Yang terakhir, mahasiswa dapat membangun rasa kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial di masyarakat sebagai perwujudan pionir generasi emas bangsa.

Peraturan dan norma-norma yang ada sejatinya dibuat demi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara yang teratur, aman, dan kondusif. Jika masyarakat dalam suatu negara dapat memahami dan menjalankan dengan baik segala bentuk aturan sosial yang ada, negara tersebut dapat berpeluang untuk menjadi negara yang lebih maju dari segala sektor. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai kaum intelektual muda dapat

mengambil peran tidak hanya sebagai *agent of change*, tetapi *agent of producers* yang nyata.

BIODATA DIRI

Nama : Yusnia Novita Dwi Anggraeni
Tempat, Tanggal lahir: Tulungagung, 5 November 2001
Alamat : Ds.Sidoarjo, Kec.Gedeg,
Kab.Mojokerto
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Matematika / S1 Matematika Murni

BIOGRAFI PENULIS



Saya Yusnia Novita Dwi Anggraeni, biasa dipanggil Yusnia dan merupakan mahasiswa Angkatan 2020 jurusan Matematika Universitas Negeri Malang. Saya asli dari Kabupaten Tulungagung, tetapi telah berpindah domisili di Mojokerto, Jawa Timur. Sejak berada di Sekolah Dasar, saya selalu berusaha untuk aktif mengikuti berbagai perlombaan. Baik perlombaan di bidang akademik maupun non akademik. Di masa perkuliahan ini, saya juga berusaha untuk aktif dalam menambah wawasan serta relasi baru dengan mengikuti berbagai kegiatan positif seperti organisasi. Hal tersebut saya lakukan agar saya memiliki pandangan lebih luas terhadap jenjang karir di masa depan dan dapat memberikan kontribusi yang nyata untuk bangsa.





Menanti Kecupan Hapsari

Oleh : Ade Kurniawan

Anak-anak berlarian, kakinya terus riang
berdebam di antara jarak rinai hujan
Jalanan seakan membisu, lalu lalang
kendaraan tak lagi berderu

Lampu jalan teguh berdiri terguyur berkah
Hyang Widi, selepas malam tadi berpendar
sunyi

Burung-burung enggan berkidung, di bawah
teduh pokok ia berindung

Senyum mentari tetiba enggan tersungging,
musabab mega hitam gulita mendekap jagat
yang hening

Hujan adalah amuk Khayangan, pada selir-selir
yang enggan bertandang

Jagat Marcapada adalah tempat pengusiran,
perempuan kemben harum narwastu kembang,
aku mencari selir-selir yang terdampar dari
stinggil keindahan

Selepas hujan nanti, aku menanti kecupan
hapsari yang menari-nari

Jika ia adalah sekar melati, maka aku adalah
kumbang penantian atas kembang yang akan
bermekaran

Sapta warna akan memenuhi langit biru

Seribu pasang mata manusia tertenang, ketika
badai yang reda berkabung

Sayap-sayap hapsari akan menggamit bumi, di
tempat paling tenang, hening, dan suci

Bunga arawinda senantiasa menanti
kecupannya, ia tetap paripurna di atas telaga
tirta yang amerta

Sang ibu akan membisu, hapsari bersuci di
ceruk pertiwi yang sinebar kasih lestari

Barangkali Widi mendengar doa-doa hujan,
maka pelangi adalah jawaban-jawaban

Jagat akan sekejap senyap, mata-mata tetap
tertegun dan termenung

LukisanMu-Ilah yang menggores kanvas
bumantara

Dengan kuas kasih dan tinta asmaradana

BIODATA DIRI

Nama : Ade Kurniawan
Tempat, Tanggal lahir: Jombang, 09 Januari 2003
Alamat : Dsn. Jatipotroyudo-Ds. Jatibanjar-
Kec. Ploso-Kab.Jombang
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia/ Bahasa dan
Sastra Indonesia

BIOGRAFI PENULIS



Ade Kurniawan, lahir di tanah yang amat ia cintai, Jombang, 09 Januari 2003. Ia adalah lelaki yang gemar sekali menulis puisi, terutama puisi-puisi yang bertemakan romantis dan Jawa, kecintaanya pada Emha Ainun Nadjib mengantarnya ke dalam dunia sastra, namun ia salah jalan ketika duduk di bangku SMK teknik. Akhirnya setelah lepas dari rumitnya rumus fisika dan kimia, ia memutuskan untuk kembali mengenal sastra dengan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, ia sekarang sibuk menyelesaikan studinya di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.



Pelangi Lahir dari Badaimu

Oleh : Afifah Fitri Wahyuningtyas

Tentara angin telah menodong
gagu yang tunduk, meratap debu
mengandung tirani di tiap butirnya
pengubur angan yang tinggi

Udara lain menyembur
dari segala laut, dari segala bukit
menjinjing pesan berisi kabar keruh:
“Tak akan haram bongkah tubuhmu
dari terpa gaduh.”

Pecahlah badai yang linglung
bingung mengandung perantinya:
Hujan perih, kilat pedih, guntur garang
yang meringkus mimpi-mimpi

Dan seluruhnya bekerja licik
mengembus kencang, menjerat serabut saraf
kepada pentas takdir getir

Penat, sekepal pikir di balik tengkorak berkeluh:
Pada hari yang mana, badai ini akan berlalu?
Sekujur nyawa basah kuyup,
melawan perang terai
yang masih menyala-nyala,
mengusik mekar kembang tidur

Langit masih berkeringat,
sementara angin telah mengantuk.

Sayup-sayup burung berunjuk suara
merapal mantra pengusir kelabu.
Pada akhir kemelut sangsai ini,
roh layu segar kembali.

Bibir itu melengkung mengejar telinga
Seperti garis-garis warna
yang baru menangis, usai lahir dari badai.

BIODATA DIRI

Nama : Afifah Fitri Wahyuningtyas
Tempat, Tanggal lahir: Trenggalek, 19 Desember 2002
Alamat : Desa Dongko, Kec. Dongko,
Kab. Trenggalek
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia/ Bahasa dan
Sastra Indonesia

BIOGRAFI PENULIS



Afifah Fitri Wahyuningtyas atau lebih akrab disapa Afif lahir pada 19 Desember 2002 di Trenggalek, Jawa Timur. Ia mulai menaruh minat pada dunia menulis sejak Sekolah Menengah Pertama dan mengembangkannya di tingkat SMA dengan mengikuti beberapa kompetisi menulis, baik ilmiah maupun non-ilmiah. Semasa sekolah Afif juga mengikuti ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bidang sastra yaitu teater dan fokus di divisi penulisan naskah drama. Beberapa karyanya telah dimuat dalam beberapa antologi cerpen. Afif juga pernah menjuarai beberapa lomba cipta cerita pendek. Saat ini, Afif sedang menjadi mahasiswa aktif program studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang.



Bertaut

Oleh : Ihza Fi'lia

/1/

Gelisahku adalah abjad,

la menguar bersama hidangan utama, lengkap
dengan lauk pauk

Mengganyang bola kata tanpa huruf vokal yang
mengerutkan alis

Setelah kenyang, barulah pendar arus
kupsilahkan menjawab resah dan kesah
Untuk diusapkan kepada ubun-ubun waktu
sebelum meledak tak tersisa

Gelisahku adalah ilusi,
Berpoleskan pelangi bersama opini, membuka
cakrawala dengan lentik jemari
Dari sana mimpi-mimpi berasal
Cukuplah menjawab rerintik harapan dengan
sebongkah keyakinan

/2/

Sementara badai membawa kibasan angin
yang lindap merasuk
Memperjelas gelisah dengan pekat dan
menusuk
Menyibakkan rongga-rongga asa tanpa aba
Bersama jatuh-jatuh tanpa jeda
Jalan pulang buram,
Kabut-kabut bertaut,
Lorong basah,
Tautan jari licin,
Kian gelincir,

Mencelikkan asa yang buta berjalan tanpa
berpikir

/3/

Impresi menguap di atas tanah, basah
Gemuruh larut bersama wewangian hujan yang
berkelindan

Merasakan mentari kembali menyala dalam
dada

Membakar bias air pada ilalang dengan
sempurna

Aku ingin bercerita tanpa air mata, tanpa juga
sesak dan umpama

Pesan yang terurai dari genangan setelah
hujan adalah bertaut,

Bahwa sebenarnya perjalanan kita yang
panjang, rampai dan ramai

Kisah-kisah yang berjalin dan bercerai

Badai-badai yang indah dan aduhai

Tak lain seperti sepasang sandal dan sepasang
kaki,

Dengan keyakinan sebagai akhirnya

Ketika satu di antara keduanya putus, maka
membuat satu di antara keduanya berhenti
Dan kaki-kaki kita yang goyah akan paham
bahwa keduanya saling mengisi

...

Badai dan pelangi

BIODATA DIRI

Nama : Ihza Fi'lia
Tempat, Tanggal lahir: Jombang, 07 Februari 2001
Alamat : Dsn. Cangkring, Ds. Kedunglosari,
Kec. Tembelang, Kab. Jombang,
Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Brawijaya
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

BIOGRAFI PENULIS



Perempuan berzodiak aquarius ini lahir di kota Jombang, tepatnya pada sebuah desa kecil di sudut kota Jombang. Perempuan bernama lengkap Ihza Fi'lia ini juga berkuliah di Universitas Brawijaya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kecintaannya pada dunia membaca dan tulis menulis membuatnya banyak mencoba berbagai hal, salah satunya adalah mengikuti beberapa event kepenulisan dan beberapa karyanya pernah dimuat di dalam surat kabar. Dalam rangka meleburkan kata-kata yang mengendap di kepala, ia bersahabat dengan pena. Semoga tulisannya dimanapun berada dapat menginspirasi pembacanya.



Terajut Harapan

Oleh : Khoiril Ilma

Berdebat dengan nasib
Merangkak dengan kompetensi
Lelah menjadi sobat karib
Tekad menghancurkan gengsi

Asa tak sempat berteduh
Produktif terus melaju, merangkai dan
menyesuaikan
Kesempatan tak ditelantarkan begitu saja
Usai hujan, datang pelangi.

Tapi...
Warna pelangi tak selalu terang
Siklus hidup masih gencar bergerilya
Hujan-Pelangi-Hujan-Pelangi

Kesempatan datang bukan untuk
berpangku tangan
Melainkan berlari tanpa henti,
berkelit menerobos hujan badai,
dan menari di bawah sengatan mentari.

Lelah bukan lagi sengsara
Penat bukan lagi bosan
Gagal bukan lagi menyerah
Kesempatan bukan datang untuk selamanya,
Tapi datang saat dicari dan diperjuangkan.

BIODATA DIRI

Nama : Khoiril Ilma
Tempat, Tanggal lahir: Pasuruan, 26 Januari 2002
Alamat : Glanggang, Kec. Beji,
Kab. Pasuruan
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia/
Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia dan Daerah

BIOGRAFI PENULIS



Bernama lengkap Khoiril Ilma dan biasa dipanggil Ilma, dirinya juga memiliki nama pena 'SkyCheezu' karena menyukai dua hal, langit dan keju. Dia mulai menggemari menulis sejak membaca novel-novel roman di platform wattpad. Gadis berusia 20 tahun ini merupakan mahasiswa angkatan 2021 prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Kini dirinya mulai menekuni menulis puisi dan novel serta hanya sekedar membagikan quotes di sosial mediana.



Membias dengan Kisah

Oleh : M Mundir Hisyam

Ia pernah menuai makian
Meski menyemai keelokan
Ia pernah ditiadakan
Dari riuh riang dalam sesaknya ruang

Ia pernah berlari sangat kencang

Namun sukar menangkap sorak sorai ujung
jalan

Ia pernah bercucuran baik dari pori-pori
maupun luka-luka yang menganga

Namun tak banyak yang mampu lekas
menyembuhkan

Inilah kehidupan

Yang pelangnya tidak terbias tiba-tiba

Yang hujannya tidak rintik begitu saja

Pun angin dan petirnya bukan hiasan semata

Sadar jika memang perih

Bukanlah terjawab dengan 'berhenti'

Biar yang perih menghujani

Sampai mentari memaksa masuk menyeruak

Mengambil alih badai membersamai sisa-sisa
hujan

Sisa-sisa basah pada dedaunan

Serta rona-rona pelangi di balik awan

Ia pernah

Dan kini sudah merengkuhnya

BIODATA DIRI

Nama : Muhammad Mundir Hisyam
Tempat, Tanggal lahir: Malang, 2 Agustus 2002
Alamat : Desa Wiringinanom
Kecamatan Tumpang,
Kabupaten Malang
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Jurusan Sastra Indonesia/
Prodi Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia dan Daerah

BIOGRAFI PENULIS



Malang, 02 Agustus 2002. Seorang anak lelaki lahir dengan nama Muhammad Mundir Hisyam di sebuah desa kecil di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Sering orang menyebut desanya dengan nama Wiringinanom. Kini ia berusia 19 tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi cukup ternama di Jawa Timur, yakni Universitas Negeri Malang. Tercatat sudah 2 semester ia menjalani perkuliahan pada jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Tidak banyak organisasi yang cukup memikatnya, ia hanya sering mengikuti lomba dalam bidang sastra.



Harap Tak Hurup

Oleh : Mutia Dini

Di tengah lautan sekar nun hitam, tegap aku
mencagakkan diri dalam gelap gagapnya sorot
matamu

Dihunuskan kepadanya asa-asa yang
mengusik pikirmu

Dipanggulkan kepadamu batu-batu kepasrahan
yang acapkali dianggap rendah sebab segelintir
harap itu adalah dirimu

Dengan “gagas askara”, orang-orang
menyebutmu

Namun sesekali pada sudut matamu itu,
sekelebat bayangan asamu terlihat begitu perih
Sebab ditusukkan kembali padamu masa
penghabisan yang begitu liris

Harapmu akan yogyanya urip seakan nyaris
padam

Desir ambisi itu tak lagi nampak dalam
hangatnya lentera yang temaram

Terjagalah,
bangkitlah wahai sang penguasa pikiran malam
nun lelah

Ragamu itu adalah tonggak tumpuan emak
bapak yang berselimut dalam gubuk tiris nan
pengap,

seumur hidup mengais harap

Segumpal jabang bayi itu kini yang memikul
emak bapaknya

Dihiraukannya angin ribut, batu terjal, lemah
berlumpur penghalang jalannya

Seperti api dalam gelap malam ia menyala

Bak disulut gelora kobarannya,
ucapnya,

“Benar, aku lah sang gagas askara”

BIODATA DIRI

Nama : Mutia Dini
Tempat, Tanggal lahir: Blora, 20 Maret 2003
Alamat : Kec. Ngawen, Kab. Blora,
Jawa Tengah
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Diponegoro
Jurusan/Prodi : Teknik Sipil S1

BIOGRAFI PENULIS



Saya Mutia Dini, mahasiswa S1 Teknik Sipil Universitas Diponegoro angkatan 2021. Dari dulu saya sangat memimpikan dapat berkuliah dengan beasiswa bidikmisi/KIP Kuliah dari pemerintah agar saya tidak terlalu membebani orangtua saya. Dan Alhamdulillah, saya bisa lolos seleksi. Namun, hal tersebut tentunya menjadi sebuah tanggungjawab yang sangat besar bagi diri saya. Saya harus membuktikan bahwa saya pantas mendapatkan beasiswa ini dengan cara menjaga nilai akademik saya serta mengikuti berbagai perlombaan yang sesuai dengan bidang keahlian saya. Hingga saat ini, berbagai lomba sudah saya ikuti dan saya akan melanjutkannya hingga akhir masa pendidikan saya. InsyaAllah.



Pacuan

Oleh : Nursyakila Sahupala

Garis waktu membungkam penyesalan
Menyingkap tabir kekanak-kanakan
Mengincar tanya pada sesat yang sama
Entah rumah atau jalan rayanya

Aku melewati berbagai takdir

Berjalan menuju mimpi ramah yang kuukir
Setiap tanjakan dan tikungan
Menghadap berbagai rintangan dan cobaan
yang berulang

Dengan langkah yang tak pernah berubah
Kubingkai waktu dengan usaha nyata
Mimpi mendekap kesuksesan seperti kawan
lama
Walau dikelilingi ekosistem yang menatapku
hina

Aku ialah insinyur dalam mimpiku
Membangun masa depan dengan keluasan
pikiran
Aku ialah binaragawan dalam mimpiku
Meregangkan hati agar sedalam lautan

Berpacu pada detik waktu yang berjalan
Menanggalkan berbagai kemungkinan
kesalahan
Keyakinan prima pada suatu tujuan
Aku lah sang pencari pelangi setelah hujan

BIODATA DIRI

Nama : Nursyakila Sahupala
Tempat, Tanggal lahir: Mentaya Seberang, 31-12-2002
Alamat : Mentaya Seberang,
Kalimantan Tengah
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Darwan Ali
Jurusan/Prodi : S1 Manajemen

BIOGRAFI PENULIS



Nursyakila Sahupala, perempuan berzodiak Capricorn yang sangat menyukai dunia kepenulisan terlebih lagi cerpen sejak pertama kali ikut pelatihan di sekolah menengah. Syakila panggilan akrabnya memiliki hobi menulis, membaca, dan mendengarkan musik. Motto hidupnya selalu bahagia dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Tidak terlalu aktif di media sosial, buktinya bisa dilihat di akun instagram pribadinya @dec_syasyaa



*Ujung Selengkung Keluwrung
di Keriput Senyummu*

Oleh : Risal Fadhil Rahardiansyah

Setelah rinai hujan menyelimuti dipan bambu,
serangkai senyum sayu semburatkan harapan
semu.

Lalu di antara desir angin lembayung,

terkungkung kemolekan selengkung keluwung
yang menggulung tanpa ujung.

Jemari kecil menerka-nerka dan bertanya,
"Di mana ujung rona sapta warna bermuara?"
Dihiasi binaran netra meratapi nirwana yang
beranjak pudar,
gelagar deru batin menggebu-gebu kian
membakar.

Terlintas jejak bayang tangan-tangan rapuh,
peluh menetaskan getirnya hidup yang hampir
runtuh.

Satu yang menjadi cambuk raga yang
mengakar,
"Kejar dan carilah karsa sampai ke ujung
bahar."

Dihabiskannya masa-masa nirmala tanpa
berlabuh,
jatuh-bangun lalu tumbuh, dihajar arus deras
yang merengkuh.

Terombang-ambing, terkapar lemah, karam
dalam cacian,

santapan setiap waktu tatkala menelan
pahitnya pil kehidupan.

Horizon menjadi saksi bungkam dalam
mengarungi nestapa,
ribuan luka menghujam di tajamnya karang-
karang samudera.

Badai datang menghantam bahtera seraya
menyapa,
namun jiwa raga tak ingin lagi tenggelam dalam
sengsara.

Dahaga serasa binasa menghiasi dayungan
biduk,
kemelut rintihan sendu bersua dalam birai lubuk.
Hanya doa terpancar dalam setiap hembusan
napas,
beraharap pedar tak sia-sia hanyut di lautan
lepas.

Purnama kesekian kalinya hadir tak membawa
tanda-tanda,
apa yang dinanti tak kunjung hadir di
hadapannya.

Harapnya sederhana, hanya keluar dari jeratan
pilu di masa lalu,
dan melihat rona datang dengan secercah
harapan baru

Jangkar-jangkar usang telah dibenamkan,
layar-layar terbentang lebar telah diturunkan.
Kiranya tak ada lagi sekat untuk bergeming
dengan tanda tanya,
pun tak ada lagi sisa air mata untuk menangisi
rentetan lara.

Awan kelabu terdengar riuh membisikkan haru-
biru,
mencoba menafsirkan makna yang
bersemayam di antara tulang paru-paru.
Kini tinta lama telah tergurat kering pada
lembar terakhirnya,
pertanda telah usai perjalanan mengarungi
lautan aksara.

Tak disangka, apa yang dicarinya telah tampak
di pelupuk mata,

ujung selengkung keluwung tergores di keriput
senyum senja.

Terlihat raut-raut bahagia menyambut
datangnya cita,
membawa impian setinggi cakrawala dalam
dekapan kain toga.

Kediri, 12 Juli 2022

BIODATA DIRI

Nama : Risal Fadhil Rahardiansyah
Tempat, Tanggal lahir: Kediri, 17 Juli 2002
Alamat : Batuaji, Ringinrejo, Kediri
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Akuntansi/S1 Akuntansi

BIOGRAFI PENULIS



Risal Fadhil Rahardiansyah, seorang mahasiswa tahun pertama di Universitas Negeri Malang. Fadhil, panggilan akrabnya. Lahir dan tumbuh di Kediri pada 17 Juli 2002. Saat ini Fadhil sedang menempuh perkuliahan di jurusan akuntansi. Fadhil merupakan seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam berkarya sastra melalui puisi.



Akan Ada Karena Aku Ada

Oleh : Rizka Fatna Amalia

Lebam tubuhku masih kaku
perih
Tangan Ibu bergetar mengompresnya
Meminta maaf dengan mata berkaca-kaca,
tapi Bapak datar saja,
“Salah sendiri,” katanya.

Apa yang lebih pantas?

Posisi namaku turun lagi

Nilai di pojok kanan atas itu tidak bernilai

Angka apanya?

Justru kebodohanku yang terlihat
mengangkasa

Sudah susah membangun gerobak

Siang keliling, malam mana sempat memeluk
guling

Sudah habis buat mendagangkan otak, merayu
nasib

Masih saja basah kuyup

Sampai tembus terawang;

kosongnya kepalaku

Aduh, pakai segala terantuk batu

Satu rodaku terjebak, tidak berputar;

yang di bawah tetap di bawah:

menengadah

Membiarkan air mendinginkan gerahnya tanda
tanya,

“Kapan aku menanjak juga?”

Ibu akhirnya terisak, duduk menunduk
Aku masih perlu jawaban, menatap Bapak
“Apa? Kalau tidak tahu terus tanyakan
bukan diam. Apalagi menangis!”
Aduh, Bapak tua ini, tanya ke siapa?
Memangnya ada yang bisa
Menjawabku
menjawab aku
menjawab...
...aku
Aku?
Ya! Aku!

Aku sedang bertanya, bukan?
Aku bahkan terus bertanya
Semakin bertanya, semakin ingin jawaban
Semakin penasaran, semakin tumbuh harapan
Semakin berharap, semakin percaya
Akan ada jawaban
Ada, akan ada
karena aku ada.

Semesta, 18 Juni 2022

BIODATA DIRI

Nama : Rizka Fatna Amalia
Tempat, Tanggal lahir: Malang, 24 Desember 2001
Alamat : Gg. Satria RT.06 RW.02
Dsn Melo`an Desa Sidorejo
Kec. Jabung Kab. Malang
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sosiologi/S1 Pendidikan Sosiologi

BIOGRAFI PENULIS



Anak pertama dari dua bersaudara. Kini sedang menempuh pendidikan tinggi sambil berpuisi. Kegemarannya dalam sastra dia ketahui sejak masa sekolah dasar, tapi puisi serius menyita waktunya sejak ia masih belajar di tahun terakhir sekolah menengah pertama. Pada 2018, dia menulis di platform digital wattpad dengan akun @fatnamazka. Sekarang ia masih berusaha membawa tulisannya untuk dapat dicetak dan dinikmati oleh khalayak. Satu harapannya: puisi bisa menjadi teman diskusi, yang mendengar, yang mengerti. Satu pesannya: melalui akun instagram @rfamalia_ mari kita berbagi dan berkolaborasi!



Merindu Tujur Luhur Ibu

Oleh : Yona Anggraeni

Ibu, inilah biji hati yang kubawa dari mimpi ke kota

Di dalamnya aku menyimpan rindu, kemarau, hujan, dan luka

Sebab itu, aku terlahir dari air matamu yang mulai menepi

Aku masih ingat bila malam menjadi pekat
Selalu kau siangi dengan hikayat-hikayat
Ibu, kisah itu telah melekat di sakuku yang kini
terdesak bising mesin kota
Bila melupa, selalu kubuka akhir peristiwa dari
kisah bumi babadmu
Sungguh usai itu wajahmu tumbuh dari benih di
ceruk mataku
Seperti mengembalikan mimpiku di kota
tentang rindu asuhanmu
Aku ingin menciumimu penuh seperti ucap
syair ilir-ilir
Meski aku tahu, jauh dari terbang dan
hikayatmu
Tak mungkin aku bisa dirubung kupu kupu
Sebab, kembangku kini tak wangi dan batangku
membatu
Meski batu itu adalah jelmaan buah baru dari
kisah hidupmu
Dan wajah kota masih mengukur tanah gembur
kita di desa

BIODATA DIRI

Nama : Yona Anggraeni
Tempat, Tanggal lahir: Pacitan, 15 Januari 2003
Alamat : Kedungbendo, Arjosari, Pacitan,
Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : KSDP/PGSD

BIOGRAFI PENULIS



Yona Anggraeni saat ini adalah seorang mahasiswi semester 2 prodi PGSD Universitas Negeri Malang dengan gedung kuliah yang berada di Kota Blitar. Mahasiswi kelahiran 2003, sejak di bangku SD sudah menyukai dunia sastra dan memulai perlombaan di bangku SMP kemudian memperoleh kejuaraan. Tak hanya menyukai dan mengikuti perlombaan saja, hingga saat ini kerap kali mengikuti berbagai pelatihan kepenulisan untuk terus belajar. Karena hidup adalah tentang belajar, dan belajar itu adalah tentang apa saja.





TUNAS-TUNAS

Oleh : Aliffia Himma Amaliyah

Aku jadi mengingat bau tembakau dari rokok kesukaannya kalau ada bapak-bapak yang merokok di sekitarku. Ketika melewati toko jam di ujung jalan raya, suara denting jam tua yang terdengar selalu mengingatkanku akan ruang baca di rumahnya yang bergaya jaman belanda. Seringkali ketika memetik gitar, aku menyanyikan lagu-lagu lama yang sering dia nyanyikan. *No Where Man* dari The Beatles adalah lagu favoritnya. Sejak penghujung April di tahun aku menginjak umur ke tujuh belas, bertahun-tahun lalu, dia menjadi sosok yang paling aku cari dan rindukan.

Orang yang kubicarakan itu namanya Pak Brata, lengkapnya Agnibrata. Kalau dari penjelasannya, Agnibrata diambil dari bahasa Jawa kuno artinya bersikap dan

bertindak hangat. Nama yang tercermin dalam diri pemiliknya. Sungguh, siapa pun yang menyempatkan sebentar bercengkrama dengan Pak Brata sambil menghabiskan secangkir kopi akan mengerti tiap tutur bahasa dan perangnya memberikan hawa yang hangat dan menentramkan.

“Suka novel itu?” tanyanya padaku. asap rokok terlihat mengudara di sekitarnya.

Kesekian kalinya aku kembali berkunjung. Kami berada di ruang baca rumahnya. Jam tua yang berdiri di pojokan arogan bak aristokrat berdentang enam kali. Langit sudah sepenuhnya tersaput warna jingga.

Sambil menatap novel terjemahan yang kupinjam dari rak bukunya, aku mengangkat bahu. “Kisah cinta yang rumit, banyak bagian yang aku tidak terlalu mengerti,” kataku.

“Sepertinya sastra bukan bidangmu,” komentarnya.

“Sebenarnya aku lebih tertarik hal yang berbau sains. Seperti tentang perkembangan gambaran bumi dan alam semesta mulai dari argumen Aristoteles tentang bumi bulat. Kemudian Ptolemeus yang mengajukan satu sistem yang cukup akurat mengenai posisi benda-benda angkasa.

Atau dari gagasan Kopernikus yang mengawali teori matahari sebagai pusat tata surya dan bumi serta planet-planet mengitarinya dengan orbit lingkaran. Hal seperti itu lebih menarik menurutku.”

Dengan rokok yang masih terapat di bibirnya, dia tersenyum mendengar penjelasanku. Entah kenapa, dia menunjukkan ekspresi senang seolah dirinya merasa lega akan sesuatu yang tidak aku pahami.

“Bukan berarti aku memandang rendah sastra. Hanya saja, orang-orang sastra memiliki kecerdasan sendiri yang masih sulit aku pahami,” tambahku.

Dia mengangguk-angguk paham, tangannya yang besar itu menepuk pundakku. “Menyenangkan mendengar penjelasanmu,” katanya meski aku tidak tahu kenapa dia harus senang dengan perkataanku barusan.

Dia kemudian berjalan keluar. Suara langkah kakinya mengisi kelengangan ruang. Aku mengekor dengan masih membawa novel terjemahan yang kupinjam darinya. Dari belakang, aku bisa melihat urat tangannya yang timbul ketika memegang bingkai pintu, hendak turun ke halaman depan. Tubuhnya yang sudah berumur itu masih kuat berjalan ke sana ke mari. Namun, selalu ada hari di mana dia hanya kan beristirahat seharian. Jemarinya yang

keriput juga masih piawai memetik senar-senar gitar, dia pandai membawakan lagu-lagu lama. Kecuali ketika sedang flu, suaranya ketika menyanyi selalu menyenangkan untuk didengar. Satu waktu, aku pernah mencermati lebih teliti wajahnya dan menyadari sisa-sisa ketampanannya saat masa muda. Aku bisa menebak banyak gadis yang mengincarnya dulu. Ketika aku berkata demikian, dia hanya tertawa.

Aku mengenal Pak Brata secara kebetulan ketika berkeliling menjajakan dagangan kue-kue pasar. Membawa sepeda ontel warisan dari bapakku, aku menggayuh dari kampung satu ke kampung lain.

“*Nggak* sekolah?” tanyanya padaku ketika kami pertama kali bertemu. Dia membeli tiga kue lumpur dan dua roti mangkok. Waktu itu pukul delapan pagi. Jam dimana umumnya anak seumuranku pergi ke sekolah.

Aku menggeleng atas pertanyaannya. “Saya berhenti di kelas satu SMA,” jelasku. Sudah lama sejak aku jadi terbiasa dengan pertanyaan seperti itu. Dulu memang ada perasaan malu ketika menjawab, namun aku tidak begitu mempermasalahkannya lagi.

Pak Brata tidak berkomentar apa pun setelah bertanya, mungkin karena merasa kasihan atau takut aku

tersinggung jika bertanya lebih jauh lagi. Dia hanya bilang untuk datang besok sore ke rumahnya yang berdiri di tanah kosong selatan kampung. Sambil memberikan uang lebih, dia memintaku untuk menyisakan tiga kue lumpur dan dua roti mangkuk seperti tadi. Aku hanya mengangguk, berterimakasih, kemudian kembali berkeliling menjajakan daganganku.

Besok sorenya, aku tidak datang ke rumahnya. Bukan karena lupa, tapi aku memang tidak berjualan hari itu. Aku merasa bersalah ketika memikirkan janjiku padanya. Tapi di sisi lain, keadaan rumah sedang tidak menyenangkan, sampai-sampai membuatku merasa muak. Ini memang sering terjadi, tapi berapa kalipun aku tidak akan pernah terbiasa. Tidak terlalu mengejutkan kalau keluargaku bercekcok masalah uang hingga mendatangkan rasa penasaran tetangga. Bagaimana pun, masalah inti dari keluarga tidak mampu seperti keluargaku itu memang perihal ekonomi. Kalau pun ada yang lain, tidak akan jauh kaitannya dengan perkara itu. Ibu dan Kakak seringkali bertengkar, membuat telingku pengak tiap kali mendengar perdebatan mereka. Jajanan buat berdagang juga jadi tidak sempat dibuat. Andai saja uang bisa dipetik seperti daun-daun di pohon, pikirku.

Sambil mengantarkan pesannya sore selanjutnya, aku meminta maaf pada Pak Brata karena tidak mampir kemarin. Pak Brata tidak mempermasalahkannya dan itu membuatku merasa lega. Sejak saat itu, aku menambah rute berkelilingku melewati rumah Pak Brata. Dia seringkali membeli jajanan yang kubawa dan sekali dua kali memborong habis kue yang bersisa. Satu waktu ketika melewati rumahnya lagi, aku melihat Pak Brata sedang duduk di kursi halaman depan sambil menghisap rokoknya. Di meja kecil sebelahnya, ada beberapa cangkir bekas kopi dan kacang rebus di piring. Dia menepuk-nepuk kursi di sebelahnya, menyuruhku untuk duduk sebentar. Ada rasa segan yang seharusnya bisa terbaca dalam raut wajahku, tapi Pak Brata menghiraukannya dan tetap memaksaku untuk duduk. Pandangan ramah serta senyum yang tulus membuatku semakin sulit menolak.

“Kalau datang lebih cepat, kamu mungkin bertemu dengan anak-anak lain juga,” katanya padaku. Hal itu menjelaskan adanya beberapa cangkir kopi di meja.

“Anak-anak lain?”

Pak Brata mengangguk, dia bercerita mengenai anak-anak yang sering mampir kerumahnya. Menariknya, semua anak-anak itu adalah mantan berandalan di pertigaan

lampu merah jalan raya, anak-anak pengamen yang berkeliling kampung membawakan lagu dengan suara cempreng, atau anak sepertiku yang menjajakan dagangan dari kampung satu ke kampung lain. Kebanyakan dari mereka semua berhenti sekolah dan menurutnya hal itu sangat disayangkan. Aku sendiri berhenti bukan karena ingin, tapi keadaan yang tidak memungkinkan untukku. Memang awalnya ada rasa tidak terima, namun teruskan kecewa dan protes bahwa hidup ini tidak adil bukankah sebuah kesia-siaan? Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya melanjutkan kehidupanku apa adanya dan meninggalkan penyesalan serta kekecewaan yang bisa jadi tidak akan berkesudahan bila dipikirkan.

Umurku tujuh belas tahun waktu itu dan kesanku pada Pak Brata adalah dia orang yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak sepertiku. Semakin mengenalnya, kesan itu berkembang menjadi sebuah kekaguman. Kapan hari aku diajak masuk dalam ruang baca di rumahnya. Berdinding kelabu dan berlantaikan kayu, ruangan yang luas itu berbau kertas bercampur bau lavender dari pengharum ruangan. Ada buku berserakan di meja depan, buku yang habis dipinjam, katanya. Di lain hari, aku bertemu dan bercengkrama dengan anak-anak yang sering Pak Brata bicarakan. Diluar dugaan, meski tidak

bersekolah, aku menyadari mereka memiliki wawasan yang luas. Dalam perbincangan mereka, selalu ada diskusi yang membahas suatu topik mulai dari pembahasan ringan mengenai musim panen buah mangga, hingga pembahasan yang berat seperti krisis moneter tahun 1998. Pertama kali aku mendegarnya, aku cukup kewalahan untuk mengikuti laju pembicaraan. Namun dalam waktu tersebut, aku menyadari, bahwa Pak Brata bukan sekedar orang tua yang peduli terhadap anak-anak itu, tapi juga sosok guru bagi mereka.

Lambat laun, aku jadi sering mengunjungi rumahnya. Suatu waktu, ketika rumah penuh dengan suara adu mulut dari kakak dan ibu, aku keluar tanpa tujuan dan malah berakhir di rumah Pak Brata. Sambutannya yang selalu hangat selalu saja aku rindukan. Menghirup wangi lavender dari pengharum ruang baca sambil membaca buku selalu menyegarkan pikiranku. Berdiskusi mengenai banyak hal dengannya dan anak-anak lain membuatku sejenak terlupa kekacauan apa yang kutinggalkan di rumah.

“Kalau bisa, aku ingin membuat sekolah untuk anak-anak seperti kalian,” kata Pak Brata suatu hari. “Semua anak semestinya mendapatkan haknya mengenyam pendidikan. Kalian adalah tunas yang berharga. Aku

berharap kalian menjadi orang yang hebat suatu hari nanti. Terlepas dari permasalahan yang kalian hadapi.”

Aku menutup buku yang kubaca, kemudian ikut melihat ke arah pandangan Pak Brata tertuju. Pandangannya itu mengarah ke anak-anak yang tengah sibuk dengan bacaan serta diskusi mereka. Antusiasme, rasa ingin tahu, dan semangat belajar begitu kentara.

“Tidak banyak yang bisa aku lakukan saat ini, hanya sedikit yang aku bisa berikan.”

“Aku tidak berpikir apa yang dilakukan Pak Brata selama ini sedikit. Bagiku dan lainnya, rumah Pak Brata sudah seperti sekolah,” kataku dan sejujurnya memang begitulah kenyataannya.

Mendengar perkataanku, Pak Brata tertawa kecil. Tangannya yang keriput itu mengusap-usap rambutku perlahan. Sekali lagi aku melihat ekspresi itu. Garis bibir serta tatapan yang menunjukkan rasa senang seolah dirinya merasa lega yang dulu sempat aku tidak pahami. Tapi, aku sudah memahaminya.

“Akan kubuatkan sekolah yang Pak Brata impikan di masa depan!”

Senyumnya yang hangat itu masih bertahan, “aku menantikannya, anakku Tian”

Waktu itu mungkin Pak Brata tidak akan membayangkan perkataanku adalah sebuah tekad yang besar. Dari ruang bacanya, Pak Brata tidak pernah membayangkan anak-anaknya itu akan benar-benar menjadi orang hebat di masa depan. Andai, andai saja dia masih punya waktu sebentar untuk melihat bahwa anak-anak yang dia pedulikan itu, anak-anak yang menganggapnya sebagai guru sekaligus orang tua, akan memiliki masa depan yang cerah terlepas seberapa gelap masa lalunya. Harapanmu masih melekat erat dalam bagian terdalam diriku. Tianmu, Tianmu ini sudah membuat sekolah yang kau impikan.

Pak Brata, lihatlah! Apa yang kau bilang pemberian sedikit itu memberikan pengaruh besar bagi kami!

BIODATA DIRI

Nama : Aliffia Himma Amaliyah
Tempat, Tanggal lahir: Malang, 07 Juni 2002
Alamat : Jl. Janti Barat 3 No 46
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Kimia/ S-1 Kimia

BIOGRAFI PENULIS



Aliffia Himma merupakan mahasiswa Kimia Universitas Negeri Malang angkatan 2020. Saat ini aktif mengikuti kegiatan organisasi TDI SMAN 5 serta menjadi salah satu volunteer di Youth Of The Homeless yang berfokus pada ketunawismaan. Aliffia memiliki hobi membaca dan tertarik dalam bidang menulis sejak SMA dimana pernah menjuarai Lomba Cerita Remaja Islami tingkat Kota Malang tahun 2019 serta Lomba Cerpen yang diadakan oleh HMJ OKSIGEN UM tahun 2020.



TARIAN UNTUK HARAPAN

Oleh : Amandha Nur Kharisma

Pemandangan dari jendela kaca memberi tahu bahwa malam hampir tiba. Aku pun segera bangkit dari sofa ruang tengah dan pergi ke dapur. Ingin segera pula kubuatkan makan malam untuk suamiku, namun suara turunnya hujan serta aroma khasnya yang dibawa udara, untuk kesekian kalinya, membuat tubuhku mematung seketika. Kemudian, jiwaku seperti diajak untuk menjelajahi ingatan tentang apa yang terjadi beberapa tahun lalu, ingatan tentang situasi sulit yang menimpa dirimu.

Suatu hari, pada beberapa tahun yang lalu, kamu bangun di pagi buta, hal yang biasanya tidak kamu lakukan ketika libur semester kuliah seperti saat itu. Kamu baru keluar dari kamarmu ketika melihat mama telah berpakaian

rapi dan menenteng sebuah tas besar. Kamu bertanya pada mama, "Mama mau ke mana? Kerja? Mama tidak jadi kena PHK?"

Mama tidak membalas. Ia hanya menatapmu dengan mata yang berkaca-kaca sebelum akhirnya berjalan, membuka pintu, lalu keluar dari rumah. Kamu mengikutinya dan sekali lagi bertanya, "Mama mau ke mana?"

Lagi-lagi pertanyaanmu tidak terjawab. Kamu berhenti mengikuti wanita yang mirip denganmu tersebut setelah hujan datang dan ia menghilang bersama sebuah mobil hitam. Karena sampai keesokan harinya mama tidak pulang ke rumah, kamu berniat keluar rumah untuk mencari mama.

Akan tetapi, kamu mengurungkan niat tersebut begitu, melalui sebuah SMS, mama melarangmu melakukan pencarian dan memerintah kamu untuk membiasakan diri hidup tanpa dirinya. Kamu tidak menolak perintah mama, kamu tidak bisa menolaknya sebab pernah bersumpah untuk selalu mematuhi. Padahal, kamu khawatir, khawatir jika hidup tanpa mama... hidupmu tidak akan bertahan lama. Hal tersebut dikarenakan, saat itu, kamu masih menggantungkan segala kebutuhan hidupmu pada

satu-satunya keluarga yang kamu punya, yang adalah mama.

Kamu benar-benar yakin bahwa kamu tidak akan bertahan lama setelah empat hari ditinggal mama, tiga hari terus gagal mendapat pekerjaan, dua hari harus menerima kenyataan tidak mungkin lanjut kuliah pada semester berikutnya sebab merasa tidak mungkin menanggung sendiri biayanya, dan hampir seharian hanya bisa mengisi perut dengan simpanan air karena kehabisan simpanan uang. Pikirmu, sebelum tiada, kamu harus melakukan suatu hal yang kamu sukai terlebih dahulu. Maka, kamu segera pergi ke danau belakang rumah, tempat favoritmu yang jarang dikunjungi orang, dan melakukan hal yang kamu sukai, menari di pinggir danau itu.

Bersama sebuah sampur yang menggantung di lehermu, kamu menari dengan bebas. Suara dari hujan yang kemudian turun, seolah-olah, menjadi musik yang mengiringi tarian itu. Ketika kamu kelelahan dan memutuskan untuk berbaring di tanah, kamu tiba-tiba teringat akan seseorang yang pernah berkata, "Doa atau harapan yang diucapkan saat hujan, biasanya menjadi kenyataan." Karena ingatan tersebut dan karena saat itu hujan belum sepenuhnya reda, kamu jadi terdorong untuk mengucapkan sebuah harapan.

"Aku berharap bisa segera mendapat penghasilan sehingga bisa kembali makan dan terus bisa makan. Aku tidak ingin mati kelaparan. Aku juga berharap bisa melanjutkan kuliah untuk mengejar masa depan yang bahagia."

Tak lama setelah itu, datang padamu sebuah ketidakyakinan dan sebuah keyakinan, ketidakyakinan pada kebenaran ucapan seseorang mengenai doa atau harapan saat hujan dan keyakinan bahwa apa yang kamu harapkan akan menjadi sekadar angan. Seorang pemuda lantas duduk di sampingmu dan berkata, "Menarilah untuk harapanmu!"

Kamu sontak menatap wajah tak dikenal pemuda itu, "Maksudnya?"

Si pemuda menyerahkan sebuah kertas pengumuman lomba yang basah dan uang seratus ribu. "Aku memperhatikanmu sejak kamu menari tadi. Maaf karena hal itu. Melihat tarianmu, aku langsung teringat pada pengumuman lomba tari tingkat mahasiswa yang diberikan seseorang ini dan langsung berpikir bahwa kamu harus mengikuti lomba tersebut. Acaranya minggu depan. Kalau kamu menang, kamu bisa dapat uang untuk biaya hidup tiap bulan dan untuk biaya kuliah sampai lulus. Kamu bisa mewujudkan harapan yang kamu ucapkan. Jadi, menarilah

untuk harapanmu! Uang seratus ribunya bisa kamu gunakan untuk makan beberapa hari dan mempersiapkan lomba," ujar si pemuda sebelum berdiri dan pergi, entah ke mana.

Selama seminggu usai kejadian itu, kamu terus berlatih menari dengan baik, ditemani iringan musik tradisional dari ponselmu. Lalu, kamu benar-benar mengikuti perlombaan yang dimaksud oleh si pemuda tak dikenal. Dalam acara itu, kamu berusaha tampil maksimal. Pakaian tari tradisional yang ada di tubuhmu saat tampil adalah barang tercantik yang ada di tempat persewaan kostum dekat rumah. Kamu sengaja hanya makan dengan nasi garam agar uang dari si pemuda tersisa banyak sehingga cukup untuk membayar sewa pakaian tersebut.

Kamu lakukan semua itu agar bisa memenangkan lomba. Sayangnya... nama yang dipanggil saat pengumuman pemenang bukan namamu. Hadiah yang kemungkinan besar bisa membuatmu mewujudkan harapan juga tidak diberikan untukmu. Rasa kecewa, marah, sedih, dan kehilangan harapan langsung menguasaimu.

Berbagai rasa itu perlahan menghilang begitu ada seorang wanita paruh baya yang menghampirimu saat penutupan lomba. Ia memuji penampilanmu lalu

memberimu beberapa uang dan mengundangmu untuk menari di acara besar yang diselenggarakannya. Usai tampil di acara itu, kamu mulai mendapat banyak tawaran untuk tampil menari di berbagai acara. Kamu dengan semangat menerima semua tawaran. Semangatmu tersebut akhirnya membuatmu bisa punya penghasilan, bisa terus makan, dan bisa melanjutkan kuliah. Semangatmu tersebut akhirnya membuat hidupku kini jadi bahagia. Aku sangat berterima kasih padamu... diriku di masa lalu.

"Kamu menjelajahi masa lalu lagi, Nay?"

Pertanyaan itu membuatku tersentak. Aku mengangguk pada si penanya. Si penanya tersebut adalah orang yang dulu pernah kucari-cari karena ingin berterima kasih sekaligus mengembalikan uang seratus ribu dan yang kini menjadi suamiku.

BIODATA DIRI

Nama : Amandha Nur Kharisma
Tempat, Tanggal lahir: Sidoarjo, 06 Juni 2002
Alamat : Kedungbanteng RT 02 RW 01
Kecamatan Tanggulangin
Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa

BIOGRAFI PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Amandha Nur Kharisma dan nama pena Amandhariz. Lahir pada 06 Juni 2002 di Sidoarjo dan besar di sana. Penulis merupakan mahasiswa Universitas Negeri Malang. Prestasi penulis dalam dunia menulis adalah menjadi penulis terpilih dalam lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Puspamala Pustaka pada tahun 2021, juara 1 lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan Fiksioritas pada tahun 2021, juara 2 lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh IDN creation pada 2021, dan menjadi peserta pilihan dalam lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Lintashaba pada 2022. Penulis bisa dihubungi melalui email: amandanurkha@gmail.com dan akun instagram: [@amandhakharisma_](https://www.instagram.com/amandhakharisma_).



BUKAN SEKADAR MIMPI

Oleh : Delila Septiani Dwi Putri

Udara pagi itu menusuk jiwaku, sebagaimana omongan mereka terhadap diriku. “Hahaha, kamu itu tidak usah ketinggian kalau punya cita-cita, Fi.” “Betul, ingat Fi kita tidak mungkin bisa seperti mereka yang tinggal di gedung-gedung tinggi di luar sana.” timpal Rama yang sangat jelas mendukung pernyataan Anton. Tak lama bel sekolah pun berbunyi, Bu Ratna yang menjadi wali kelas kami telah terlihat dari lorong utama sekolah menuju ke ruang kelas. Pagi ini beliau menjelaskan tentang pelajaran matematika, pelajaran yang sangat ku sukai. Kata Bu Ratna, matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi mata pelajaran lainnya, bahkan dalam setiap bidang pekerjaan pasti ada matematikanya.

“Bu, memangnya bidang pekerjaan apa saja yang menggunakan matematika?” tanya salah satu teman sekelasku dengan wajah penasarannya. “Banyak dong Sandi, seperti akuntan, dokter, arsitek, ilmuwan, dosen, bahkan tukang sayur pun memerlukan matematika dalam pekerjaannya.” jawab Bu Ratna yang tertawa kecil. Sehingga, saat itu suasana kelas menjadi gaduh, semuanya tertawa bahagia setelah mendengar jawaban Bu Ratna. “Bu, emang mungkin ya orang kampung seperti kita ini bisa menjadi salah satu profesi yang ibu sebutkan tadi?” tanya Rama kepada Bu Ratna. Rama adalah sahabatku sedari kecil. “Hmm, mungkin bisa saja, asal kalian sungguh-sungguh dalam belajar dan bertekad untuk bisa menggapai mimpi kalian. Tapi kan kalian masih SD, masih banyak proses menuju kesana, jadi lebih baik kalian fokus saja untuk beberapa bulan lagi kita ujian.” Bu Ratna menjawab pertanyaan Rama dengan cukup jelas.

“ Ha..Ha..Ha..Ha.. gaya sekali orang yang punya mimpi bisa jadi arsitek. Tidak usah kebanyakan mimpi deh” celetuk salah satu temanku. “Bener tuh, tamat SMA saja kita sudah bersyukur.” sahut temanku yang lainnya. “Menurut Ibu, kalian lulus SMA saja itu sudah hebat sekali. Punya mimpi boleh, tetapi harus realistis juga ya. Jangan terlalu tinggi kalau punya mimpi, karena kalau tidak bisa

tercapai ya kalian sendiri yang nantinya sulit. Untuk sekarang kita persiapkan dulu untuk pelaksanaan Ujian Nasional ya.” timpal Bu Ratna kepada kelas kami. Mungkin maksud Bu Ratna baik, tidak mau anak muridnya menjadi depresi karena tidak dapat menggapai mimpinya. Sebab, sangat terhitung sekali jumlah orang sukses di kampung kami. Akan tetapi, pikiran di otakku terus berprotes, kali ini aku tidak setuju dengan pernyataan Bu Ratna. Semua orang itu bisa menggapai mimpinya. Tidak ada istilah mimpi yang ketinggian jika disertai dengan usaha dan doa. Mungkin ini adalah kali keberapa hatiku tertusuk oleh omongan mereka.

Saat pulang ke rumah, aku selalu bercerita kepada ibu dan bapak mengenai peristiwa yang ku alami di sekolah, baik itu peristiwa sedih maupun bahagia. Kali ini aku tidak bisa menahan air mataku. Hatiku terlalu sakit mendengar ucapan mereka yang seakan mematahkan mimpiku. Namun, kata-kata bapakku justru berbeda 180 derajat dengan omongan mereka. “Alfi, tunjukkan nak bahwa kamu bisa membeli semua omongan mereka. Kita memang bukan dari keluarga mampu dan kaya. Tapi kita masih punya harga diri, harga diri untuk bisa berdiri di depan mereka dan mengatakan ‘saya telah membuktikannya’ suatu saat kelak.” jelas bapakku dengan nada yang sangat

lembut. Air mataku semakin tumpah, seolah ia tahu bahwa awan semakin tidak mampu menampungnya. “Kita punya tekad yang mereka tidak punya, Nak. Mereka hanyalah orang lain, yang hanya tahu kulitmu saja. Bapak dan ibu percaya kalau kamu bisa menggapai mimpimu menjadi seorang arsitek.” sahut ibuku yang sedang mengelus kepalaku. Dan aku semakin yakin, bahwa suatu saat aku pasti bisa membeli semua perkataan mereka. Akan ku tunjukkan.

“ WOY!!!” “ALFIII!!!” teriakan temanku membangunkanku dari lamunan. “Lagi ngapain sih?? Dipanggilin daritadi ga denger yaa?? Udah mau bel pulang Fi, ada tugas dari Pak Raja” protes Intan kepadaku. “Hah?? emang iya?? Tidak kok, tidak apa-apa. Cuma ingat masa kecil saja.” jawabku. Ternyata aku sedang melamun dan tidak sadar teman-temanku telah memanggilku.

Namaku Alfi Pradana, aku hanyalah seorang anak petani di sebuah desa yang cukup terpencil. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, aku bermimpi untuk menjadi seorang arsitek. Namun, teman-teman kecilku bahkan guruku sendiri tidak pernah percaya bahwa aku bisa menggapainya. Saat ini, aku telah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Aku diterima di sekolah terbaik di daerahku. Walaupun harus menempuh jarak dan waktu

yang cukup panjang, aku tetap memilih untuk bersekolah di sini. Aku selalu ingat kata-kata temanku yang mengejekku, aku jadikan hal itu sebagai motivasi untuk bangkit. Setelah kelulusan SD, aku melanjutkan ke SMP yang berada tidak jauh dari rumahku. Dan sejak itu, aku sangat sungguh-sungguh dalam belajar. Aku selalu menjadi juara kelas, bahkan juara umum satu angkatan. Hal itulah yang menyebabkan aku mendapatkan beasiswa dan tawaran langsung dari sekolah yang ku duduki sekarang.

Salah satu sahabatku, Anton, ia tidak bisa melanjutkan sekolah karena masalah biaya. Sedangkan Rama, ia masih berada di sampingku hingga saat ini. Rama menjadi seseorang yang percaya bahwa mimpi dapat digapai sekalipun mimpi itu sangat tinggi, tentunya dengan usaha dan doa. Ia pun diterima di sekolah SMA yang sama denganku dengan jalur beasiswa. Rama ingin menjadi seorang dokter. Motivasinya adalah sejak kelulusan SD ibunya meninggal karena sakit lambung. Mereka tidak memiliki uang untuk ke dokter. Sejak saat itu, Rama bertekad untuk menjadi seorang dokter yang baik, ia mau membantu orang yang sakit tanpa memandang derajat dan uang.

Sejak masuk SMA, aku memang tergolong anak yang mampu dalam pelajaran. Aku juga mengikuti OSIS serta

beberapa kegiatan organisasi lainnya di sekolahku. Tak heran jika guru-guru telah mengenalku. Hari ini sepulang sekolah, aku ada kegiatan OSIS yang mengharuskanku pulang lebih sore. Selama SMA, Rama memilih untuk tidak mengikuti kegiatan organisasi apapun. Karena ia mau fokus untuk akademik saja, dan harus menjaga ketiga adiknya di rumah. Sehingga, ketika ada kegiatan tambahan organisasi aku harus pulang sendiri tanpa Rama. Pulang sekolah kali ini aku akan diantar oleh kakak kelas yang satu organisasi denganku karena rumahnya satu arah dengan rumahku. Aku sangat bersyukur karena menemui banyak orang baik disini. Sepanjang jalan kami bercerita tentang banyak hal. Mungkin ini adalah kesekian kalinya aku pulang bareng Kak Ilham. Memang hanya dia satu-satunya siswa selain aku dan Rama yang tinggal di kampungku. Walaupun seorang anak kepala desa, tapi hatinya luar biasa baik.

“Loh kok banyak orang ya, Kak? Ada apa yaa?” tanyaku kepada Kak Ilham setelah melihat banyak sekali orang di gang rumahku. “Coba kita lihat saja Fi, aku juga tidak tahu.” jawab Kak Ilham yang mematikan motornya. Aku langsung bergegas lari menuju ke rumah. Dan saat itu jiwaku runtuh, aku tidak berdaya. Terdapat bendera kuning di depan rumahku. Bukankah ini pertanda buruk. Siapa

yang harus pergi? Siapa yang harus meninggalkanku? Pikiranku sudah tidak karuan. Saat aku masuk ke dalam rumah, aku melihat sosok perempuan menangis. “Bapaaakkkkkkkkk...” Yang harus meninggalkanku adalah bapakku. Sosok yang selalu membuatku bangkit, tersenyum, percaya akan diri sendiri kini telah tertidur di ruang tengah rumah kami. Aku tidak percaya, ini hanya mimpi kan, kenapa harus sekarang, Ya Rabb. Ibu langsung memeluk diriku, dan tangis kami pun semakin menjadi.

Tak terasa telah empat puluh hari bapak meninggalkan aku dan ibu. Rasanya sangat sepi. Rumah yang biasanya selalu dihiasi canda tawa, kini telah memudar. Aku menjadi tidak semangat bersekolah. Duniaku hilang, tekadku pun akhirnya melemah. Teman-teman sekolahku dan guruku beberapa kali datang ke rumahku. Sahabatku, Rama, Ia juga mendatangiku setiap hari. Akan tetapi, kali ini rasanya aku belum bisa bangkit. Begitu pun dengan ibuku, ibu seringkali melamun dan tidak mau makan. Untungnya ada salah satu tetanggaku yang bersedia menemaniku dan ibu selama bapak tidak ada. Ia selalu menasihati kami, bahwa pasalnya hidup hanyalah sementara.

Hari ini, setelah acara empat puluh harian bapak, Pakde Wahyu yang merupakan tetangga baikku, menghampiriku, “Fi, kamu mau sampai kapan begini terus?

Ini udah sebulan lebih loh. Kamu ndak mau untuk bangkit dan menerima semuanya?” tanya pakde yang tiba-tiba duduk di sebelahku. “Aku belum mampu, Pakde. Kayaknya, aku berhenti sekolah saja deh dan bekerja untuk menghidupkan ibu.” jawabku kepada pakde. Untuk saat ini, aku memang jarang masuk sekolah. Aku membantu ibuku untuk bertani di lahan sawah peninggalan bapak. Pikiran di kepalaku sangat bercabang, selain separuh jiwaku runtuh, aku juga tidak mau menjadi beban ibuku jika melanjutkan sekolah. “Lah kok gitu Fi? Kamu ndak kasihan sama bapakmu? Tau ndak sih Fi? Bapakmu itu suangat bangga kepadamu loh. Setiap jam makan setelah kita bertani, ia pasti menceritakan betapa hebatnya dirimu.” jelas Pakde Wahyu kepadaku. Aku tertunduk saat mendengar penjelasannya. Aku teringat kembali bagaimana semangat bapak saat mendukung impianku. Sambil mengambil secangkir teh pakde menambahkan penjelasannya, “Oh iya Fi, sewaktu pakde dan bapakmu jalan berdua saat pulang dari sawah, Dia bilang katanya dia sangat ingin mewujudkan mimpimu. Dia ingin kamu menjadi seorang arsitek yang hebat. Apakah sekarang kamu tidak ingin untuk mewujudkan keinginan bapakmu itu?” Kalimat itu sangat menusuk jiwaku. Aku tidak bisa menahan air mataku. “Ayolah Fi, semangat lagi demi bapakmu. Jangan

mengecewakan dia. Untuk masalah rezeki percaya saja bahwa sudah ada yang mengaturnya.” jelas pakde yang berusaha membangkitkanku. Dan sejak hari itu, tekadku kembali memuncak. Akan ku wujudkan keinginan bapakku. Aku kembali ke sekolah dan semakin sungguh-sungguh dalam belajar. Rama dan teman-temanku yang lainnya selalu mendukungku. Kami semua saling mendukung satu sama lain.

Setelah setahun berlalu, tibalah hari penentuan pengumuman SNMPTN. Aku mengambil Jurusan Arsitektur di ITB. Sebelum pulang ke rumah, aku bersama Rama sengaja untuk menunggu hingga waktu pengumuman tiba. “Ram, udah jam 3 nih. Ayo kita buka bareng-bareng ya. Aku pasrah, Ram. Aku percaya bahwa rencana-Nya jauh lebih baik daripada rencanaku.” “Iya Fi, aku juga pasrah. Semoga kita berdua diterima ya.” jawab Rama kepadaku. Dan kami pun segera membuka pengumumannya. “FIII AKU KETERIMA DI PILIHAN PERTAMAA.” teriak Rama kepadaku. “Sebentar Ram, punyaku masih loading.” jawabku dengan penuh kekhawatiran. Sesaat kemudian, “FIII ITU KAMU JUGAA LOLOSS DI ITB!!!” teriak Rama kepadaku yang telah lebih dulu melihat layar ponselku. Saat itu kami langsung berpelukan dan menangis bahagia bersama. Rama diterima di Jurusan Kedokteran UGM dan

aku diterima di Jurusan Arsitektur ITB. Kami berdua pun lolos dengan beasiswa KIP-K dari pemerintah.

Sesampainya di rumah, aku langsung memeluk ibuku dan menyampaikan kabar bahagia ini. Ibuku menangis dan mengatakan, “Fi, terima kasih banyak ya telah menjadi anak yang membanggakan untuk ibu dan bapak. Bapak pasti senang dan bangga di sana, Fi. Jangan kamu sia-siakan kesempatan ini. Tunjukkan kepada mereka yang telah mengecilkan mimpimu. Tunjukkan bahwa kamu bisa mengangkat derajat keluarga. Ibu yakin dan percaya, kamu bisa Fi menjadi seorang arsitek yang hebat.” Kami pun berpelukan dan menangis bersama.

Aku sangat bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan dan percaya bahwa segala yang terjadi di hidup ini adalah yang terbaik dari-Nya. Kini, aku semakin yakin bahwa aku bisa menjadi seorang arsitek hebat. Akan ku buktikan setelah aku menyelesaikan pendidikanku di perguruan tinggi ini

BIODATA DIRI

Nama : Delila Septiani Dwi Putri
Tempat, Tanggal lahir: Jakarta, 17 September 2002
Alamat : Perum Taman Persada Blok B3
No. 17 Cibarusah, Kab. Bekasi,
Jawa Barat
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Jakarta
Jurusan/Prodi : Fisika

BIOGRAFI PENULIS



Delila Septiani Dwi Putri adalah seorang anak perempuan yang lahir di Jakarta, 17 September 2002. Delila merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kini, ia adalah seorang mahasiswi jurusan Fisika semester 5 di salah satu universitas negeri di Indonesia, Universitas Negeri Jakarta. Delila juga merupakan salah satu mahasiswi yang mendapatkan beasiswa KIP-K.

Sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, Delila aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Keaktifan ini terus berlanjut hingga ia kuliah. Dengan berlatar belakang pengalaman, Delila memberanikan diri untuk memulai mimpinya, menjadi penebar kebermanfaatn melalui tulisan.



JANGAN SAMPAI HARAPAN KU MENJADI TEMARAM

Oleh : Elnanda Eka Sakti

*J*am dinding sudah menunjukkan pukul 23.00, yang artinya menjelang dini hari. Keluarga kecil yang menempati rumah sederhana itu nampaknya sudah tertidur, kecuali anak sulungnya yang bernama Aluna. Anak sulung perempuan yang menginjak usia 20 tahun itu tak bisa tidur dengan nyenyak sejak minggu lalu. Banyak hal yang berlalu-lalang dalam pikirannya, membuat isi kepala Aluna terasa berisik.

Terkadang ia sambil menangis memikirkan masa depannya. Iya, masa depan yang selalu berlalu-lalang di dalam pikirannya itu. Ia mulai menjalani kehidupan yang mulai pahit dan banyak cobaan datang darimana saja.

Cobaan dari dunia kuliah dan pertemanan membuatnya ragu untuk bersemangat menjalani hidup.

Kehidupan di dunia perkuliahannya tak seindah sinetron maupun film, sangat berbanding jauh, sangat menyeramkan. Aluna mana sempat untuk berpacaran? Bahkan teman saja ia tak punya. Bagi Aluna, ia tidak bisa mengandalkan siapapun kecuali dirinya sendiri dan Tuhan. Aluna sudah lelah dimanfaatkan oleh teman-temannya untuk dimintai jawaban tugas maupun ujian, dan yang lebih sering lagi adalah menjadi seseorang yang bekerja sendiri dalam sebuah kelompok. Sisanya? Beban.

“Tugas kelompok sebanyak itu dan *deadlinenya* minggu ini? Bisa selesai nggak ya?”

“Mau nyantumin nama mereka tapi diwarna merah, tapi takut dijauhin.”

Sekarang kalian tahu sedikit sifat dari Aluna ini. Sifat tidak enakan, yang sering merugikan diri sendiri tetapi membuat orang lain menjadi seenaknya. Ingin sekali Aluna memaki temannya yang sulit dihubungi untuk mengerjakan tugas kelompok, tapi kembali lagi pada kalimat pertama. Tidak enakan. Akhirnya berujung mengerjakan tugas kelompok sendirian.

Aluna beranjak dari tempat tidurnya, mengambil *laptop* dan kembali mengerjakan tugas kelompok yang akan

dikumpulkan dalam waktu dekat. Rasanya berat mengerjakan semua ini sendirian, tetapi ia selalu mengingat harapan orangtua Alunya untuknya. Masuk jurusan yang sudah ditentukan orangtua dan menjadi yang paling unggul.

Esok harinya, siapa yang dapat menyangka kalau Aluna akan mendapat perbuatan yang tidak mengenakan dari teman-teman sekelasnya? Perkara Aluna yang tidak mencantumkan nama teman dalam tugas kelompoknya, karena teman-temannya tak ada yang berkontribusi. Usai kelas selesai, Aluna hendak pulang. Tetapi teman-teman kelompoknya menyeretnya untuk masuk ke dalam toilet.

Teman-temannya memberikan tatapan sinis, memperhatikan Aluna dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan remeh. Salah satu dari mereka mulai membuka bicara, "Atas dasar apa kamu berbuat seperti ini? Merasa keren? Cih."

"Jika kamu bertanya seperti ini, apa kamu sudah menyadari kesalahanmu? Kalau kamu belum menyadarinya, jangan berbuat seperti ini karena aku tidak takut denganmu." ucap Aluna, sebisa mungkin ia terlihat baik-baik saja walaupun di dalam hatinya ia sedikit ketakutan karena temannya ini bukan anak orang biasa.

“Oh, sudah berani menggurui?” tanya Delisa, si gadis yang membuka pembicaraan tadi.

Aluna menggelengkan kepalanya sambil tersenyum tipis, “Tidak. Aku hanya ingin kalian refleksi diri. Kalau kalian berkontribusi dalam kerja kelompok, nama kalian pasti aku tulis kok. Dosen pun tidak akan memarahi kalian.”

Plak!

Ashley menampar pipi kanan Aluna, membuat Aluna memegang pipinya dan menahan rasa sakit yang ia rasakan saat ini. Ia ingin menangis sekarang, tetapi menurutnya ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk menangis. Ia tak ingin terlihat lemah dan mudah diremehkan orang lain karena keterbatasan ekonominya.

“Harusnya kamu yang sadar diri. Kamu kenapa kuliah kalau kamu tidak mampu membiayai UKT? Apalagi kampus ini hanya untuk orang yang mampu.” cibir Ashley.

“Ralat. Kampus didirikan untuk belajar. Setiap orang punya hak untuk belajar dimanapun. Lagian aku disini juga kebantu beasiswa, artinya aku pintar.” jawab Aluna tak mau kalah.

“Wow, sombong karena kepintaran ya? Ingat ya Aluna, semua orang pintar bisa kalah dengan namanya uang, apalagi orang dalam.” ucap Delisa sambil tersenyum remeh, lalu mengajak Ashley dan yang lainnya keluar dari toilet.

Aluna mulai tak tahan, hampir dua tahun berkuliah disini ia selalu ditindas temannya karena masalah ekonomi keluarganya. Ia pikir, ucapan Delisa ada benarnya. Aluna semakin takut, pikirannya penuh ketakutan masa depannya. Ia takut tidak bisa memenuhi ekspektasi keluarganya yang sudah menaruh banyak harapan untuknya, terlebih lagi dia adalah anak pertama. Walaupun ia dituntut untuk berkuliah di jurusan pilihan orangtuanya, setidaknya ia bisa mewujudkan agar menyenangkan hati kedua orangtuanya, tak peduli rasa sakit hati yang ia terima dan rasa iri hati dengan orang lain yang bisa mewujudkan cita-citanya.

Ia langkahkan kakinya keluar dari toilet, berjalan dari toilet lantai 2 menuju tangga lantai 4 yang sepi. Aluna suka menyendiri disitu, karena di lantai 4 cukup sepi. Ia duduk di tangga, menopang dagu seraya menoleh ke arah kaca sebelahnya yang menunjukkan pemandangan kampus dari ketinggian. Matanya terfokus dengan Ashley, Delisa dan teman-temannya tadi sedang tertawa puas. Entah apa yang mereka tertawakan, tapi hati Aluna terasa sakit setelah mengingat ucapan mereka di toilet tadi.

“Bunda, maaf ya kalau aku jadi beban kalian. Nggak seharusnya aku kuliah, lebih baik aku kerja aja kan? Bisa kasih Bunda uang terus, bukan buat habisin uang kayak gini.” monolog Aluna.

“Ayah, maafin Aluna ya. Ayah sama Bunda jadi bertengkar soal mengatur keuangan keluarga karena ada kuliahnya Aluna juga. Walaupun udah ada beasiswa, tapi selalu ada pengeluaran yang sifatnya mendesak, kayak laptop Aluna yang suka rusak.”

“Lun, kamu beban banget sih!” geram Aluna sambil memukul pelan kepalanya, tanpa sadar air matanya ikut keluar membasahi pipiya. Ia menangis.

Seseorang menepuk pundaknya, Aluna langsung menoleh ke belakangnya dan mendapati seorang laki-laki manis, kemudian laki-laki itu duduk di sebelahnya.

“Jangan mukulin kepala, jangan nyebut dirimu beban.” ucapnya.

“Siapa ya?” tanya Aluna sedikit ketakutan, pasalnya ia tak mengenal siapa seseorang yang tengah mengajaknya bicara saat ini.

Dengan senyuman ramahnya, seseorang itu mengulurkan tangannya, “Atlas. Kamu?” tanya Atlas.

“Aluna.” jawab Aluna sambil tersenyum.

“Maaf kalau kesannya saya tidak sopan karena tiba-tiba sok kenal sok dekat. Tapi saya kaget lihat kamu yang tiba-tiba... mukulin kepala sendiri. Mau cerita?” tanya Atlas.

Aluna sedikit ragu karena ia baru kenal dengan orang ini, tetapi ia butuh cerita dan butuh didengarkan.

“Nggak apa-apa kok. Masalah sepele, hehe.” bohong Aluna.

“Yakin masalah sepele? Masa sampai mukul kepala sendiri?” tanya Atlas meyakinkan.

Aluna terdiam tak menjawab pertanyaan Atlas, sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Emang sepele kok, cuma emosi aja karena masalahnya kayak gini terus dan nggak ada perubahan.” ucap Aluna.

“Udah mencoba buat perubahannya belum?” tanya Atlas, yang kemudian dibalas anggukan kepala oleh Aluna.

“Lalu, gimana perubahannya?” tanya Atlas lagi.

“Nggak ada perubahan. Malah makin parah.” jawab Aluna.

“Perubahan apa yang kamu buat? Kenapa malah makin parah? Atau caramu yang salah?” tanya Atlas.

Aluna menatap Atlas dengan tajam, “Nggak nulis nama anggota kelompok yang tidak berkontribusi, apa itu cara yang salah?” tanya Aluna.

Yang ditanya menjadi terdiam, ia bisa mencerna apa permasalahan sepele Aluna yang membuatnya kesal. “Ah, aku paham masalahnya. Caramu nggak salah, bagus dong kayak gitu. Mereka sadar nggak tuh?”

“Aku yang sadar, Atlas-”

“Sadar kalau aku kuliah cuma jadi beban orangtua. Harusnya aku nggak kuliah, yang bener tuh aku kerja aja bantuin Bunda sama Ayah. Aku juga nggak pantas buat kuliah disini, aku dari keluarga yang nggak berkecukupan. Disini rasanya kayak, *keset* depan rumah. Diinjak terus. Capek dong. Pengen bikin surat pengunduran diri.” ungkap Aluna.

“Hei, *mindsetnya* diubah ya. Semua berhak kuliah, di kampus manapun. Anak bukan beban, anak itu lahir karena suatu kewajiban untuk orangtua agar mendidik anak itu dengan baik. Kalau didikannya baik, pasti orangtua yang senang kan? Masalah temenmu yang tidak mau berkontribusi dalam kerja kelompok itu biarin aja. Mau kamu kasih namanya atau tidak, itu terserah kamu. Tapi inget ini, biarin mereka dapat nilainya, kamu yang dapat ilmunya. Nilai aja belum tentu berilmu, tapi yang udah berilmu pasti udah ada nilainya. Kalau kamu mau kuliah sambil kerja, bisa kok. Asal waktunya bisa kamu bagi dengan baik, tanpa mengganggu jam kuliah, jam belajar, jam makan, apalagi jam istirahat.” Atlas memberi nasehat sambil tersenyum menyemangati Aluna.

“Kamu keren, Aluna. Jangan sampai kamu memutuskan apa yang udah kamu jalanin, itu sama aja kamu memutuskan

harapanmu untuk menyenangkan hati orangtuamu. Ngerti kan?” lanjut Atlas.

Yang diberi nasehat dan ditanyai pun mengangguk sambil tersenyum manis dan mengacungkan jari jempolnya, “Siap, mengerti. Terima kasih banyak ya, Atlas. Terima kasih udah dengerin aku cerita, padahal kita baru kenal beberapa menit yang lalu. Terima kasih juga buat semangatnya.” ucap Aluna.

“Iya, sama-sama. Oh iya, satu lagi.” kata Atlas.

Aluna menaikkan alisnya, “Apa itu?” tanya Aluna.

“Kalau lagi kesal atau emosi, jangan dibiasakan buat memukul kepala atau nyakitin diri sendiri. Tapi kalau lagi pengen nangis, nangis aja ya jangan ditahan. Kalau mau cerita sama aku juga nggak masalah kok.” jawab Atlas.

“Oke, aku pasti cerita.”

“Bagus, semangat terus buat kamu ya Aluna!” ucap Atlas sambil tersenyum.

Sejak mendapat nasehat dari Atlas, Aluna benar-benar mengubah *mindset*nya. Ia tidak ingin menyerah begitu saja, hal itu akan membuat orangtuanya semakin sedih walaupun Aluna bisa bekerja dan memberi orangtuanya uang. Aluna mulai belajar terbiasa dengan keadaan sekitar, dimana ia yang selalu ditindas tetapi ia tidak peduli tentang

itu, ia akan fokus dengan masa depan dan harapan kedua orangtuanya yang harus dicapai.

Mungkin ia merasa keberatan karena tuntutan orangtuanya, tetapi Aluna mulai menganggap bahwa apa yang ia lakukan ini adalah sebagai tanda terima kasih dan balas budi untuk orangtuanya karena telah berkorban banyak selama ia hidup dan berhasil mendidiknya dengan baik. Perlahan, ia akan mencoba ikhlas untuk merelakan cita-citanya sebagai seorang penulis. Tetapi, menulis akan menjadi hobinya.

BIODATA DIRI

Nama : Elnanda Eka Sakti
Tempat, Tanggal lahir: Blitar, 1 Oktober 2002
Alamat : Jl. Karya No.27 Gedog, Blitar
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : D3 Akuntansi

BIOGRAFI PENULIS



Nama saya Elnanda Eka Sakti, biasa dipanggil Elnanda, Nanda, atau lebih mudah lagi kalian memanggilku dengan El. Saya lahir di kota Blitar pada 1 Oktober 2002, dimana nama lengkap saya berdasar hari kelahiran saya. Tinggal di rumah sederhana yang berlokasi di kota Blitar, bersama kedua orangtua saya dan adik perempuan saya. Mengenai pendidikan, saya pernah bersekolah di SDI Kardina Massa dari tahun 2009-2015, SMP Negeri 1 Blitar pada tahun 2015-2018, dan SMAN 1 Blitar pada tahun 2018-2021. Saya suka mendengarkan musik genre apapun itu, dan tiada hari tanpa mendengarkan musik. Saya juga menyukai menulis dan membaca novel.



JALAN BAHAGIA THOLE

Oleh : Finka Novitasari

Barangkali koloni ababil bukan hanya datang untuk melempari batu dari neraka Sijjil. Namun, mereka bisa datang untuk membagikan rupa-rupa keceriaan kepada anak macam Thole yang saban hari dirundung ratap air mata karena terlahir dari percikan *amarah* dan dendam.

“Kejar!” Teriakan itu makin menjadi dan dibalas pula dengan pekikan yang tak kalah lantang, “kabur...!”

Kegaduhan di dekat barak tentara membuat warga desa beramai-ramai ke luar rumah. Para prajurit yang berlari ke arah pemukiman warga memicu semua penghuninya dilanda kegamangan. Diperkeruh imbauan membunuh pe-ka-i yang membangunkan lelap seluruh

warga desa. Para wanita menganjurkan anak-anak masuk ke dalam rumah. Para laki-laki gegas menyarungkan arit di pinggang, kalau-kalau akan ditangkap, mereka sudah bersiap meyabet lengkungan besi berkilat-kilat yang sudah diasah menggunakan jampi-jampi itu untuk melindungi diri. Sekarang yang penting kabur duluan, masalah siapa yang mau ditangkap itu urusan belakangan.

Musababnya terjadi belum lama. Sepele saja. Lepas fajar, barangkali para prajurit masih berninabobok di barak, usai malamnya membantai puluhan nyawa di bantaran sungai. Mulanya Thole sedang berjalan menyusuri jalan desa yang tak jelas juntrungannya. Kebetulan ia melewati barak tentara lagaknya anak pejabat.

“Hei, anak jadah!” Suara agak cempreng itu berdenging di telinga Thole. Masih lekat dalam ingatannya bagaimana ia sempat diancam getokan popor karena lebih memilih bersenandung Genjer-Genjer dibanding lagu Indonesia Raya. Wajah prajurit yang menegurnya beringas seperti hendak menelan orang hidup-hidup.

“Sini kamu! Menghina saya sama saja kamu menghina negara!” pekiknya sekali lagi membuat Thole kembali tersentak.

Benarlah, sekali menoleh, prajurit yang tengah berdengus kasar serupa napas sapi itu tiada lain adalah

prajurit yang pernah ia pameri bokong tepos. Namun, kali ini dewi fortuna sepertinya tidak memihak pada Thole. Terburu prajurit tersebut mencekal tangannya sebelum kembali kecolongan.

Genggaman sang prajurit terlampau bertenaga untuk bocah yang hanya menjadikan daun genjer sebagai nutrisi sehari-hari. Thole tidak pernah mengerti mengapa genjer lekat dengan julukan pe-ka-i. Hanya karena carut-marut '65 yang begitu merah, turut menyebabkan genjer pun dicurigai. Serupa bendera berlogo dua perkakas *wong* tani dikibarkan sembunyi-sembunyi. Hingga kerumun pemakan genjer mestilah disangka mengingkari Gusti.

“Jangan berbuat zalim sama anak-anak, Pak, awas kena azab.”

“Sialan! Tahu apa kamu tentang azab?”

Thole membalasnya dengan menampilkan sederet gigi tonggos yang berkarang pula menguning. Tekanan darah sang prajurit mendadak naik. Ia ingin sekali menghabisi bocah itu dalam satu kali tarikan pelatuk senjata yang masih bersarang di balik pinggangnya. Toh demi menyelamatkan masa depan bangsa, darah pe-ka-i dan jajarannya halal untuk ditumpahkan, begitu pikirnya.

“Sudah-sudah, *bocah siji bocah kabeh.*”

Seketika nyali prajurit itu menciut mendengar jenderalnya ikut menyeletuk. Perasaannya serba bingung. Tidak salah memang, bertengkar dengan bocah akan membuatnya menjadi bocah juga. Maka, tahulah prajurit itu kalau tidak segera melepaskan Thole, ia bisa kena masalah besar.

Mengetahui ada kesempatan emas yang belum tentu akan datang dua kali, bocah itu lekas membawa tubuh kerempengnya kabur dari sana. Rasa-rasanya prajurit itu belum tahu jika Thole adalah bocah yang tidak pernah kehabisan akal. Siapalah kiranya yang menduga bahwa dari tungkai kecil bocah itu menyimpan tenaga ekstra hingga tendangannya membuat sang prajurit hampir terjungkal. Sembari meringis menahan sakit, ia berteriak dengan balutan kejengkelan yang sudah tidak bisa ditahan, “kejar!”

Seketika derap sepatu saling berkejaran memecah ketenangan yang baru dilahirkan beberapa saat di desa itu. Sang jenderal bintang tiga tidak mampu menghalau keributan. Prajuritnya telah tersulut *amarah* melihat kelakuan bocah keturunan pe-ka-i itu kian hari makin kurang ajar. Bersebab itulah kekacauan bercambah tanpa mampu dicegah.

Macam-macam teriakan membumbung ke langit. Serupa doa tak sampai berkisar-kisar di udara. Prajurit dan warga sipil terlibat saling kejar-kejaran. Bagai rebusan air mendidih, semua bergolak di tempat yang itu-itu saja, tanpa tahu apa yang terjadi sesungguhnya.

“Kena kamu!” Tiba-tiba ada yang menarik kerah baju Thole. Suranya sedikit berat dan tegas. Kegaduhan belum terurai walau biangnya telah ditemukan. Pada saat bersamaan, orang yang baru saja menangkap Thole tiba-tiba lupa tujuan utama mengejar bocah itu. Sebaris kalimat melintasi pikirannya, “ibumu ada di rumah?”

Thole mengangguk. Orang yang menangkapnya diam-diam tersenyum. Belum sempat Thole melihat siapa orangnya, dampratan popor dari arah samping tiba-tiba menghantam tengukunya. Pria yang mencekal Thole hanya bisa melongo melihat bocah itu tersungkur. Laki-laki di seberang jalan yang sepertinya masih kerabat Thole berupaya menolong, tetapi kesulitan membelah kerumunan.

Suara bising yang semula amat memekakkan telinga lama-lama makin mengecil hingga benar-benar tidak terdengar di telinga bocah kopokan itu. Berganti gending Genjer-Genjer yang telah lama dirindukannya. Siapa gerakan yang menyotel lagu itu? Berani sekali. Apakah

nyawanya sudah tidak berharga dengan memperkenankan lehernya ditebas karena mengumandangkan lagu itu? Walau sesungguhnya berkisah tentang kesengsaraan rakyat atas kebijakan Dai Nippon, bukankah Genjer-Genjer selalu identik dengan gerakan orang kiri?

Sekonyong-konyong ia turut merindui bapaknya. Tentu, Thole tak lagi percaya cerita tentang seorang kepala keluarga merantau ke kota menjadi buruh demi menghidupi anak istrinya. Walau belum terang Warsini membenarkan kematian Samiri, Thole telah mengerti bila bapaknya itu benar-benar sudah tiada.

Thole merasa tubuhnya makin ringan. Apakah karena berat badannya yang tak sampai dua puluh kilogram? Entah, yang pasti sembari diiringi lagu Genjer-Genjer ia juga melihat kawanan burung ababil berkisar-kisar di kanan-kirinya. Bapaknya pernah bercerita, konon, burung yang wujudnya mirip walet dan *balsan* itu didatangkan Allah dari laut. Melempar kerikil neraka Sijjil, meredam amukan panglima besar dari negeri Yaman. Cerita itu bagai jamur dicumbu hujan di kepala Thole. Tumbuh, beranak pinak, membentuk macam-macam opini merambati sel otaknya.

Ia makin tinggi dan tinggi. Terbang bersama puluhan ababil yang membagikan setangkup kebahagiaan. Barangkali mereka hendak membawanya ke tempat yang

indah; tempat yang menawarkan rupa-rupa keceriaan; tempat yang tidak pernah menjadikan air mata sebagai hidangan; dan tempat yang terhindar dari segala malapetaka. Seketika, dunia hanya terdiri dari angin belaka.

Toh, untuk apa bertahan di desa itu, tinggal bersama maknya yang galak tiada terkira. Belum lagi harus berhadapan dengan anggota serdadu yang bekerja bak kerasukan iblis dari neraka. Menyanyi lagu sendu mestilah dianggap tidak pro negara. Apakah mereka pikir lagu-lagu bergembira macam Maju Tak Gentar dan Indonesia Raya tercipta tanpa lelehan darah dan air mata sebelumnya?

Namun, Thole tidak peduli. Dalam benaknya sekarang ia hanya ingin terbebas dari olok-olok anak pe-ka-i, ancaman popor tiap kali menyenandungkan Genjer-Genjer, pun wajah-wajah garang dengan mengatasnamakan Allah untuk menghalalkan perilaku kejinya.

Thole melongokkan kepala. Ratusan orang di bawah tampak makin mengecil. Gubuknya masih terlihat walau terhalang pepohonan yang melingkupi sekitar. Namun, ia sempat melihat seorang pria berseragam dengan tubuh tegap masuk melalui pintu belakang. Lalu, Warsini mengendap-endap menyambut dengan sukacita. Apakah maknya tidak berkehendak mencari Thole?

Lagi-lagi Thole tidak peduli. Ia hanya ingin masa kanak-kanaknya tidak direnggut. Ia tidak mau selalu dipersalahkan atas dosa-dosa bapaknya. Ia yakin, tidak pernah bapaknya menjadi antek-antek Nyoto dan Aidit. Kecuali jika bapaknya ikut andil dalam pertunjukan 'Gusti Allah Mantu' dan 'Matinya Gusti Allah', wajar jika mendapat hukuman keratan kelewang.

Rasa-rasanya Thole belum sepenuhnya menikmati kebahagiaan yang dibagikan burung ababil itu. Namun, hari sudah gelap saja, orang-orang di bawahnya menyalakan obor. Mendongakkan kepala seolah-olah meminta Thole segera turun. Sudah sampai di manakah Thole? Yang pasti ia berada di tempat yang telah lama dalam angan-angannya; dalam gugusan awan tanpa suara popor senapan. Tiada nyawa berikut air mata yang pecah memadati udara, selain senandung Genjer-Genjer yang benar-benar mewakili keresahannya. Ia tidak dimusuhi, tidak dibenci, apalagi mendapat letupan: "anak pe-ka-i wajib mati!"

Juga tidak penting baginya ketika nun jauh di bawah sana, puluhan obor telah menanti untuk menghanguskan tubuhnya beramai-ramai. Perempuan berkutang keluar dari pintu belakang gubuknya menenteng sapu lidi sambil

bersungut-sungut. Sebelum umpatan itu keluar, laki-laki yang hendak menolong Thole ketika popor senapan menghantam tengkuknya beberapa saat lalu, lekas-lekas menepis perempuan itu. Hanya orang-orang tidak berperikemanusiaanlah yang tega menghancurkan harapan bocah yang masa kecilnya telah direnggut oleh tetek bengek kekacauan politik itu.

BIODATA DIRI

Nama : Finka Novitasari
Tempat, Tanggal lahir: Pacitan, 29 Juli 2001
Alamat : Dsn. Pangkah RT 001/RW 010
Desa Mendolo Lor, Kec. Punung,
Kab. Pacitan, Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Alma Ata
Jurusan/Prodi : S1 Manajemen

BIOGRAFI PENULIS



Finka Novitasari, mahasiswa Manajemen, Universitas Alma Ata, Yogyakarta. Sejumlah karyanya telah terbit di media lokal maupun nasional. Beberapa kali memenangkan sayembara menulis cerpen. Aktif dalam Komunitas Penulis Anak Kampus (KOMPAK)



“MERAJUT IMPIAN DALAM HARAPAN”

Oleh : Muhamad Ibnu Maulana

Pandangan sebelah mata dari orang-orang di sekitarnya pernah dirasakan oleh Ibnu, mahasiswa berprestasi jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung. Saat ini, dia menjadi salah satu mahasiswa penerima beasiswa KIP kuliah. Ya, sebelum berhasil mencapai titik ini berbagai rintangan dan hambatan harus dia lalui. Pandangan sebelah mata dari orang-orang di sekitarnya menjadi salah satu dari sekian banyak rintangan yang harus dia hadapi. Bahkan, rintangan dan hambatan sudah menyapanya sejak dia duduk di bangku sekolah dasar.

Saat duduk di bangku kelas satu sekolah dasar dia pernah tinggal kelas sebanyak dua kali. Hal itu membuat

guru kelasnya selalu menaikkan Ibnu dengan syarat setiap kenaikan kelas dari dia duduk di bangku kelas tiga hingga enam sekolah dasar. Peristiwa tersebut menyebabkan Ibnu menjadi sosok yang rasa rendah diri. Dia malu atas apa yang menimpanya. Orang-orang di sekitarnya juga meremehkan dia karena peristiwa tersebut. Dia menjadi trauma dan takut apabila peristiwa tersebut terulang kembali. Peristiwa tersebut juga sedikit banyak berpengaruh terhadap keadaan mentalnya.

Mental Ibnu semakin terpuruk ketika dia mengalami tinggal kelas yang kedua bersamaan dengan berpulangnya ibu tercinta serta keadaan ekonomi keluarganya sedang tidak baik. Selepas beberapa peristiwa tersebut, Ibnu terpaksa hidup bersama kakanya yang sama dibawah umur karena ayahnya harus bekerja di luar kota. Hal itu membuat dirinya harus hemat dan pintar dalam menggunakan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Berbagai rintangan yang datang bertubi-tubi juga menyebabkan dirinya kesulitan dalam belajar dan memahami materi. Hal itu membuat guru kelasnya prihatin melihat keadaan Ibnu turut menaikkan Ibnu dengan syarat.

Suatu ketika, guru kelasnya memberikan motivasi kepada Ibnu untuk tidak menjadikan peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu sebagai penghalang bagi dirinya untuk

tetap semangat belajar dan meraih cita-cita. Motivasi tersebut selalu dia ingat dan dijadikan sebagai bahan bakar untuk menepis pandangan rendah dari orang-orang di sekitarnya. Dia menjadikan motivasi tersebut sebagai pedoman bagi dirinya untuk kembali semangat belajar. Setiap hari dia bekerja keras untuk memahami materi dengan cara rajin belajar. Kerja keras yang dia lakukan selama ini membuahkan hasil. Dia berhasil mendapatkan nilai UN (Ujian Nasional) mata pelajaran IPA terbaik di kotanya. Sejak saat itu, dia meyakini bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Dia juga mulai terbiasa dengan belajar. Hingga disuatu momen masa sekolah menengah pertama dia pernah meraih juara 1 olimpiade biologi tingkat kota dan menjadi siswa kontingen untuk mewakili kotanya di tingkat provinsi. Sejak saat itu, dia meyakini bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Dia juga mulai terbiasa dengan belajar.

Dia mulai berani untuk meletakkan mimpi setinggi mungkin. Dia bermimpi untuk menjadi mahasiswa jurusan Psikologi di salah satu universitas negeri bergengsi di Yogyakarta. Dia sangat ingin menjadi mahasiswa Psikologi karena berharap dapat membantu anak-anak lain yang memiliki penyakit mental. Dia tidak ingin anak-anak lain memiliki masalah mental yang sama dengan dirinya.

Alasan lainnya, yaitu dengan menjadi mahasiswa psikologi dia akan mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kejiwaan atau mental pada diri seseorang. Pengetahuan yang akan dia dapatkan mengenai hal tersebut juga akan bermanfaat bagi dirinya untuk mengatasi permasalahan kejiwaan dalam diri sendiri. Oleh karena itu, dia menjadi lebih semangat dalam belajar agar impiannya dapat menjadi kenyataan.

Semangat membara yang hadir di dalam dirinya terpatahkan ketika orang tua Ibnu meminta dirinya untuk bekerja dan tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMP hingga SMA. Hal tersebut disebabkan keadaan ekonomi keluarga Ibnu yang sedang memburuk. Meskipun demikian, dia tetap bersikeras untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Keputusannya untuk melanjutkan pendidikan membuat Ibnu harus menerima konsekuensi yang akan terjadi. Dia harus rela untuk berangkat ke sekolah tanpa uang saku. Dia juga harus bersedia untuk bersekolah di sekolah swasta berakreditasi rendah karena keterbatasan biaya. Kecintaannya dengan belajar membuat dia suka cita menerima konsekuensi yang ada.

Rintangan lain kembali menghampiri dirinya. Singkat cerita, ketika waktu pendaftaran dan seleksi masuk

perguruan tinggi tiba, Ibnu mencoba berbagai jalur untuk masuk menjadi mahasiswa jurusan Psikologi. Dia tidak hanya mendaftar di universitas yang menjadi tujuan awal, tetapi juga mendaftar di berbagai universitas lain di Indonesia. Dia mencoba mendaftar di universitas negeri dan swasta dengan jurusan Psikologi. Namun, Tuhan berkehendak lain. Dia tidak lolos menjadi mahasiswa jurusan Psikologi di beberapa universitas tersebut. Di sisi lain, dia sempat lolos masuk perguruan tinggi negeri, tetapi tanpa mendapatkan beasiswa KIP kuliah.

Rasa kecewa atas kegagalan yang diterima dirinya tentu ada. Namun, dia tidak membiarkan rasa kecewa tersebut terus menghantui dirinya dan mematahkan semangat untuk tetap berkuliah. Oleh sebab itu, dia mencoba untuk mendaftar di Universitas Islam Sultan Agung dengan beasiswa KIP kuliah. Dia tetap mendaftar di jurusan impiannya, Psikologi, tetapi jurusan tersebut dia letakkan pada pilihan kedua. Sedangkan pilihan pertama jatuh kepada jurusan Ilmu Keperawatan. Ternyata Tuhan lebih merestuinnya untuk menjadi mahasiswa Ilmu Keperawatan di universitas swasta. Awalnya dia kecewa dengan apa yang sudah Tuhan takdirkan sebab Ibnu sangat ingin lolos perguruan tinggi negeri. Namun, kenyataan berbanding terbalik dengan apa yang dia

impikan. Dia justru lolos di universitas swasta dengan beasiswa KIP kuliah.

Kemudian, ingatan akan ibunya yang dirawat oleh seorang perawat sebelum beliau meninggal membuat Ibnu mulai menerima bahwa dirinya ditakdirkan untuk menjadi seorang perawat. Dia berpikir bahwa menjadi seorang perawat merupakan salah satu jalan bagi dirinya untuk membantu orang lain. Tahun tersebut juga menjadi tahun terakhir bagi Ibnu untuk berkesempatan mendaftar kuliah melalui jalur KIP kuliah. Oleh karena itu, dia menerima apa yang sudah menjadi takdirnya dengan ikhlas.

Ibnu memanfaatkan kesempatan yang dia miliki dengan sebaik mungkin. Sebagai salah satu mahasiswa penerima KIP kuliah yang dibiayai penuh oleh negara, Ibnu merasa memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dengan maksimal. Hal itu disebabkan tidak semua mahasiswa mendapatkan kesempatan emas untuk benar-benar fokus belajar dan mengembangkan diri dengan gratis karena dibiayai penuh oleh negara. Dia harus menjadi mahasiswa berprestasi.

Terdapat beberapa alasan lain yang memotivasi Ibnu untuk menjadi mahasiswa berprestasi. Alasan-alasan tersebut, yaitu dia ingin membuktikan kepada orang-orang yang pernah memandah remeh dirinya bahwa dirinya

mampu. Dia ingin membuktikan bahwa hal terpenting yang mempengaruhi seseorang dapat menjadi individu yang besar dan membanggakan adalah kegigihan dan kerja keras dalam berproses untuk memperjuangkan mimpi, bukan hanya mengacu pada tempat yang digunakan seseorang tersebut dalam berproses, dalam hal ini adalah sekolah atau universitas yang digunakan untuk menuntut ilmu. Alasan kedua, yaitu Ibnu ingin membuktikan bahwa kualitas mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi tidak kalah dengan kualitas mahasiswa penerima beasiswa bergengsi lainnya. Keterbatasan yang dimiliki mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap berprestasi sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Oleh karena itu, dia bertekad untuk menjadi mahasiswa berprestasi yang dapat membanggakan orang tua dan almamaternya.

Dia mulai mengikuti berbagai perlombaan, baik perlombaan yang diadakan oleh Universitas Islam Sultan Agung maupun perlombaan yang diadakan oleh instansi lain. Rencana Tuhan memang Indah. Meskipun baru menempuh semester empat, dia sudah berhasil meraih berbagai juara dari perlombaan-perlombaan yang diikutinya. Dia berhasil meraih juara 2 video promosi kesehatan FKM UPNVJ tingkat nasional tahun 2021, juara 1 video

keaktivitas BEM FIK UNISSULA tingkat fakultas tahun 2021, semifinalis video *Public Health National Competition* FKM UNSRI tingkat nasional tahun 2021, *Bronze Medalist of Biology in College Category* Pateron Indonesia tingkat nasional tahun 2022, juara 1 PKM bidang PKM-K pada Pekan PKM FIK tingkat fakultas tahun 2022, juara 1 *Championship* PKM UNISSULA bidang PKM-K LPKA UNISSULA tingkat universitas tahun 2022, dan lolos didanai Program Kreativitas Mahasiswa PKM DIKTI 2022 Bidang PKM-K dengan judul proposal “Inovasi Produk Facial Wash Anti Jerawat dari Ekstrak Daun Pegagan dengan Formula Biodegradable Sebagai Upaya Pemanfaatan Potensi Alam di Indonesia”.

Berdasarkan kisah di atas, diketahui bahwa untuk mencapai puncak tertinggi manusia harus bersedia untuk mendaki dari tempat terendah. Pendakian yang akan manusia lalui tidak selalu mudah. Manusia harus rela bersusah payah melewati jalananan terjal berbatu, membiarkan kakinya terluka penuh pilu, berjalan perlahan saat menginjakkan kaki di tanah lembab dan licin, menahan dinginnya malam dan teriknya siang, serta bersedia menerjang badai besar yang menghantam. Manusia harus bekerja keras dalam mewujudkan impian yang sudah digantungkan sejak lama. Impian akan selalu

menjadi impian apabila manusia tidak mau memperjuangkannya. Tidak ada impian yang salah atau terlalu tinggi, tetapi yang ada hanya manusia pemimpi dan enggan membuka matanya untuk mewujudkan mimpi.

BIODATA DIRI

Nama : Muhamad Ibnu Maulana
Tempat, Tanggal lahir: Tegal, 15 Mei 1999
Alamat : Jl. Bukit Tinggi 3 Tegal
Asal Perguruan Tinggi: UNISSULA
Jurusan/Prodi : S1 Ilmu Keperawatan

BIOGRAFI PENULIS



Muhamad Ibnu Maulana adalah mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan tahun pertengahan di Universitas Islam Sultan Agung yang kini sedang menjalani di semester empat dan berstatus sebagai mahasiswa KIP-K angkatan tahun 2020. Ia sedang menjalani program kreativitas mahasiswa yang berhasil didanai oleh dikti dibidang PKM-K dan menjalani praktik belajar klinik di beberapa rumah sakit selama satu bulan. Pengalaman ini turut memberinya sejumlah tantangan dalam mengatur waktu untuk bisa menjalani keduanya dengan baik. Ia berharap mendapat pengalaman dan ilmu lebih dikesempatan yang dijalaninya. Selain itu, dapat bermanfaat untuk pengembangan dirinya dalam proses dimasa kuliahnya untuk meraih masa depan yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa”



MERAKIT MIMPI

Oleh : Nuril Qomariyah Firdaus

"Hafsa! Ayo bangun. sudah pagi."

Aku terbangun oleh suara nyaring Ibu dari dapur. Aku duduk terlebih dahulu sebelum beranjak dari kasur. Masih terasa berat untuk benar-benar membuka mataku seolah mengajakku untuk kembali tidur, disertai mulutku menguap. "Sudah bangun, Hafsa?" Mendengar suara Ibu lagi, membuatku segera keluar dari tempat yang selalu membuatku nyaman. Melihat Ibu sibuk memasak dan mencium aroma masakan, membuatku menyunggingkan senyuman. Rasanya sudah lama tidak menikmati lezatnya masakan Ibu.

"Anak perempuan harus bangun pagi. Ingat kata ayah toh? Salah satu kunci sukses adalah bangun pagi." Aku membalasnya dengan senyuman. Rasanya liburan

semester ini, aku hanya ingin tidur dan melakukan sesuatu yang aku sukai, salah satunya membaca novel. Anggap saja beristirahat dari lelahnya dunia perkuliahan. Selepas aku membersihkan diri. Aku melaksanakan shalat subuh, berdzikir dan dilanjutkan membaca Al-Quran. Menjelang siang, aku melihat Nenek sedang duduk di teras rumahnya. Rumah Nenek yang hanya bersebelahan dengan rumahku. Aku menghampiri dan mengambil posisi duduk di sebelahnya. "Cita-citamu apa toh, *Nduk?*"

"Apakah perempuan juga harus memiliki cita-cita? Bukankah perempuan nantinya balik ke dapur juga, *Mbok?*"

"Meski perempuan harus berani memiliki impian, *Nduk*. Kalau kamu tidak memiliki impian, lalu kenapa kuliah toh? Ingat Ibumu, *Nduk*. Dia bekerja keras di kebun singkong tetangga, salah satunya untuk biaya kamu kuliah." Aku terdiam.

Perkataan yang dilontarkan oleh Nenek sangat benar. Meskipun aku kuliah mendapatkan beasiswa, namun kehidupan di kota tetaplah membutuhkan biaya yang terbilang cukup besar. Namun, bagaimana bisa aku bermimpi? Jika mimpiku telah hilang? Aku ingin mengucapkan semua kalimat itu pada Nenek. Aku sangat suka membicarakan cita-cita atau mimpiku pada Ayah.

Ayah selalu mendukungku dan tak pernah mengekangku. Jika aku ingin melakukan sesuatu atau ingin mengejar cita-citaku, Ayah adalah orang pertama yang mendukungku jika semua itu baik untukku. Saat aku di kota untuk berkuliah. Aku mengingat ketika ibu menelfonku dengan suara yang agak serak disertai tangisan. Mengatakan bahwa Ayah telah kembali kepada Sang Pencipta dan meninggalkan aku dan Ibu. Aku meneteskan air mata, jantungku berdetak sangat kencang, tubuhku seakan melemas bagai tak bertulang. Hatiku memberontak seolah tak percaya dengan apa yang terjadi. "*Inalillahi wa innalillahi roji'un*" sebutku yang sudah tak sanggup lagi untuk berkata apapun disertai dengan linangan air mata. Suasana hujan di kota membuat isak tangisku tak diketahui oleh siapapun. Aku menjalani kehidupanku di kota, seakan aku lupa dengan tujuanku ke kota. Mimpiku hilang. Bagaimana caraku untuk merakit mimpi kembali? Sedangkan sosok yang pada bahunya kusandarkan segala luka telah pergi. Sosok yang selalu memberiku motivasi, semangat, dan segala doanya untukku. Hari-hariku hanya dilalui dengan kenangan Ayah. Kini Ibu memiliki dua peran, Ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga. Meskipun berat, namun Ibu tetap menjalani semuanya tanpa keluhan.

Orang-orang yang melihatku mungkin beranggapan bahwa aku baik-baik saja. Padahal senyuman yang kutampakkan adalah samaran untuk menutupi air mataku. Sebuah senyum yang terlihat sempurna dan tak dapat dijelaskan. Mungkin saat ini dan seterusnya aku sanggup berusaha keras untuk tidak memperlihatkan emosi apapun, mengendalikan mataku agar tidak mengungkapkan apapun. Aku mampu menahan air mataku untuk tidak meluap. Aku mencoba menjadi wanita kuat, tak mudah menangis. Aku akan meluapkan kesedihan dan air mataku ketika menghadap-Nya.

"Sepertinya mau hujan, *Nduk*" suara Nenek memecahkan lamunanku. Aku memandang langit, matahari tidak ada tanda-tanda menampakkan dirinya.

"*Mbok*, Hafsa ingin bertanya."

"Tanya apa toh, *Nduk*?"

"Rindu yang paling menyakitkan adalah kepada seseorang yang telah tiada ya, *Mbok*?"

"Ketika kita menghargai kehadirannya, perkataannya, bahkan setiap kenangannya adalah obat untuk mengobati rindu. Bukan rindu kita yang menyakitkan, namun ketidakterimaan kita atas takdir *Gusti Allah* yang diberikan kepada kita, *Nduk*."

"*Astagfirullah...Mbok benar.*"

“Ibumu pasti belum pulang siang-siang gini. Semoga Gusti Allah memberikan kesehatan pada Ibumu. Mbok masuk dulu. Kamu sebaiknya juga masuk ke rumah. Sudah mulai gerimis.” Aku membalasnya dengan senyuman disertai anggukan. Dalam hati meng-Aamiinkan perkataan Nenek tadi. Pepatah “*buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*” memang benar. Perkataan Nenek dan Ayah selalu membuatku ingin bangkit dari setiap keterpurukan. Selain itu, perjuangan Ibu tak ingin aku sia-siakan.

Ditengah dinginnya malam hari, aku menikmati olahan singkong buatan Ibu. Mungkin seperti inilah suasana tahun 90-an, dimana menikmati singkong yang masih hangat sambil bercengkrama dengan keluarga, pikirku. “Hafsa takut tidak sukses nanti, Bu. Dan tidak bisa membahagiakan Ibu.”

“Jangan takut pada hal yang belum tentu terjadi, *Nduk*. Ayah sudah sering bilang, yang penting yakin dengan *Man Jadda wa Jadda* dan *Kun fayakun* (terjadilah, maka terjadilah). Pohon-pohon yang kokoh tak dapat mencegah daun-daunnya berjatuhan karena angin. Bahkan juga tak dapat mencegah daun-daunnya mengering dan berguguran. Semua itu adalah kehendak *Gusti Allah*. Karena jika Allah berfirman *Kun fayakun*, maka terjadi sesuai kehendak-Nya. Semuanya juga tergantung

usahamu untuk meraih kesuksesan, *Nduk. Man Jadda wa Jadda*, jangan pernah melupakan hal itu juga. Lohh..kenapa menangis toh, *Nduk*? Ada kalimat Ibu yang salah?"Aku menggelengkan kepala dan mengusap air mataku. Aku merasa yang berbicara dihadapanku adalah Ayah. Dan ternyata aku belum cukup kuat menahan air mataku dihadapan Ibu. Aku memeluk Ibu dan mengucapkan terimakasih, setelah itu aku berpamitan untuk masuk ke dalam kamar. Ketika aku mulai merebahkan tubuhku, aku menyadari bahwa tiada kekuatan apapun yang aku miliki. Bulan yang terlihat dibalik jendela kamarku. Ia selalu hadir pada setiap malam dan tidak pernah lelah menjadi penerang. Bahkan cahayanya memberikan harapan yang telah meredup. Aku mulai menutup mata.

Pagi yang telah menjelang dan hadir menyapa setiap makhluk dibalik selimut. Aku menikmati suasana pagi di teras rumah. Suasana pagi hari di desa memang berbeda dengan di kota. Udara dingin di desa, suara ayam antar milik tetangga saling berbalas-balasan, pohon-pohon dan rerumputan mengikuti desauan angin pagi. Gemericik air sungai yang mengalir deras mengikuti arus dengan bebatuan di dalamnya memberikan suara khasnya. Semua itu adalah irama alam yang selalu bertasbih

mengagungkan asma Allah. Alam bertasbih dalam bahasa mereka yang tidak dapat dijangkau akal pikiranku. Suasana ini melambungkan kesyukuranku, dan dapat kunikmati setiap harinya di desa. “*Engkau hapus air mata lukaku, dan semua dukaku menjadi hilang. Aku akan merakit mimpiku kembali. Tidak mengulang dari awal, namun akan aku lanjutkan mimpiku.*” Aku berkata lirih pada diriku sendiri.

“Kamu terlihat semangat sekali hari ini? Karena yang aku tahu kamu orangnya suka murung.” Ucap seseorang yang duduk di kursi hadapanku. Aku sedari tadi sibuk menyalin materi dari buku tebal yang aku ambil dari rak buku perpustakaan, lantas langsung menoleh ke sumber suara. Jika ketidaktahuan atau tanda tanya terlihat dari kepala manusia, mungkin sudah terlihat tanda tanya besar di kepalaku. “Siapa?” balasku. “Aku Vian. Apa kamu tidak mengingatnya? Sepertinya kamu tidak mengingatnya, dilihat dari wajahmu. Hmm...yaudah aku bantu kamu mengingatnya. Aku pernah menegurmu sebelum liburan semester, karena kamu membaca buku terbalik. Apa waktu itu kamu benar-benar membacanya? Kamu hanya membalasnya dengan senyuman, kamu terlihat sangat murung. Semenjak hari itu, aku sering memerhatikanmu di perpustakaan ini. Karena aku jurusan Psikologi, jadi aku

menebaknya bahwa kamu sangat sedih. Sepertinya hampir setiap hari kamu kesini. Ini juga pertama kalinya aku memperkenalkan namaku padamu.” Jelas sosok lelaki itu. Pikiranku kembali berlabuh di masa lalu, aku mencoba mengingatnya. Dan akhirnya aku ingat dengan sosok laki-laki yang pernah menegurku waktu itu. “Aku sudah ingat. Sebelum liburan semester, aku memang sangat sedih. Jadi tebakanmu benar. Anak Psikologi seakan benar-benar bisa membaca pikiran seseorang ya. Lalu, ada keperluan apa denganku?” Jawabku. “Aku hanya ingin berbicara denganmu. Sebelumnya maaf sudah mengganggu waktunya. Apakah tidak ada keinginan untuk menyebut namamu?”

“Aku Hafsah. Jurusan Biologi” balasku sambil melanjutkan menulis. “Ketika kamu sangat sedih waktu itu, apa karena seseorang yang kamu sayangi telah pergi? Sebelumnya maaf lagi, karena tiba-tiba tanya seperti ini.” Aku menghentikan gerakan tanganku dan mengatakan pada Vian bahwa ayahku telah pergi, saat aku semester 6 kemarin. Bertepatan dengan ujian akhir semester, aku tidak bisa pulang ke rumah. Hal itu yang membuatku sangat terpuruk, karena tidak bisa melihat wajah ayah untuk terakhir kalinya. Aku bertanya padanya, apakah dia merasakan hal yang sama denganku? Jawaban darinya

membuatku bersedih. Vian sudah tidak memiliki kedua orang tua. Ibunya telah menghadap-Nya, saat dia SMA. Ayahnya, berpulang dua bulan yang lalu. Aku kembali bertanya padanya, Apakah mimpinya pernah hilang? Mimpinya tidak pernah hilang seperti diriku, karena dia tidak menginginkan mimpi yang telah dirakit harus memulainya dari awal. Tak ingin perjuangan orang tuanya selama ini berakhir dengan sia-sia.

“Bersyukurlah, masih ada sosok Ibu yang akan mendampingimu saat wisuda nanti. Sedangkan aku, mungkin Bibiku yang akan mendampingiku, jika beliau tidak sibuk bekerja. Aku pamit dulu. Kamu sepertinya tipe perempuan yang tidak ingin berlama-lama berduaan dengan seorang laki-laki. Sekali lagi maaf, karena belajarmu yang sempat tertunda tadi. Silakan lanjut belajarmu, semoga Tuhan memberikan hasil yang terbaik.” Vian beranjak dari tempat yang ia duduki. Air mata yang sedari tadi aku tahan di dua sudut mata, akhirnya tergelincir pecah di pipiku. Suasana perpustakaan kampus memang tidak pernah sepi dari mahasiswa, meskipun sekarang masih awal memasuki semester baru. Suasana yang sangat ramai, namun tetap terasa sunyi. Aku berharap, Allah mengizinkan Ibu untuk mendampingiku saat wisuda. Aku ingin melihat Ibu meneteskan air mata

bahagia karena diriku. Dengan semangat baru,aku akan berusaha mewujudkan mimpiku. Mimpi yang telah lama aku rakit bersama keluargaku. Menjadi seorang dokter adalah impianku dan keinginan Ayah.

BIODATA DIRI

Nama : Nuril Qomariyah Firdaus
Tempat, Tanggal lahir: Probolinggo, 28 Juni 2001
Alamat : Desa Triwungan, Kec. Kotaanyar
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Biologi/S1 Biologi

BIOGRAFI PENULIS



Nuril Qomariyah Firdaus. Menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang, Jurusan Biologi. Suka membaca dan menulis. Menulis merupakan hal yang menyenangkan karena dapat berimajinasi dan meluapkan perasaan. Awal mencoba menulis cerpen semenjak kuliah. Orang tua menjadi motivasi terbaik serta telah memberikan dorongan dalam menulis.

“Teruslah berkarya dan semangat, karena semangatlah yang akan membuat orang menjadi bangkit dan semakin kuat.”



**SECERCAH HARAPAN
DARI ANAK UJUNG NEGERI,
SEBUAH ANGAN YANG KINI
MEMBAWA PERUBAHAN**

Oleh : Nurlita Choirunisa

*A*ni adalah sebuah kisah dari anak negeri. Kisah yang berasal dari bagian negeri Ibu Pertiwi di sebelah timur. Namanya Faza. Ia adalah anak dari seorang pemburu madu hutan dan pengrajin rotan. Tempat Faza tinggal adalah di desa dekat dengan hutan. Tempat tersebut bisa dibilang sedikit pelosok, namun bukan yang sama sekali tidak ada teknologi. Sudah ada hanya saja memang minim. Terdapat fasilitas yang lebih pada tempat tempat tertentu saja.

Walaupun dari daerah pelosok, namun bukan berarti warga tidak bisa baca tulis dan lain lain. Kalangan anak-anak di daerahnya tidak setertinggal itu. Hanya saja fasilitas, kenyamanan dan lain-lain memang bisa dibilang masih sangat jauh dari daerah di penjuru negeri pada umumnya.

Pada suatu saat, tepatnya saat dia kelas 6 SD, bapak dan ibu gurunya banyak yang kagum dan memujinya, bahwa dia sangatlah pandai dan cepat sekali menangkap materi. Menurut mereka pula, Faza juga adalah anak yang diberi kemampuan lebih, jauh dibanding teman seusianya. Hal ini tidak terlepas juga dari hobinya membaca.

“Siapa yang bisa menjelaskan, kenapa bumi itu berputar sangat cepat sekali, tetapi segala apa yang terkandung di atasnya tetap stabil dan tidak berantakan?”, tanya bu Damai, guru SD Faza saat pelajaran IPA di kelas. “Yuk, ada yang tau?”

“Oke kalau emang belum ada yang tau, jadi ibu kasih tau, ya.. Jadi tet-...”, ucapan ibu Damai terpotong karena Faza ingin mencoba menjawabnya. Faza pun akhirnya menjawabnya dengan secara santai, namun tidak mengurangi ketepatan jawaban dari setiap kalimat yang ia lontarkan.

“Benar sekali Faza, hebat! Seratus buat kamu!”, ucap bu Damai menanggapi sekaligus tidak tahu kenapa ia terharu dan ada suatu keyakinan ia akan menjadi orang sukses dan berpengaruh pada negeri.

Suatu masa, di beberapa pelosok negeri terdapat suatu penyakit yang menyerang banyak masyarakatnya di daerah tersebut, salah satunya juga daerah tempat tinggal Faza. Penyakit ini sejenis cacar, hanya saja tidak menular. Namun, efeknya bisa ke demam tinggi dan bisa berakhir meninggal jika tidak segera ditangani. Hal ini diduga dikarenakan karena faktor kualitas kesehatan lingkungan, gizi, serta adanya pengaruh gen. Diketahui penyakit ini menyerang daerah ini selama 5 tahun terakhir. Untuk informasi, disini rumah sakit pun masih tidak banyak ditemui. Hanya ada beberapa, dan itu harus menempuh pusat kota terlebih dahulu yang jaraknya lumayan jauh.

Berita adanya penyakit ini tidak banyak diketahui oleh kalangan masyarakat, sehingga tidak ada bantuan masuk. Meski demikian, pemerintah pun sebenarnya tidak tinggal diam. Pemerintah sudah mengupayakan aksi maksimalnya, berupa bantuan kesehatan, perbaikan gizi, dan lain-lain, hanya saja hal tersebut tidak banyak berdampak pada penyembuhan/pengurangan jumlah penyakit ini (diduga masih ada faktor penyebab lain penyakit yang memang

belum diketahui). Selain itu, ternyata penyakit ini juga masih sulit ditemukan obatnya. Berdasarkan informasi terakhir, ditemukan suatu obat yang bisa mengatasi hal tersebut, namun itu berasal dari luar negeri, dan obat tersebut juga dinyatakan masih belum efektif dalam penyembuhannya. Faktor harganya yang mahal juga pun semakin membuat pemerintah berpikir berulang kali untuk membeli produk ini.

Suatu pagi Faza duduk di dahan-dahan pohon di pinggir hutan, ia lagi-lagi mendengar suatu percakapan momen serupa di telinganya.

“P-pakk, anak kita paak...”, ucap seorang Ibu sambil menangis dan menjerit dengan suaranya yang serak. “Iya buu, kenapa?” Ucap suaminya sambil berlari mendekati istrinya yang menyusulnya di ladang. “Ryan, anak kita, meninggal”, ucap ibu itu sambil menangis histeris dan terduduk lemas.

Sambil diterpa silih berganti embusan angin, dari situ lalu ia bertanya-tanya. Ia termenung dan berpikir. Bagaimana negeri ini mau maju, jika rakyatnya masih banyak yang sakit-sakitan, merasakan kondisi ini terus-menerus. Unit rumah sakit pun jaraknya masih jauh-jauh serta jumlahnya yang masih sedikit di suatu daerah, menyebabkan tingginya angka kematian masyarakat.

Sebagai informasi juga, bahwa salah satu anggota keluarga Faza, yaitu adik pertamanya juga meninggal karena kasus ini, menyebabkan pilu yang semakin mendalam terhadapnya. Berbekal itikad baik, dari sini, ia lalu bertekad dalam diri untuk membantu menemukan solusi dari permasalahan ini. Karena ia teringat, bahwa cara memajukan bangsa adalah diantaranya ada dari segi kesehatan masyarakatnya, gizi, dan faktor tingkat kematian. Lalu, dari pemikiran inilah, yang menjadi awal langkah beraninya dalam menorehkan perjuangan mulia yang akan sangat panjang ini.

Bertepatan dengan ia yang berada di akhir bangku kelas 12 SMA. Maka ketika kelulusan tiba, beberapa hari setelahnya ia putuskan untuk berani merantau ke Ibukota, karena komitmen dirinya tadi. Tergeraklah ia untuk mencoba melanjutkan pendidikan, yaitu Pulau Jawa yang dia pilih. Sebenarnya jika boleh jujur, ia sendiri masih bingung tentang biaya kuliah dan biaya kehidupannya selama bergantung di kota orang ini. Namun, ia akhirnya memutuskan untuk tetap mencoba pergi apapun yang terjadi, dengan juga berbekal restu orang tua, ia berangkat ke kota, walaupun dengan uang seadanya.

Hingga suatu saat, akhirnya ia menemukan titik terang, titik yang selama ini dia cari-cari, yaitu adalah bantuan

beasiswa dari pemerintah. Mengetahui hal itu, ia menjadi semakin bersemangat dan belajar ujian tes masuk perguruan tinggi. Dengan belajar beberapa minggu dan dengan bekal buku-buku bekas yang ia beli di loakan. Siapa sangka, hal itu ternyata sukses menghantarkannya lulus seleksi perguruan tinggi. Dan tidak main-main, ia lulus di 2 perguruan tinggi negeri favorit di Indonesia sekaligus dari 2 tes ujian masuk yang ia ikuti, dan yang semakin syukur yaitu adalah dengan menyandang gelar sebagai mahasiswa bidikmisi/KIP-K. Hal ini tidak diherankan lagi, karena semasa SD hingga SMA, ia selalu meraih juara umum. Ia memang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, kemungkinan besar karena faktor gen (kakek/neneknya). Bahkan ia juga pernah lompat kelas 1 kali.

Singkat cerita, akhirnya Faza mampu bertahan dengan komitmennya, dan berhasil menyelesaikan S-1-nya. Kebetulan dia mengambil jurusan kedokteran. Dia mampu bertahan dengan hasil kuliah sambil kerja, usaha kecil-kecilan, dan lain-lain. Prestasinya juga semasa kuliah tidak diragukan lagi. Informasi beredar tentang dirinya, sering menggemparkan penjuror kampus dengan capaian-capaian prestasinya yang juga membawa nama kampus.

“Eh gaiss, denger-denger kampus kita ada lolos pendanaan besar buat penelitian yaa? Siapa emang

orangnya si”, ucap salah seorang mahasiswi yang sedang berjalan menuju kantin bersama dua orang temannya. “Ituu,, gue denger si Faza”, jawab salah seorang mahasiswi sambil berjalan membawa buku di dadanya. “Hah, Faza lagi? Wah gila sii.. Emang tu anak, berlian dari Timur”, timpal mahasiswi satunya lagi sambil geleng-geleng kepala.

Hari demi hari berlalu, berbekal kecerdasannya, setelah lulus S-1, akhirnya Faza lanjut menunaikan studi S-2 dan S-3-nya sampai luar negeri, dengan jalan beasiswa pemerintah juga. Sangat luar biasa. Tak terasa tahun demi tahun juga telah berganti, sampai akhirnya waktunya dia lulus 2 jenjang pendidikan tersebut, dengan lagi-lagi predikat yang sangat memuaskan, dan kembali ke Indonesia. Ia mengabdikan menjadi seorang dokter ahli. Ini adalah awalnya mulai melanjutkan pembangunan negeri ini. Di tahun-tahun pertama dia tidak langsung kembali ke tanah desanya, akan tetapi ia bekerja di ibukota terlebih dahulu.

Di samping Faza bekerja sebagai dokter di ibukota negeri, ia tak lupa tujuan utamanya. Maka hal itu ia wujudkan dengan mulai melakukan penelitian, mengenai penyakit cacar aneh di daerahnya waktu itu, yang hingga kini masih belum kian menemui ujung terangnya.

Atas izin Tuhan, dalam waktu setengah tahun ia berhasil menemukan obat untuk penyakit ini, sekaligus vaksin (obat pencegahannya pula, upaya preventif). Obat juga bahkan telah lulus uji klinis juga dalam waktu kurang dari satu tahun tersebut. Dalam perjalanannya, diketahui Faza disini pun turut mengeluarkan sejumlah dana demi kelancaran distribusi obat tersebut ke daerahnya. Ini adalah langkah pertama yang Faza lakukan. Kedepannya, ia akan berupaya untuk juga bisa mulai membantu pemerintah dalam mendistribusikannya ke daerah-daerah yang terjangkau penyakit serupa di penjuru negeri.

Namun, jalan baiknya ternyata diluaskan Tuhan. Aksinya tersebut bak air dalam gelas yang dijatuhkan ke atas lantai, langsung menyebar kemana-mana. Para donatur penjuru negeri serta komunitas-komunitas kemanusiaan, lantas *respect* dan mulai turun tangan untuk silih berganti memberikan sumbangsih mereka, terhadap para saudara dalam negeri mereka pula, setelah ditemukannya obat dan vaksin penolong tersebut. Kembali lagi mengingat bahwa berita akan adanya penyakit ini tidak terdengar di ranah masyarakat umum, tidak banyak yang tahu, karena hanya menjangkit wilayah-wilayah pelosok. Alhasil vaksin sudah terdistribusi masif dan lancar. Berkat pencapaian, kinerja, dedikasi, dan pengabdian-

pengabdianya kepada negeri, ia kini juga dipercaya oleh presiden untuk menjadi Menteri Kesehatan. Ia merasa tidak percaya, benar-benar berterimakasih dan bersyukur.

Setelah terdistribusinya obat dan vaksin berarti tuntas sudah janji Faza pada dirinya. Tapi ternyata tidak sampai disitu. Dengan kini statusnya yang juga sebagai seorang Menteri, tidak menyebabkannya sombong dan lupa daratan. Ia justru membuat suatu langkah ‘pengobatan’ lagi bagi bangsa. Diketahui ia masih mengingat betul bagaimana kondisi sarana dan prasana di daerahnya dan daerah sekitar yang masih sangat terbatas. Itu justru sekaligus ia jadikan sebagai upayanya meninjau setiap sudut penjuru negeri pula untuk melihat kondisi realita disana. Dalam masa menjabatnya, dia lalu memasifkan pembangunan rumah sakit-rumah sakit, terutama di daerah pelosok, distribusi obat-obatan dan asupan gizi, kelayakan lingkungan dan kebersihan, dan lain-lain, yang ia upayakan adil dan merata, dari ujung barat, hingga ujung timur. Sehingga dalam 1-2 tahun ini, sudah jarang atau bahkan hampir tidak ada masyarakat yang terjangkit penyakit aneh ini lagi.

Memang, jika di kilas balik, terasa berat perjuangannya. Mengingatnya pun, rasanya sudah teramat lelah. Namun, itu semua ia lakukan demi kesejahteraan masyarakat ini,

demis negeri ini. Siapa sangka, suatu beasiswa bidikmisi telah membukakan jalan bagi niat mulianya. Oleh karena itu, sudah semestinya ia kembali ke negeri dan memberikan kontribusi paling nyata saat ini, yaitu menuntaskan penyakit yang menjangkiti sebagian besar masyarakat di daerahnya dan sebagian di daerah-daerah lain, memberikan inovasi penemuan konstruktif lain, dan tak lupa menunaikan amanahnya sebaik-baiknya pula sebagai Menteri Kesehatan. Dan bahkan, kini obat dan vaksin hasil penemuannya tersebut, juga ditawarkan negara lain untuk dibeli. Hal ini artinya sumbangsih penemuannya ternyata tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat Indonesia, atau bahkan masyarakat daerahnya saja. Akan tetapi juga berdampak pada perekonomian nasional, karena telah menjadi salah satu produk andalan eksportir negeri.

Cita-cita hanya akan memberi suatu angan belaka jika tidak ada upaya untuk mewujudkannya. Harapan haruslah diusahakan, meskipun masih ada dua kemungkinan, berhasil atau gagal. Namun, setidaknya itu bisa memberikan suatu peluang pasti akan adanya suatu perubahan. Dengan selalu berbekal ikhtiar dan optimisme, semesta pun seakan ikut meridhoi niat baik para pembawa perubahan.

BIODATA DIRI

Nama : Nurlita Choirunisa
Tempat, Tanggal lahir: Klaten, 21 Januari 2002
Alamat : Pakis Boto, Wonosari, Klaten
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Sebelas Maret
Surakarta
Jurusan/Prodi : S-1 Akuntansi

BIOGRAFI PENULIS



Namanya ialah Nurlita Choirunisa. Ia lahir di Klaten, pada 21 Januari 2002. Ia adalah anak pertama dari sepasang suami istri yang menikah, yang bernama Subasri dan Siti Mahmudah. Nur, Lita, atau Nisa adalah panggilan kesehariannya.

Ayahnya adalah seorang buruh, yaitu pencari belut di sawah, sedang ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Berlatar belakang keluarga yang sangat amat sederhana, membuatnya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Tak terpaku ilmu akademik, ia juga sangat tertarik dengan ilmu-ilmu baru lain, contohnya ilmu musik, menari, dan lain-lain. Hobinya membaca *wattpad*, membaca buku genre *self improving*, menyanyi, menari, bermain alat musik nots, dan masih banyak lagi.



SERABUT ANGAN DALAM HARAPAN

Oleh : Nurvi Warda Sahara

Dalam keheningan waktu senja di pinggir pantai, aku mencoba menenangkan diri dengan mengeluarkan napas perlahan sembari memejamkan mata. Namun, pikiranku tetap saja tidak bisa melupakan kejadian beberapa bulan terakhir walaupun hanya untuk sekejap saja. Hingga tak terasa butiran air mengalir dari pelupuk mataku. *Bersabarlah Dellia. Semua ini akan segera berakhir.*

“Dellia. Mengapa kamu masih ada di sana. Pulanglah, hari sudah mulai gelap,” ucap salah satu nelayan yang baru saja datang dengan sedikit berteriak di seberang sana. Namun, tak ku tanggapi dan pergi begitu saja.

Keesokan harinya, aku dibangunkan oleh suara panggilan telepon dari tanteku. Ia mengatakan bahwa adikku tidak datang ke sekolah untuk mengikuti ujian. Dan ini bukan pertama kalinya bagi aku mendapatkan panggilan seperti ini. Mungkin inilah akibat telah mengizinkannya sekolah jauh di kota.

“Kamu ada di mana? Mengapa tidak datang ke sekolah? Tidak bisakah sekolah yang rajin dan membanggakan mereka? Mereka sudah banyak membantu dalam membiayai sekolahmu,” ucapku dalam ponsel dengan menahan emosi. “Datanglah ke sekolah walaupun telat.”

“Iya,” Balasnya singkat dan langsung mematikan sambungan telepon. Kondisi Dion di seberang sana sangat berantakan wajahnya dipenuhi luka lebam seperti baru saja selesai berkelahi.

Kini, aku sudah siap untuk pergi bekerja di warung makan. Sebenarnya pekerjaan ini hanya untuk mengisi hari libur panjang kuliahku saja.

Waktu berjalan begitu cepat, tak terasa hari sudah hampir tengah malam yang berarti sudah waktunya tempat makan ini tutup dan aku pulang. Diperjalanan pulang dengan menaiki kendaraan umum, aku menghidupkan ponselku dan di sana terdapat pesan dari tetanggaku yang

kaya raya bahwa ibu telah meminjam uang dengan nilai yang besar lagi.

Sesampainya di rumah, aku langsung menemui ibu dan menanyakan tentang pesan tadi.

“Ibu! Mengapa ibu meminjam uang lagi? untuk apa uang sebanyak itu? Bukankah biaya sekolah Dion telah ditanggung oleh tante dan aku kuliah menggunakan beasiswa?” tanyaku serius.

“Ibu ingin memiliki barang-barang mewah seperti teman-teman ibu,” lirik ibu.

“Kondisi keuangan keluarga kita sudah tidak lagi sama seperti dahulu. Uang peninggalan ayah sudah habis untuk membayar sisa pengobatan dan lainnya. Tolong berhentilah berteman dengan mereka jika hanya saling memamerkan perhiasan saja. Fokuslah pada pekerjaan ibu,” racauku.

“Ibu tidak ingin kehilangan teman ibu. Ibu ingin terlihat sempurna di depan mereka, karena mereka selalu saja mengejek ibu,” sungut ibu yang tidak ku jawab dan pergi menuju kamar.

Di dalam kamar aku duduk termenung di samping tempat tidur sambil menenggelamkan wajah pada lenganku. *Aku tahu ini pasti akan sangat sulit untuk ibu, adik, dan aku sendiri dalam menyesuaikan pada keadaan seperti ini. Oh*

Tuhan, berikanlah jalan untuk kembali pada kondisi dulu lagi. Tiba-tiba ponselku berbunyi dan membuyarkan lamunanku.

“Iya, kenapa Nesa? Baik, akan segera aku selesaikan,” ucapku menanggapi permintaan Nesa. *Sampai kapan aku harus mengikuti kemauannya terus. Sampai kapan rasa ngga enakan ini ada. Mungkin ini yang dirasakan oleh ibu.*

Di seberang sana, Dion sedang memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper dan pergi menaiki kendaraan umum.

“Dion. Ada apa? Kenapa pulang? Bukannya sekolahmu belum liburan? Apa ada barang yang ingin kamu ambil?” sosor ibu setelah membukakan pintu.

“Siapa yang datang bertamu malam-malam, Bu?” timpalku. Tak lama kemudian pandanganku menuju ke arah pintu. “Dion! Ada apa?”

“Biarkan Dion masuk dulu. Dia pasti capek dari kota ke sini. Ayo masuklah Dion,” sanggah ibu.

“Ada apa?” tanyaku lagi ketika kita sudah duduk di ruang tamu.

“Aku ingin pindah sekolah ke sini, Kak,” lirik Dion tanpa menatapku.

“Jangan becanda. Sekolahmu tinggal satu tahun lagi. Apa ini ada hubungannya dengan luka lebam di pipimu itu?”

kamu di *bully* lagi oleh teman-temanmu?” tanyaku. Namun, Dion tidak menjawab dia langsung memeluk ibu dan menumpahkan keresahan hatinya.

“Ibu tahu selain sikap teman-temanmu yang harus kamu terima, juga sikap tegas tantemu yang harus kamu hadapi. Sekolah di kota juga keputusanmu dulu, ‘kan? Jadi, bersabarlah sampai kamu lulus. Untuk satu minggu ini kamu tidak apa-apa di sini dulu ibu akan menyampaikan alasannya ke tantemu dan meminta untuk mengizinkannya ke sekolah,” ujar ibu sambil mengelus punggung Dion.

Seminggu sudah Dion ada di rumah dan besok adalah harinya untuk kembali ke kota.

“Nesa! Tumben datang ke rumah? Seperti yang sudah aku bilang di telepon, aku tidak mau membantu mengerjakan tugas kuliahmu lagi. Maaf,” kataku tanpa memberi Nesa kesempatan menjawab. *Ini demi kebaikan Nesa dan juga diriku sendiri. Jika bukan aku yang menghargai diri sendiri siapa lagi. Mungkin kata orang benar bahwa mencintai diri sendiri sangat dibutuhkan dalam hidup.*

“Aku ke sini bukan karena itu, tapi aku ingin menemui Dion,” ucap Nesa.

“Dion Ti-,” ucapku terhenti oleh suara Dion.

“Kak Nesa? Ada apa malam-malam ke rumah?” tanya Dion.

“Aku ingin mengajak kamu keluar. Kamu besok ‘kan balik ke kota, jadi aku ingin menghabiskan waktu malam ini bersama pacarku,” jawab Nesa dengan sengaja membuatku emosi melihatnya.

“Pacar?” decitku.

“Iya, kami sudah berpacaran empat hari yang lalu,” jawab Nesa

“Dion. Kamu pacaran sama Nesa? Dia itu lebih tua tiga tahun dari kamu. Dia teman kakak walaupun tidak sekampus,” ucapku tegas.

“Tidak masalah. Ayo Dion,” ucap Nesa yang langsung menarik tangan Dion dan mereka pergi untuk jalan-jalan. Sementara aku tidak tahu lagi harus berkata apa.

Pagi pun tiba, sekarang waktunya bagi aku untuk pergi bekerja. Sesampainya di tempat kerja dan melayani para pembeli, tidak sengaja aku mendengar teman-teman Nesa berkata bahwa Nesa berpacaran dengan Dion hanya untuk balas dendam kepadaku. Hal ini dilakukan Nesa karena aku sudah tidak mau mengikuti perintahnya lagi.

Setelah mendengar hal tersebut, aku langsung minta izin pada temanku yang berjaga di kasir untuk pulang. Di rumah aku menjelaskan semuanya pada Dion dengan bukti

rekaman. Ketika mendengarkan rekaman itu, Dion mematung dan matanya terlihat berkaca-kaca. Kemudian, Dion berpamitan kepadaku dan ibu untuk segera pergi ke kota.

“Dion pasti sangat terluka. Dia akan sangat tulus jika mencintai seseorang,” batinku. “Aku Dellia Dwitama akan membuktikan pada mereka bahwa keluargaku tidak mudah untuk dipermainkan.

Mengingat semua kepedihan yang aku dan keluargaku terima, aku berjanji akan mengangkat derajat keluargaku dan aku sendiri seperti dulu lagi. Jika dulu keluargaku dihormati karena kekayaan, maka sekarang selain berpenghasilan cukup aku juga akan memiliki banyak prestasi yang akan membanggakan.

Aku dan keluarga kecilku fokus pada kegiatannya masing-masing. Ibu bekerja dengan sangat keras, aku dan adikku belajar dengan sangat giat. Dion setelah sampai di kota ia menghubungi Nesa dan mengakhiri hubungannya.

Empat tahun kemudian, kerja keras dari ibu membuahkan hasil berupa rumah sederhana di kota yang lebih bagus dari rumah sebelumnya di desa dan semua hutangnya lunas. Sedangkan aku kini telah bekerja di salah satu perusahaan besar di kota dan Dion melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi.

Aku, ibu, dan Dion sedang duduk santai di ruang keluarga.

“Akhirnya setelah sekian lama, kita bisa berkumpul lagi dengan suasana yang lebih baik,” ujarku dengan perasaan senang.

“Berarti benar yang dikatakan orang-orang bahwa selama ada waktu tidak ada yang namanya terlambat untuk bangkit dan memulai ulang semuanya menjadi lebih baik,” ucap ibu. Kemudian kami saling berpelukan.

BIODATA DIRI

Nama : Nurvi Warda Sahara
Tempat, Tanggal lahir: Gresik, 24 Desember 2001
Alamat : Dsn. Tambak Barat,
RT.002/RW.004,
Kelurahan Tambak,
Kec. Tambak, Kab. Gresik
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Geografi/Pendidikan Geografi

BIOGRAFI PENULIS



Nurvi Warda Sahara lahir di Pulau Bawean Kabupaten Gresik pada tahun 2001 dari keluarga yang berkultur Bawean dan Madura. Penulis adalah anak ke 2 dari 6 bersaudara yang merupakan mahasiswa S1 pendidikan geografi di universitas negeri malang. Ia sedang belajar menjadi seorang penulis hebat. Prinsipnya, berproseslah meskipun harus perlahan-lahan asalkan masih terus berjalan. Dapat mengenal lebih dekat melalui ig: @wardasahara_ atau @wardaimdyrd



KEPULANGAN

Oleh : Yeni Kartikasari

T erik jatuh di sepanjang jalan yang melintasi rel kereta. Ladang kosong, hutan setengah gundul, hamparan sawah, dan pemukiman kumuh tampak berkilat-kilat dan berkelebat di pandangan mataku. Aku terus menatap ke luar jendela—terus begitu lantaran penumpang di kelas ekonomi menguarkan bau kemiskinan; beberapa di antara mereka memutahkan isi perut dan sebagian besar terlelap setelah kantuk. Tentu aku membenci keadaan semacam ini. Segalanya menjadi menjemukan, terasa pengap dan sumpek. Sama halnya dengan suasana dunia perkuliahan yang sengaja kutinggalkan demi perjalanan kali ini.

Apakah hidup ini adil? batinku. Sejenak aku memikirkan pertanyaan yang menyeruak di kepala. Mulai

kupertimbangakan ulang konsep keadilan Tuhan sebagaimana ajaran dosen agama; kita akan memanen apa yang ditanam. Bersegeralah aku menghitung apa yang pernah kutanam. Ada kesabaran, ketulusan, keikhlasan, dan segala pengorbanan tanpa ujung, tapi kebaikan itu justru memanen gerombolan tikus got, ular kobra, dan hama *wereng* yang menjelma kawan mahasiswa. Betapa asu, pikirku. Maka, jika kali ini aku begitu mengutuki mereka, semoga Tuhan memahami batas kemanusiaan.

Aku membenarkan posisi duduk yang tidak keliru, mencari-cari letak kenyamanan di antara dengkur penumpang. Aku menyilangkan lengan, mendekap erat tubuh. Kuremas jaket sebagai tanda meredam amarah. Namun keran air mata yang telah kututup dengan kekuatan selama bertahun-tahun lekas muncrat, menyembur, dan menjebol kelopak mataku. Tangisku pecah, bayangan berkejaran ke masa silam, terhenti pada peristiwa sebelum keberangkatanku ke kota itu.

Suatu sore, aku menjarang air untuk menyeduh kopi. Ketika api dari kompor menyengat pantat panci, tangisan sedu-sedan tersiar dari kamar amak. Aku tersentak, hanya bisa menghela napas panjang dan lambat-lambat menajamkan pendengaran. Suara bapak seakan menuturi amak untuk tenang. Aku yang setengah gelagapan

berusaha berjalan mengendap menuju kamar amak. Betapa terpakunya aku ketika mengintip dari lubang triplek pembatas kamar, bapak merengkuh bahu amak dan sesekali mengucap, *Aja dipikir, lek kuliah ben kuliah.*

Seketika otakku kesemutan. Amak sepertinya keberatan dengan keputusanku memperpanjang jarak dari rumah. Kabar kebahagiaan karena mendapatkan beasiswa di seberang pulau ternyata bukanlah kebahagiaan bagi amak. Aku yang di kala itu menegarkan diri, akhirnya ambruk saat bapak memanggilku masuk ke kamar.

“Mak,” panggilku seraya bersimpuh di samping *amben*. “Aja nangis,” lanjutku meraih tangan amak. Amak langsung melepaskan rengkuhan bapak dan menyerobot memelukku. Dicuminya pipiku berkali-kali bersama isakan demi isakan. Tak kuasa aku menahan haru atas tindakan amak yang seolah menandakan akan kehilangan sesuatu. Namun tak bertahan lama, bapak menyergah secepat kilat.

“Arep njukuk jurusan apa?”

“Sastra Indonesia,” jawabku dalam jeda sepersekian detik.

Seperti tanpa pertimbangan apapun, bapak menimpali dengan banyaknya sarjana yang menganggur setelah lulus. Akupun menimpali balik bahwa setiap sarjana bisa menganggur karena mereka sangat tolol dalam mencari

pekerjaan. Kuberikan contoh warga kampung sebelah yang memilih menikah setelah wisuda, hingga akhirnya membabu di rumah. Kuperjelas kembali dengan kasus-kasus kebobrokan mental, seperti luntang-luntung di sawah atau menggelandang menjadi *sundal*. Kesalahan bukan terletak pada perkuliahan, tapi saat mereka keliru dalam melanjutkan alur hidup.

“Hidup iku pilihan, Pak!” aku meninggikan suara. Bersegera kutanggalkan kamar amak, melangkah sejauh-jauhnya. Jauh sekali hingga ketulusan bapak dan amak yang sebelumnya terbutakan, kurasakan saat ini.

Begitulah, sudah tiga tahun aku menjadi mahasiswa, menjalankan kewajiban menuntut ilmu bersama berbagai prahara. Terkadang aku begitu mengenang bapak dan amak dengan kerinduan yang meluap-luap. Terlebih ketika kawan mahasiswa yang kudapati di kota adalah jajaran perempuan songong berpakaian modis, berdempul corcoran, dan berlipstik warna darah. Belum lagi para lelaki kebanyakan adalah brandal-brandal penjabat mahasiswa yang dadanya selalu membusung. Tak sekalipun kutemukan sisa keramahan di muka mereka.

Pernah suatu kali, keberhasilan di jurusan sastra Indonesia mengantarkan anak batinku menembus surat kabar. Anak batin yang tentunya lahir atas tetek-bengek

realita yang tumpang-tindih. Sehari-hari aku memotret fragmen hidup dari setiap napas keganjilan. Komplotan gelandang kampus, penyuaipan di kantin, tindak mesum di gedung UKM, atau aksi aktivis BEM yang meneriaki pemerintah. Tentu semua itu menjadi ladang inspirasiku. Aku bahagia, meski kutahu tidak ada bahagia di atas kebahagiaan orang lain.

Dan itu semua terjadi ketika perudungan menampar anak batinku. Saat aku terduduk di bawah deretan pohon mangga yang tumbuh subur. Seorang perempuan dikawal perempuan lain membawa surat kabar hasil pemuatan karya. Koran itu disobek dan terus disobek-sobek sebelum dilempar ke sepatuku. Tawa mereka terasa melengking seolah menyaksikan hiburan pertunjukan. Aku ditertawai—terus ditertawai seraya disiram es jeruk dengan ujung makian, *jangan sok pinter!*

Oh, betapa menyesakkan. Tak cukup itu, kecantikan yang kuwarisi dari raut amak ternyata menjadi santapan para lelaki. Dalam upaya mengingat ini, aku menjadi tersedu-sedu. Sudah lebih dari sepuluh kali, secara berganti-ganti seseorang berusaha menanggalkanku dari fitrah perempuan. Nyaris ada yang mengecup dan beberapa kali memberi sentuhan di pinggang. Namun pada kali terakhir, tentunya hal ini yang menyebabkan

kepulanganku selain kerinduan pada bapak dan amak, selain alasan yang lebih besar.

Tak disangka payudaraku berhasil digerayangi oleh lelaki yang teramat kupercayai, yang kukira muskil melakukan bentuk penghianatan. Masih kuingat betul bagaimana tubuhku dihimpit oleh tubuhnya. Menyandar tembok, sebuah kecupan mendarat di leher, naik untuk memagut bibir, lalu turun sampai payudara. Gerakan jemari tangan yang meremas dan memuntir putingku kuat-kuat barangkali sama sakitnya ketika kutimpali pernyataan bapak di waktu itu.

Kini, aku merasa sendiri di dalam KA Brantas yang masih membutuhkan waktu ratusan kilometer menuju kampung halaman. Tak ada fasilitas hiburan selayaknya di kelas eksekutif. Hiburan di sini hanyalah orang-orang yang setengah tertidur dengan posisi duduk lantaran kursi tak bisa direbahkan. Akupun sukar bertegur sapa dengan penumpang lain, sebab mereka telah ada pada dunia pemikirannya sendiri dan seperti tak berminat menyapaku pula.

Aku hanya bisa merenung, mempertahankan serabut impian yang berkelindan. Sejenak kukenang kembali harapan menjadi seorang penulis, sebuah pekerjaan tak terikat waktu yang dapat melawan ketidakadilan melalui

kata-kata. Aku mengingat tokoh *Pramoedya Ananta Toer* di masa kerapuhan Indonesia, *Sok Hoe Gie* di masa krisis kemanusiaan, dan deretan penulis lain yang mempertanyakan realitas hidup dengan tulisan-tulisan yang tak pernah pungkas diselubungi kedalaman maknanya.

Aku mengingat impian itu dan aku masih mengingat semuanya, sebelum ingatan itu memudar terganti wajah bapak dan amak ketika menyalamiku dikali pertama perantauan ini. Mereka melambaikan tangannya, terus melambai-lambai seakan mengantarkan impianku dengan restu tak terputus. Aku ingat pernah berjanji, aku baru akan pulang dengan segala pembuktian, dan kini aku menepatinya. Meski dengan jawaban yang hanya akan berisi kepura-puraan.

“Pak, Mak, aku kangen” batinku lirik saat kereta melewati terowongan.

BIODATA DIRI

Nama : Yeni Kartikasari
Tempat, Tanggal lahir: Ponorogo, 10 Juni 2000
Alamat : Jalan Barong No 24 Kertosari
Babadan, Ponorogo
Asal Perguruan Tinggi: STKIP PGRI PONOROGO
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

BIOGRAFI PENULIS



Yeni Kartikasari, mahasiswa peminat sastra dan seni. Senang ikut lomba dan kebetulan sering mendapatkan juara. Baru-baru ini meraih medali perunggu tangkai lomba baca puisi di Pekan Olahraga dan Seni Mahasiswa Nasional (2022). Dapat disapa melalui Instagram @yeni_kartikasari, WA 089684464464. Email yenny.kartieka@gmail.com.